My Heart and My Soul

Karenina

DEFORSELINA

My Heart and My Soul (Karenina)

Copyright © 2023

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @_deforselina_
Facebook. Deforselina
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2023
256 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
Seattle

Karenina Anetta Naftali

Aku benci sakit!

Aku benci dikasihani.

Aku benci diistimewakan.

Aku benci rumah sakit.

Aku benci dokter dan aku paling benci melihat wajah sedih Valent saat melihatku terbaring di rumah sakit.

Aku benci diriku yang lemah seperti ini.

Aku sering bertanya pada Tuhan, *kenapa aku dilahirkan seperti ini? Kenapa aku tidak sekuat kak Kelsey atau sepupuku yang lain?* Ujung-ujungnya aku akan menangis seorang diri saat semua orang di rumah sudah tidur. Aku tidak ingin mommy tahu kalau aku menangis.

Aku tidak ingin membuat mommy sedih.

Sejak kecil, para dokter selalu mengatakan, "Nina nggak boleh kecapean. Nina harus banyak istirahat. Nina nggak boleh kena hujan. Nina harus makan obat rutin. Nina harus ini ... Nina harus itu ..."

Aku bahkan tidak pernah ikut pelajaran olahraga karena kalau kecapean, aku akan mulai sesak napas dan besoknya aku pasti tidak akan masuk sekolah

selama dua hari. Akhirnya kedua orangtuaku memutuskan bahwa mulai SMP, aku menjalani *homeschooling*.

Hidupku mendadak *freeze*.

Membeku.

Jalan di tempat.

Aku tidak punya teman, selain daddy, mommy, kak Kelsey dan Kenneth. Eyang papa dan eyang mama selalu ada untukku tetapi saat mereka pergi satu-persatu, aku merasa sendirian. Para sepupuku masih mau datang sesekali menemaniku tapi hal itu tidak sama dengan memiliki sahabat sendiri.

Sebelum mas Valent kuliah di Sydney bersama kak Belva, mas Valent yang selalu menjagaku. Beda usiaku dan dirinya memang lumayan jauh dan mas Valent sangat protektif. Dia bahkan hafal jadwal makan obatku. Awalnya sih aku merasa senang karena selalu diperhatikan tetapi lama-kelamaan aku bosan dan mas Valent semakin terlihat seperti mommy dan daddy.

Bahkan kak Kelsey tidak seprotektif itu.

Aku tidak pernah melihat pria lain seperti aku melihat mas Valent. Aku mulai merasakan bahwa aku membutuhkan mas Valent melebihi apapun.

Mas Valent sering sekali mengatakan, "Nanti kalo kita nikah, mas yang akan urus kamu sepenuhnya ya, Nin."

Atau, "Kalo kita nikah, kita tinggal di rumah Mas ya, Nin. Nanti kamu maunya kita punya anak berapa?"

Kurasa mas Valent harus bertanggungjawab karena telah membuatku mencintainya dan aku sangat takut kehilangan dirinya.

Saat itu usiaku masih 11 tahun.

Tetapi semakin aku dewasa, semuanya berubah. Bukan perasaanku terhadap mas Valent tetapi kondisiku. Penyakit jantung ini semakin berat kurasa. Mas Valent jauh di Sydney sana dan aku di Jakarta berjuang dengan sakitku. Aku melarang para orangtuaku untuk memberitahu mas Valent dan sepupuku yang lain tentang kondisiku.

Aku hanya tidak ingin mas Valent mendadak pulang dan menghentikan hidupnya demi diriku. Seumur hidup, aku pasti akan merasa bersalah.

Setiap hari aku hanya berdoa dan berharap pada Tuhan agar ditambahkan sehari lagi usiaku. Walaupun suatu hari nanti aku tidak menikah dengan mas Valent tapi setidaknya aku bisa melihat pria yang kucintai itu bahagia.

Tidak ada yang menduga saat serangan itu datang. Bahkan aku sendiri tidak menduganya.

Yang terakhir kuingat adalah jeritan histeris mommy dan setelahnya aku tidak mengingat apapun lagi.

***

Aku terbangun dengan suara percakapan daddy dan mommyku. Kurasa orangtuaku yang lain juga ada di sini dan mereka sedang membicarakan kondisiku.

"Dokter bilang, Nina harus transplantasi jantung," ucap daddy pelan.

Aku bisa mendengar suara isak mommy. Aku yakin mommy pasti menangis dalam pelukan daddy.

"Kalau begitu kita harus mulai mendaftarkan Nina sebagai penerima donor." Suara daddy Hanniel terdengar.

"Antriannya pasti panjang, Niel," sahut ayah Calvin. "Kita nggak tahu kapan waktunya."

"Kita bisa diskusikan ini dengan dokter Oliver, Bang." Suara daddy mulai serak.

Walaupun aku masih menutup mataku tapi aku tahu daddy pasti sedang menahan airmatanya.

Dokter Oliver Roderick, Sp.JP adalah spesialis jantung, bekas anak didiknya almarhum opa dokter Rafael Dimitri. Dokter Oliver sekarang adalah dokter spesialis jantung yang paling senior di Charity. Dengan tangan dingin dan kebaikannya, beliau sudah menyembuhkan banyak pasien berpenyakit jantung.

"Aku sudah menelepon Valent, La dan memintanya untuk pulang." Suara mommy Sonia membuatku tersentak.

"Valent pasti marah kalau dia tidak bisa menemani Nina melewati proses ini."

Mendengar ucapan daddy Hanniel, tangisan mommy semakin keras.

"Semalam Valent sudah berangkat dari Sydney tapi dia harus transit di Changi."

Aku sampai pada kenyataan bahwa aku harus melepaskan mas Valent untuk selamanya. Dari awal aku sudah berpikir bahwa tidak baik bila aku merebut masa depan mas Valent demi keegoisanku sendiri. Aku harus berjuang dengan penyakit ini tanpa mas Valent di sisiku.

***

Aku tahu mas Valent sudah tiba tapi aku terlalu lemah untuk membuka mataku. Aku tahu kalau mas Valent tertidur pulas sambil menggenggam tanganku. Akupun sibuk memikirkan apa yang akan kukatakan pada mas Valent sepanjang malam itu. Aku baru tertidur sekitar jam 2 pagi.

Sialnya, saat aku terbangun dan melihat sosok pria yang kurindukan ini, mataku malah berkaca-kaca. Pelukannya membuatku tenang sekaligus sedih yang sangat luar biasa. Aku harus bisa menahan diri agar tidak menangis dan menyelesaikan ini semua saat aku sadar.

Mas Valent kembali kepada kebiasaan lamanya yaitu mengkhawatirkanku. Aku masih berpikir apa

yang harus kuucapkan saat mas Valent berkata, "Nina ... Mas pengen kamu sembuh supaya kita bisa segera menikah."

Aku terkejut dan tidak percaya. Aku selalu memimpikan ini, menikah dengan mas Valent maksudku tapi aku tidak menyangka kalau mas Valent mengucapkannya di saat aku sakit.

"Kenapa Mas? Kenapa kita harus menikah?"

"Karena Mas sayang sama Nina. Mas ingin menjaga kamu dan membahagiakan kamu selamanya."

"Tapi Nina sakit, Mas. Nina nggak tahu kapan waktu Nina tapi ..." Aku mulai tersengal pelan. Nafasku seakan tercekat di tenggorokanku.

"Mas nggak peduli kalo Nina sakit. Mas sayang kamu dan ingin melihat kamu sembuh."

Ucapan ini yang aku tidak suka.

Mas Valent belum pernah mengucapkan kata cinta yang ingin kudengar tetapi hanya kata 'sayang dan peduli' yang bagiku tidak sama dengan kata 'cinta'. Mas Hizkia, Christo dan sepupuku yang lain juga sayang dan peduli padaku jadi tidak ada bedanya dengan perasaan mas Valent sekarang.

"Tapi Nina peduli, Mas. Nina nggak mau melihat Mas Valent menghabiskan hidup Mas mengurus Nina."

"Nina pasti sembuh. Mas yakin 100%. Jadi Nina harus semangat. Mas akan melamar kamu ke mommy dan daddy."

Aku mengangkat tangan kananku dan menggerakkannya pelan. "Mas ... Jangan Mas ... jangan lakukan itu ..."

Aku menarik napas panjang. *Aku bisa mengucapkan ini! Harus sekarang!*

"Nina rasa, Nina nggak akan bisa mencintai mas Valent selain sebagai saudara."

"Kamu bilang apa, Nin?" Wajah terkejut mas Valent sangat kentara.

"Nina nggak akan bisa menikah dengan mas Valent." Aku tidak bisa menahan airmata yang meluncur mulus di pipi kananku.

"Nina ..."

"Nina nggak akan mungkin membiarkan Mas mengurusi Nina seumur hidup dan Nina juga nggak akan mau menjadi benalu dalam hidup mas Valent."

"Nin, kamu bukan beban dan kamu bukan benalu untuk Mas. Kamu adalah anugerah untuk hidup Mas."

Aku hanya menggeleng dan tertawa pelan dengan airmata yang makin deras. Terakhir yang kurasakan adalah sengalan napas dengan rasa sakit di dadaku hingga aku merasa bahwa aku menghilang perlahan-lahan.

***

Aku tahu bahwa semua orangtuaku berteman baik dengan para orangtua PTT dari keluarga besar sultan sebelah. Salah satu dari mereka adalah pasangan dokter yang tinggal di Seattle.

Saat kondisiku mulai stabil, aku meminta mommy untuk mencari info tentang rumah sakit di Seattle yang menangani pasien penyakit jantung.

"Mendingan mommy tanya langsung sama tante Allegra aja ya, Nin. Sepupunya tante Allegra kan tinggal di Seattle juga tuh."

Itu yang kumau, ucapku dalam hati.

Dalam dua jam tante Allegra dengan baik hati menyambungkan mommy dengan sepupunya yang bernama tante Queensha McMillan. Mereka bertiga berbicara tentang kemungkinan aku dipindahkan ke Seattle, seperti yang kumau.

Aku bersyukur saat ini mas Valent tidak berada di ruanganku seperti biasanya. Kurasa dia masih shock dan tidak terima dengan penolakanku. Aku juga merasakan sakit yang sama hingga membuatku tidak kuat dan anfal.

Kami sama-sama tersakiti saat ini.

"Mommy, tolong tanyain dong, boleh nggak Nina kuliah sambil nunggu donor yang tepat?" bisikku di telinga mommy.

"Q, mungkin nggak Nina kuliah dalam kondisinya saat ini?"

"Sejujurnya, aku nggak tahu, Ella tapi aku bisa tanyakan pada temanku yang juga dosen di fakultas Kedokteran," jawab tante Queensha.

Jawaban yang adil, pikirku.

Boleh atau tidak adalah urusan belakangan. Yang penting aku bisa berangkat ke Seattle dan pergi menjauh dari mas Valent. Aku memang bercita-cita ingin menjadi dokter tetapi impianku sempat tenggelam karena kondisiku ini. Sekarang, semangatku yang dulu padam, mulai perlahan-lahan menyala lagi.

Berikan aku donor yang terbaik, Tuhan, doaku dalam hati. *Karena aku masih ingin jadi dokter dan menyelamatkan banyak orang dengan talentaku.*

***

Aji Timotius Hanggara

Menikah muda tidak pernah ada dalam kamusku. Aku lebih memilih pacaran 'bebas' dengan Debora Ananta, pacarku sejak SMA daripada menikah dini.

Namun semua itu berubah sejak aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan S2 Kedokteran di Seattle. Aku memilih jurusan spesialis emergensi seperti mimpiku sejak dulu. Masalahnya aku harus meninggalkan Debora yang waktu itu sudah bekerja di sebuah perusahaan sebagai seorang sekretaris.

Bukan masalah pekerjaannya Debora Sebenarnya tapi karena aku memang tidak bisa lepas dari dia. Aku terlalu mencintai Debora. Perempuan cantik, baik, pintar, sederhana yang membuatku takluk hingga tidak bisa menoleh pada perempuan lain selama bertahan-tahun.

Kami pacaran sejak umur kami 17 tahun dan di ulangtahun Debora yang ke-20, kami berdua nekat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya dan akhirnya keterusan. Pertemuan kencan kami tidak selalu malam minggu karena harus menyesuaikan dengan jam-jam kuliahku. Setiap kali kami bertemu setidaknya kami akan satu kali bercinta di apartemenku.

Makanya aku memutuskan untuk melamar Debora tiga bulan sebelum berangkat ke Seattle. Kedua orangtuaku yang memang menyayangi Debora setuju kalau kami menikah lebih dulu.

Aku ini tipe pria yang mencintai satu perempuan untuk seumur hidupku. Jadi walaupun banyak teman yang bilang, "Lo tuh sama Debbie bukan cinta lagi, Ji tapi emang karena lo udah terbiasa sama dia. Cobain deh cewek lain biar ada perbandingan."

Aku hanya tertawa menanggapi mereka tanpa pernah menyelipkannya dalam otakku karena bagiku perempuan yang kucintai tidak bisa dibandingkan dengan perempuan manapun. Mau

dibilang cinta atau bukan, hanya Debora saat ini dan selamanya. Yang bisa memisahkan kami adalah kematian.

"Kalo Debbie yang selingkuh?" tanya temanku yang lain.

"Gue yakin Debbie nggak bakalan selingkuh dari gue karena gue kenal siapa cewek gue!"

Dalam waktu singkat, aku dan Debora menikah tanpa banyak tamu undangan. Aku adalah anak tunggal dari pengusaha UMKM yang hartanya masih standar sedangkan Debora berasal dari keluarga yang biasa saja dengan ayah seorang guru PNS.

Tanpa banyak protes, Debora meninggalkan karir yang baru dirintisnya dan ikut denganku ke Seattle. Aku sengaja memilih sebuah apartemen kelas menengah yang dekat dengan Rumah Sakit Umum Seattle, tempatku menjalani program internship selama 1 tahun ke depan setelahnya aku baru bisa mengambil spesialisasiku.

Di hari pertama, aku langsung bertugas di IGD di bawah kepemimpinan dokter Queensha McMillan. Dokter cantik yang tidak banyak bicara itu memiliki tatapan mata yang mampu membuat semua dokter koas seperti diriku ini berharap tidak membuat kesalahan.

Debora sengaja tidak mencari pekerjaan di Seattle. Dia bilang padaku bahwa dia ingin mencoba

membuat kue dan menjualnya ke para tetangga. Aku tidak keberatan karena aku tahu Debora itu jago memasak. Pikirku, *daripada Debbie nggak ada kerjaan di rumah mendingan dia cari kesibukan sendiri.* Aku juga bersyukur papaku tetap rutin mengirimkan uang padaku sebagai biaya hidup kami. Papaku tahu kalau uang yang kuterima dari beasiswa ini tidak banyak.

Jam kerjaku sebagai dokter koas lumayan panjang. 48 jam di rumah sakit dan diberi libur 1 hari. Biasanya satu hari itu aku bisa berleha-leha dan bercinta dengan Debora hampir sepanjang hari tetapi kali ini rasanya sulit.

Aku terlalu lelah dan menghabiskan waktu dengan tidur.

"Ji, kita punya anak yuk. Kalo kamu di rumah sakit kan setidaknya ada yang nemenin aku di rumah."

Setelah 6 bulan tinggal di Seattle, baru kali ini Debora mengatakan ini padaku. Selama ini kami memang tidak pernah mendiskusikan apapun yang berkaitan dengan anak karena aku masih harus fokus pada pekerjaanku. Memang sih kami selalu menggunakan pengaman setiap kali bercinta karena sejujurnya aku belum siap untuk menambah satu lagi kerepotan dalam hidupku.

"Bukannya aku nggak mau, Deb tapi kamu kan tahu jam kerjaku sekarang. Ditambah kita ini masih tinggal di kampung orang. Kamu tahu kan berobat di sini tuh mahal dan kita nggak punya asuransi."

"Kamu nggak suka sama anak-anak ya, Ji?" Wajah Debora mulai terlihat sendu.

Aku berdecak. "Kita pacaran 6 tahun lho, Deb. Sebelum menikah kita udah bercinta selama 3 tahun, masa iya kamu belum ngenalin aku juga?"

Debora menghela napas panjang. "Aku ngenalin kamulah, Ji. Aku tahu kalo kamu suka sama anak-anak tapi kan kita udah nikah dan aku pengen punya anak dengan kamu."

"Iya aku mau punya anak dan aku selalu membayangkan yang melahirkan anak-anak aku itu kamu, bukan yang lain tapi nggak sekarang, Deb. Aku kan udah kasitau alasannya. Masa iya kamu nggak mau ngerti sih, Sayang?"

Debora mengalah tapi aku malah tidak tega melihat wajah sedihnya. Aku segera meraih tubuh Debora dan memeluknya erat.

"Aku cinta kamu, Deb dan aku ingin kita bahagia selamanya."

Mata Debora mulai berkaca-kaca. "Tapi aku pengen hamil, Ji."

"Iya aku tahu, ntar ya. Tunggu aku selesaikan tugasku di sini dulu."

Akhirnya Debora mengangguk pasrah. Aku tahu dia sedih tapi aku memang tidak siap untuk saat ini. Hidupku sedang penuh dengan pasien yang membludak, laporan pasien yang segunung, jam tidur yang berkurang dan tuntutan dokter Queensha yang luar biasa tinggi.

Sejak dokter Queensha tahu kalau aku orang Indonesia, dia mulai sering berbahasa Indonesia denganku. Bila aku melakukan kesalahan, beliau hanya menatapku dan berkata dengan nada datar, "Jangan bikin malu bangsamu ya, dokter Aji. Hal sepele begini masih salah juga?! Kamu mau jadi dokter atau dukun patah?!"

Sangat menyakitkan!

***

Kalau ada orang yang mengatakan, "Ya ampun, nggak terasa ya udah mau 3 tahun aja kamu di Seattle."

Bullshit lah! Buat orang lain 2 tahun 7 bulan itu nggak berasa, tapi bagiku berasa banget. Tapi semua perjuanganku ini *worthed* sih karena dalam waktu beberapa bulan lagi, aku akan resmi menyandang gelar Spesialis Emergency.

Setelah hampir 3 tahun ini, Debora sudah tidak pernah lagi merayuku untuk punya anak. Kupikir, setelah kami kembali ke Jakarta, aku akan

membuatnya hamil. Rasanya lebih nyaman bila anak kami lahir di tanah air sendiri.

Debora juga mulai sibuk berjualan *food truck* dengan beberapa orang teman yang dikenalnya dari komunitas orang Indonesia di Seattle. Kalau aku sedang libur, biasanya aku meminta Debora juga untuk libur menemaniku. Aku masih butuh bercinta dengan istriku untuk menghilangkan stres di pikiranku.

Sejak aku menjabat sebagai residen tahun kedua, dokter Queensha mulai menjadikanku sebagai asistennya. Dia mulai perlahan-lahan mendelegasikan pasien kasus berat ke tanganku. Memang sih kasus berat di IGD biasanya akan dioper ke spesialis yang berkepentingan tetapi sebelumnya pasti akan melalui perawatan di IGD.

Suatu hari, IGD kami kedatangan pasien gagal jantung. Seorang perempuan muda, mahasiswa kedokteran tingkat 1, orang Indonesia dan sepertinya dia anak orang kaya dilihat dari pakaian yang dikenakannya. Pasien ini malah memiliki seorang perawat pribadi yang sudah terlatih menangani penyakitnya.

Sebelum aku menangani pasien itu, si perawat membeberkan riwayat penyakit jantung si pasien dan menambahkan, "Tolong panggilkan dokter

Queensha McMillan. Nina masih kenalan dekat dengan dokter Queensha. *Please ... I beg you.*"

"Nina?" tanyaku bingung.

Perawat itu menunjuk pada pasien yang akan kutangani. "Nina Naftali. Dokter Queensha McMillan adalah penanggungjawabnya."

***

Gegara pasien VIP itu, Nina Naftali, seluruh IGD heboh karena dokter Noah McMillan, sang direktur rumah sakit ikut turun tangan menanganinya. Gadis itu sudah dipindahkan ke ICU dan ditangani oleh dokter John River, spesialis jantung nomor 1 di Seattle.

Menurut informasi yang kudapat dari dokter Queensha, Nina Naftali sudah terdaftar untuk mendapatkan donor jantung sejak setahun yang lalu. Sambil menunggu donor yang tepat, gadis itu nekat kuliah kedokteran dengan bimbingan penuh dari dokter Queensha.

Setelah gadis itu dibawa ke ICU, aku tidak tahu lagi kabarnya karena kupikir hal itu bukan urusanku lagi. Urusanku di IGD sudah terlalu banyak hingga aku tidak punya waktu memikirkan yang lain. Lagipula 3 bulan lagi aku dan Debora akan kembali pulang ke Jakarta jadi kami berdua sedang memfokuskan diri mengurus semua dokumen kepulangan kami.

Aku sudah tidak sabar ingin segera pulang ke Indonesia. Debora bahkan sudah mengirimkan beberapa barang-barang penting kami melalui ekspedisi. Keempat orangtua kami juga sudah sibuk menata apartemenku yang lama yang akan kami tempati nantinya.

Sebulan sebelum kepulangan kami, aku mendapatkan gelarku sebagai dokter spesialis Emergency. Kalau tidak ingat tiket pesawat yang sudah kupesan, rasanya aku ingin membawa Debora segera terbang ke Jakarta saat ini juga.

Dokter Queensha bilang padaku, "Masih ada sebulan lagi kamu pulang, Ji. Bantuin saya di IGD aja ya sebelum saya dapetin dokter baru untuk nemenin saya di IGD."

Kupikir, *kenapa nggak?* Aku bukan lagi residen dan aku bisa masuk jam 9 pagi pulang jam 6 sore seperti dokter Queensha. Jadi tanpa pikir panjang aku mengiyakan tawaran itu.

Sebelum berangkat ke rumah sakit tadi pagi, Debora memelukku dengan erat dan mengatakan, "Makasih untuk tahun-tahun indah yang sudah kita jalani bersama ya, Ji. Aku bahagia hidup bersamamu."

"Emangnya ini anniversary kita ya, Deb? Maaf kalo aku lupa." Soalnya aku ini orangnya nggak pernah ingat tanggal-tanggal penting apapun, termasuk tanggal ulangtahunku.

Debora tertawa keras. "Bukan, Ji. Aku cuma pengen ngomong gitu aja karena bentar lagi kita pulang. Emang nggak boleh ya ngomong gitu?"

"Nggak gitu, Deb. Aku kaget aja soalnya kamu kan bukan tipe cewek romantis gitu." Aku tersenyum lebar sambil mencium bibirnya. "Tapi aku seneng, Deb. Ntar malam kita mulai bikin bayi ya."

"Beneran, Ji?" Mata Debora terbelalak senang. "Aku udah bisa bilang *goodbye* sama kondom-kondom sialan itu?"

"Silahkan kamu buang sama kotak-kotaknya, Deb. Ntar malam ya, tunggu aku."

Aku berangkat dengan senyum lebar sepanjang hari hingga para suster di IGD bertanya-tanya kenapa aku ceria sekali. Bahkan dokter Queensha ikut penasaran dengan sikapku.

Dengan santai, aku menjawab, "Saya janjian sama Debbie, Dok kalo ntar malem kami udah bisa bikin bayi."

"Wow! *Congrats* ya, Ji. Semoga langsung jadi bayinya."

Begitu dokter Queensha mengatakan hal itu, pintu IGD terbuka lebar dan pasien baru datang.

"Pasien kecelakaan lalu lintas!" seru petugas ambulans yang mendorong brankar itu.

Aku dan dokter Queensha segera berlari menghampiri brankar itu dan tiba-tiba saja dokter

Queensha menarik jas lab-ku ke belakang. Aku sempat melihat pasien itu dan mataku terbelalak.

Tanpa sadar aku berteriak keras, "DEBBIE! *THAT'S MY WIFE, DEBBIE!*"

Dokter Queensha memelukku erat. *"I know, Ji. I know!"*

Melihat tubuh yang penuh darah itu, aku semakin histeris dan berusaha meraih tubuhnya. Dua orang perawat pria menahan tubuhku menggantikan dokter Queensha yang bergegas mengekori brankar itu menuju ruangan isolasi.

Aku berhasil melepaskan diri dan berlari ke arah ruangan itu bersamaan dengan pintu dikunci oleh dokter Queensha. Bahkan gordennya ditutup rapat oleh dokter senior itu.

Tubuhku berstandar di dinding kaca dan merosot ke lantai. Aku tidak bisa menghentikan airmataku. Yang kulakukan hanya menangis dan berdoa.

"Jangan tinggalin aku, Deb. Kita harus pulang bareng-bareng."

=====

Bab 2
The 'Attack'

"Kalo kamu merasa sakit banget dan sudah nggak kuat, kamu bilang sama dirimu 'aku kuat', 'aku bisa', 'aku pasti sembuh'!"

Aji Timotius Hanggara

Suami mana yang tidak terkejut saat mendengar berita, "Istrimu sudah mengajukan diri sebagai donor organ apabila sesuatu terjadi padanya."

"Donor organ, Dok?"

Dokter Queensha McMillan mengangguk lemah. "Donor jantung, Ji. Apakah kau tidak tahu?"

Aku menggeleng dengan lemas. "Kalau aku tahu, aku pasti akan mencegahnya, Dok. Suami mana yang tega memberikan organ istrinya pada orang lain?"

"Tapi berkas-berkas ini legal, Ji dan jantung istrimu memang dibutuhkan oleh orang lain. Kau tidak mungkin menolaknya."

Aku tahu dan mengerti prosedurnya. Aku juga tahu kalau aku tidak akan tahu siapa yang menerima jantung Debora.

"Bisakah aku mengucapkan selamat tinggal dulu pada Debora, Dok?"

Dokter Queensha mengangguk. "Jangan lama-lama ya, Ji. Setiap detik berharga."

Aku mengangguk lagi dan berjalan pelan menuju ICU. Mayat Debora masih berada di sana dan para dokter sedang mempersiapkan ruang operasi untuk mengambil jantungnya.

Aku menatap nanar pada sosok Debora yang tertidur kaku di atas brankar. Dokter Queensha sudah menyatakan bahwa Debora sudah mengalami mati otak.

Aku tidak sanggup!

Dengan lemas, aku terduduk di kursi di samping brankar Debora dan menangis sambil menciumi tangannya.

"Jadi ini maksud ucapan kamu tadi pagi, Deb? Kamu mau pergi tanpa aku? Kamu mau ninggalin aku?" Isakanku semakin keras dan rasanya aku ingin menjerit.

Sebuah tepukan mampir di bahuku dan aku tahu kalau dokter Queensha yang datang untuk menguatkanku.

"Sudah waktunya, Ji. Kita harus cepat."

"Selamat jalan, Deb. Aku sangat mencintaimu." Sekali lagi aku mencium tangannya dan bangkit berdiri.

Aku mundur selangkah dan hanya bisa menatap nanar saat beberapa perawat mulai bekerja

mencabut kabel dan selang-selang dari tubuh Debora lalu mendorong brankar Debora menuju kamar operasi.

Dokter Queensha berdiri di hadapanku dengan menghela napas panjang. "Maafkan saya, Ji. Saya tidak bisa menolong istrimu."

Aku menghapus airmataku dengan kasar. "Tidak apa-apa, Dok. Dokter sudah melakukan semampunya. Semua kembali pada Tuhan."

Dokter Queensha mengangguk. "Terima kasih, Ji. Siapapun yang menerima jantung Debora, dia juga pasti akan berterima kasih padamu."

***

Kedua pasang orangtua kami, aku dan Debora datang saat pemakaman Debora seminggu kemudian.

Aku mengatakan pada keempatnya bahwa aku membatalkan kepulanganku ke Jakarta. Mamaku protes dan menangis sambil memelukku erat-erat.

"Siapa yang akan urus kamu di sini, Ji? Debby udah nggak ada."

Aku membalas pelukan mama dengan mata berkaca-kaca. "Pulang ke Jakarta juga nggak ada gunanya buat Aji, Ma. Debby nggak ada di sana. Kalo di sini, Aji masih bisa ziarah setiap kali Aji kangen Debby."

"AJI!" tangis mamaku semakin keras dan akupun ikut terisak.

Aku tahu berat bagi mereka berempat pulang tanpa diriku tapi aku sudah memutuskan bahwa aku akan tetap tinggal di Seattle dan bekerja bersama dokter Queensha McMillan.

Aku tidak tahu siapa yang menerima jantung Debora tetapi aku yakin jantung Debora pasti berguna bagi penerimanya. Yang menerimanya pasti orang baik seperti istriku.

Setelah para orangtua pulang, aku menghadap dokter McMillan dan meminta agar pengunduran diriku di batalkan.

Aku mengatakan, "Aku akan terus bekerja di rumah sakit ini, Dok dan tidak akan pulang ke Jakarta."

"Kami akan tetap menerimamu, Ji," ucap dokter Noah McMillan pelan.

Dokter baik itu menepuk bahuku berkali-kali. Wajah dokter Queensha menunjukkan rasa simpati yang sangat dalam, bukan rasa kasihan yang sejak aku masuk kemarin diperlihatkan oleh semua kolegaku.

"Apabila kau berniat pulang suatu hari nanti, aku akan merekomendasikanmu pada sebuah rumah sakit swasta terbesar di Jakarta, Dokter Aji."

***

Karenina Anetta Naftali

Ada dua nama penting yang menemani hari-hariku di Seattle.

Pertama, dokter John River, Sp. JP., dokter spesialis jantung yang ditunjuk oleh RS Umum Seattle untuk merawatku. Kedua, suster Maddy Wilson, seorang perawat berusia 35 tahun yang mengurusiku selama 24 jam.

Mommy menemaniku selama 4 bulan di Seattle untuk mengurusi pengobatanku dan pendaftaranku masuk ke fakultas Kedokteran di Universitas Seattle. Sedangkan daddy harus pulang setelah dua minggu karena mengurus Kenneth yang baru masuk SMA.

Mommy juga mendapatkan seorang perawat atas rekomendasi dari tante dokter Queensha McMillan. Suster Maddy Wilson namanya. Dia akan tinggal bersamaku setelah mommy pulang ke Jakarta. Suster Maddy memiliki seorang anak yang tinggal di kota lain jadi daripada beliau sendirian di apartemennya, lebih baik dia menemaniku di sini.

Kak Kelsey dan bang Axel juga sempat datang mengunjungiku. Walaupun hanya seminggu berada di sini tapi aku sangat bahagia karena keduanya mengurusku dengan baik.

Aku bahkan bisa bertahan tidak bertanya apapun tentang Valent. Untungnya keduanya juga tidak

membahas Valent di depanku. Seluruh keluarga The Angels tahu segala hal tentang aku dan Valent.

Biasanya yang mengantarkanku ke kampus adalah suster Maddy dengan mobil yang sudah disiapkan daddy sejak aku tiba di Seattle. Tapi karena ada kak Kelsey dan bang Axel, keduanya yang mengantarku ke kampus sedangkan suster Maddy kuizinkan libur untuk seminggu.

Selalu saja ada mahasiswa yang penasaran dengan diriku dan langsung menanyakan kondisiku. Mungkin mereka pikir aku anak manja yang harus dikawal saat kuliah.

Secara terus terang aku mengatakan, "Aku menderita sakit jantung dan sedang menunggu donor yang tepat."

Aku tidak pernah minta dikasihani oleh siapapun bahkan oleh para dosen ataupun oleh teman-teman baruku di kampus. Keberadaan suster Maddy di sampingku juga bukan untuk pamer tapi karena itulah syarat yang diberikan orangtuaku agar aku bisa kuliah. Bagiku, sekalipun aku akan mati pada masa mudaku, setidaknya aku bisa merasakan menjadi mahasiswa dan punya masa kuliah yang menyenangkan.

Suster Maddy sangat baik. Beliau mengurusku seperti yang dilakukan mommyku. Suster Maddy memang agak cerewet tetapi aku tahu semua untuk

kebaikanku. Beliau sudah hafal semua jadwal makan obat dan jenis obat yang kuminum termasuk asupan makanan dan jus yang harus kukonsumsi.

Demi Tuhan, aku bosan!

Aku bosan dengan hidupku dan rasanya aku ingin menyerah. Namun setiap malam mommy selalu meneleponku melalui video call dan mengatakan, "Nina harus semangat ya, Sayang. Mommy sayang Nina."

Lalu daddy akan muncul di sebelah mommy dan menyambung, "Daddy juga, Sayang. Nina pasti sembuh ya."

Belum lagi kalau ada Kenneth, dia akan berteriak, "Semangat, Kak. Kakak pasti dapat jantung baru yang sehat! Kami semua doa terus buat kak Nina."

Jadi bagaimana aku bisa menyerah dengan ucapan-ucapan itu? Setiap selesai video call, aku akan menangis dan suster Maddy akan merangkulku dari belakang.

Aku selalu bertanya pada suster Maddy sambil menghapus airmataku, "Kapan Tuhan kirim jantung baru untukku, Maddy?"

"Bila tiba waktunya, Sayangku. Bila tiba waktunya."

***

Ketika semua teman sekelasku mendapatkan jam-jam panjang mata kuliah, aku hanya diizinkan

mengambil maksimal 2 mata kuliah sehari. Itupun hanya boleh 4 hari kuliah dan tiga hari libur.

Di hari Jumat ada seminar kedokteran tentang Penyakit Jantung Kongestif yang diadakan di aula kampus. Aku harusnya libur di hari ini tetapi aku sangat ingin menghadirinya karena ini adalah penyakit jantung yang kuderita.

Suster Maddy sudah tidak mengizinkanku pergi tapi mungkin saja karena dia melihat mataku yang berkaca-kaca, akhirnya beliau memberikan izinnya. Sudah pasti suster Maddy juga ikut ke kampus.

Sebenarnya seminar tidak melelahkan bagi manusia sehat tapi bagiku, duduk diam mendengarkan selama berjam-jam sangatlah melelahkan. Aku menyerah di jam 2 siang saat mulai merasakan napasku mulai pendek-pendek dan cepat.

Suster Maddy yang sudah berpengalaman belasan tahun langsung tahu kondisiku dan segera menelepon dokter John River untuk datang ke apartemenku.

Dokter tua itu marah dan mengatakan, "Kondisimu bukanlah sakit jantung tahap awal tetapi kau sedang menunggu donor, Nina. Kau mengerti kan?"

Aku hanya mengangguk lemah.

"Jadi jangan paksa dirimu dengan kegiatan kuliahmu! Kalau hanya untuk melihat seminar, kau

bisa menontonnya di Youtube, Nina." Dokter John River melunak lalu mengelus kepalaku dengan lembut.

Akibatnya dokter John River mengharuskanku untuk beristirahat hingga hari Senin.

Aku benci sakit!

Tapi demi memperpanjang masa hidupku, aku harus menurut apa yang dikatakan oleh dokter River. Ditambah suster Maddy bisa sangat menuntut padaku. Beliau memaksaku untuk berbaring di tempat tidur sepanjang hari.

Suster Maddy juga menelepon mommy dan mengatakan kondisiku hari ini. Kalau mommy sudah tahu, artinya aku harus menurut pada suster Maddy.

"Aku ingin makan masakan Indonesia, Maddy."

"Kau mau makan apa, Nina?"

Suster Maddy mengambil handphonenya dan mulai mencatat pesananku. "Nasi, Ikan Tuna Panggang, Jagung Rebus, Asinan Sayur dan Bubur Kacang Ijo. Kau ingin makan apa, Maddy?" Biasanya semua makanan itu akan dikemas baik oleh suster Maddy dan disimpan di dalam kulkas.

"Aku akan memilihkan untukmu di sana, Nina. Debora's Food kan?"

Aku mengangguk. Aku sudah mengenal si pemilik *food truck* yang bernama Debora Ananta itu. Perempuan baik, cantik dan ramah yang jago masak.

Setiap kali aku rindu masakan mommy, aku pasti akan memesan masakan Debora. Bagiku masakan mommyku tidak terkalahkan tapi saat berjauhan begini, bagaimana caranya mommy mengirimkan masakannya padaku?

Tidak mungkin lewat video call kan?

Aku suka makan dan selalu ingin belajar masak dari mommy tapi kondisiku tidak memungkinkan. Selain ingin menjadi dokter, aku hanya berharap bahwa jantungku segera diganti karena banyak hal yang ingin kulakukan yang belum pernah kulakukan sebelumnya.

"Boleh nggak aku ikut ke Debora's Food?" tanyaku dengan suara pelan.

Suster Maddy hanya diam dan melirikku dengan sinis. "Kau tidak ingin sembuh ya, Nina Sayang?"

Aku menggeleng pelan dan menunduk. "Pergilah, Maddy. Aku akan baik-baik saja."

Suster Maddy menghela napas panjang dan menatapku selama beberapa detik. Sekali lagi suster Maddy menghela napas panjang lalu beranjak menuju lemari pakaian dan menarik jaketku dari gantungan.

"Aku terlalu menyayangimu, Nina. Sangat sayang. Kau seperti anak perempuan yang tidak pernah kumiliki dan tatapan matamu selalu mengalahkan keras kepalaku!"

Suster Maddy mengoceh sambil memakaikan jaket itu di tubuhku. Lalu beliau mengambil syal dan sepatu kets milikku. Beliau juga yang memakaikannya pada tubuhku.

"Kalau kau sedih, aku sedih. Kalau kau sakit, aku hancur dan kau telah membuatku ..." Suster Maddy terdiam sambil menunduk dan memakaikan sepatuku.

Biasanya aku selalu menolak bila suster Maddy memakaikan sepatuku karena menurutku hal ini tidak sopan. Suster Maddy sudah tua dan aku masih sanggup memakai sepatuku sendiri. Tapi kali ini aku terlalu terpesona dengan ocehannya yang membuatku terharu.

Suster Maddy bangkit lalu mengambil kursi rodaku yang dilipat dari balik lemari.

"Kalau kau mau ikut denganku, aku harus mendorongmu di atas kursi roda, Nina. Kau bisa memilih sendiri makananmu di tempat Debora. *Do you hear me, Nina?!"* sentaknya.

Aku mengangguk lalu memeluk suster Maddy dengan erat. *"I love you, Maddy."*

"Ya, aku tahu. Itu sebabnya aku tidak ingin kau mati, Nina. Kau akan mendapatkan jantung yang baru, Sayang."

***

Senyum lebar Debora menyambutku saat dia melihatku dan suster Maddy dari balik jendela kecil truk makanannya.

"Halo adikku sayang," sapanya sambil menuruni tangga truk dan melebarkan tangannya ke arahku.

"Kamu sakit lagi, Nin?" tanyanya kaget saat dia menunduk dan melihat kursi rodaku.

Sejak awal aku berkenalan dengan Debora, aku tidak pernah menggunakan kursi roda ini. Debora sudah tahu aku ini penderita gagal jantung tapi aku tidak pernah mau memperlihatkan sakitku pada siapa pun, juga pada Debora.

"She is just tired, Deb." Suster Maddy yang menjawabnya. "Dokter yang memaksa Nina untuk menggunakan kursi roda."

"Apakah jantungmu semakin parah, Nin?" tanyanya sambil berjongkok di depanku.

Aku hanya tersenyum lebar. "Biasa aja kok, Kak Deb. Aku lagi pengen bermanja-manja sama Maddy."

Aku mengangkat kepalaku ke arah Maddy yang hanya mendengus sambil mengelus kepalaku.

"Seandainya aku bisa memberikan jantungku padamu, Nin."

Tatapan simpati Debora membuatku terharu. Dengan bercanda, aku menyahut, "Aku tidak ingin suamimu mengamuk padaku, Kak."

Aku tahu Debora sudah menikah tapi aku tidak pernah bertanya siapa suaminya. Kupikir kami tidak sedekat itu untuk tahu urusan pribadi masing-masing. Debora juga sepertinya bukan orang yang suka menceritakan hal-hal pribadi.

"Aku serius, Nin. Seandainya aku bisa, aku ingin memberikan jantungku padamu."

Aku hanya bisa tersenyum dan menjawab, "Makasih untuk perhatianmu, Kak. Aku masih membutuhkan seorang kakak perempuan seperti dirimu. Kakak kandungku jauh di Jakarta sana. Jadi Kak Deb harus sehat ya."

Debora mengangguk dan bangkit. "Kau mau makan apa, Nin?"

***

Aku tidak tahu ada apa dengan diriku tapi sejak semalam, aku merasa nyeri di jantungku semakin terasa. Paginya, aku melihat kulitku mulai membiru. Aku tahu kalau aku dalam bahaya.

Suster Maddy langsung tahu kondisiku dan menelepon dokter John. Suster Maddy tidak mengizinkanku turun dari tempat tidur. Beliau bahkan menggendongku ke kamar mandi lalu memandikanku.

Aku sempat bercanda dengannya dengan suara pelan dan terbata-bata, "Kalau aku mati berarti aku sudah wangi ya saat menghadap Tuhan, Mad."

Suster Maddy melotot dan mendesis tajam. "Jangan pernah bicara kematian di depanku, Nina. *I don't like it!*"

"Tapi aku memang akan mati, Maddy. Tidak ada jantung baru untukku," ucapku sedih. "Aku belum pernah pacaran, Mad. Menurutmu, adakah pria yang mau menjadi pacarku saat ini?"

Maddy bahkan tidak mau melihatku. Aku bisa melihat bahunya terguncang sambil melilitkan handuk di tubuhku.

"Yakinlah, Nina akan ada jantung baru untukmu sebentar lagi. Kau akan jadi dokter hebat dan kau akan menikah dengan pria hebat suatu hari nanti."

Aku terkekeh pelan.

"Kau tidak percaya kuasa Tuhan, Sayang?"

Aku tertunduk. "Aku percaya, Maddy tapi rasanya ..." Aku menahan airmataku. Nyeri di dadaku semakin keras.

"Jangan menangis! Kau harus segera sarapan lalu kita akan ke rumah sakit!"

Dengan gesit Maddy memakaikanku pakaian yang nyaman lalu menyelimutiku dan mulai menyiapkan sarapanku.

Tiba-tiba aku teringat ucapan kak Kelsey, "Kalo kamu merasa sakit banget dan sudah nggak kuat, kamu bilang sama dirimu 'aku kuat', 'aku bisa', 'aku pasti sembuh'!"

Dan itu yang sedang kulakukan sekarang sambil menguatkan diriku untuk menghabiskan sarapan pancake madu yang dibuatkan oleh suster Maddy. Setelah sarapanku selesai, Maddy segera beberes lalu mengisi tasku dengan pakaian.

Sambil menunggu Maddy, aku duduk menghadap jendela dan memandang langit biru di luar sana. Aku sempat membatin, *Tuhan pernah nggak sih Engkau melihat ke arahku? Kalau Tuhan mau panggil aku pulang sekarang, aku sudah siap karena aku tidak punya siapa pun yang akan menangisiku kecuali keluargaku. Tuhan tahu nggak sih kalo aku ini kesakitan? Aku nggak kuat.*

Entah karena mataku yang berkaca-kaca atau karena rasa sakit di dadaku semakin kuat tapi yang kulihat pandanganku mulai samar dan suara suster Maddy juga menjadi semakin tidak jelas.

Terakhir aku hanya mendengar jeritan suster Maddy.

"NINAAAAA ..."

***

Aji Timotius Hanggara

"Deb, aku kangen kamu," ucapku sambil duduk bersila di depan nisan Debora.

"Rumah kita sepi banget tanpa kamu. Aku jadi males pulang dan lebih sering di rumah sakit

sekarang. Dokter Queensha jadi sering marahin aku karena ketiduran di kamar istirahat."

Sudah sebulan Debora pergi dan sudah sebulan juga aku mendatangi makamnya hanya untuk menyapa istriku. Di awal-awal sih aku menangis terus tapi sekarang airmataku rasanya sudah kering. Aku mulai bisa menata perasaanku untuk tidak larut dalam kesedihan.

"Dokter Queensha bilang makasih sama aku kemarin karena ternyata jantungmu cocok dengan pemilik barunya. Kamu pasti seneng dengernya kan, Deb?"

Aku sempat penasaran tentang siapa yang menerima jantungnya Debora dan saat aku menanyakannya pada dokter Queensha, jawabannya sama seperti yang kuduga.

"Kau kan tahu kalau informasi itu sangat rahasia, Ji."

Ya, aku tahu soal itu tapi rasa penasaran itu tidak mau hilang hingga saat ini.

"Kurasa kau tahu siapa yang mendapatkan jantungmu kan, Deb? Apakah dia orang yang kau mau?"

Aku seperti orang konyol yang berbicara dengan batu nisan, ucapku dalam hati.

"Aku belum sempat bilang maaf padamu, Deb. Selama pernikahan kita, aku terlalu sibuk dengan

pekerjaanku dan mengabaikanmu. Maafkan kalau aku belum bisa membahagiakanmu. Maafkan karena aku belum sempat membuatmu hamil seperti yang kau mau."

Aku menekuk kedua lututku lalu menyembunyikan wajahku di antaranya. "Kurasa aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi, Deb. Aku tidak mungkin jatuh cinta lagi!"

=====

Bab 3
KN dan ATH

Aji Timotius Hanggara

Aku harus menggantikan dokter Queensha untuk mengawasi para dokter koas yang sedang praktek di IGD. Dokter Queensha mengambil cuti untuk menemani anaknya, dokter Zameera yang baru dipulangkan dari rumah sakit.

Dokter Zameera Bingsley baru melahirkan anak keduanya beberapa hari yang lalu dan dokter Queensha tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk mengurus putri dan cucunya itu.

Ada 5 orang dokter koas yang bertugas di IGD saat ini. Kuakui mereka, ketiga dokter pria dan dua dokter perempuan itu adalah para dokter muda yang pintar dan kritis. Aku tidak perlu terlalu mengawasi mereka sebenarnya karena ini adalah tahun kedua bagi mereka berlima dan semuanya sudah paham tugas masing-masing.

Aku menatap wajahku di cermin dan melihat jenggotku semakin menyemak berantakan, mengutip istilah Debora dulu. Aku berdecak pelan, *males banget mau cukuran juga!*

Dokter Queensha selalu mengatakan, "Pake jenggot gitu juga, kamu nggak bakalan keliatan tua, Ji."

Bukan masalah kelihatan tua yang kupikirkan tapi masalah waktu yang tak terasa kuhabiskan di Seattle ini. Sudah berapa tahun sejak Debora meninggal?

Sudah berapa tahun sejak dokter Queensha mengatakan, "Makasih ya, Ji. Jantung Debora cocok dengan pemilik barunya."

Empat tahun lebih? Atau bahkan sudah lima tahun?

Lima tahun kayaknya, pikirku sedih.

Sejak awal tahun kemarin, mama sudah membujukku lagi untuk pulang ke Jakarta menemani mama dan papa yang semakin tua.

Mama bahkan mengatakan, "Mama janji nggak bakalan ngejodohin kamu sama siapa pun, Ji. Kalo kamu nggak mau kawin lagi juga nggak apa-apa kok."

Bukan itu juga masalahnya. Masalahnya adalah kalau aku pulang ke Jakarta, seakan-akan aku meninggalkan Debora sendirian di negara ini. Membayangkannya saja, aku tidak sanggup apalagi bila aku benar-benar pulang ke Jakarta.

Sejak Debora meninggal, aku menjalani hidup selibat. Bayangkan berapa tahun aku sudah tidak berhubungan seks. Rasanya tidak enak apalagi

secara fisik aku ini sangat sehat. Pelampiasanku hanya pada olahraga beladiri di salah satu sasana di dekat apartemenku dan juga jogging setiap pagi.

Aku bisa bertahan dengan semua itu karena memang aku belum bertemu perempuan yang bisa membuatku berdebar dan jatuh cinta setelah Debora. Menurutku belum ada perempuan yang bisa menggantikan posisi Debora di hatiku.

Kurasa tidak akan pernah ada.

Masalahnya, aku tetap harus kembali ke Jakarta supaya jerih lelah pasangan dokter McMillan tidak sia-sia. Keduanya merekomendasikanku pada sepupu mereka, sang pemilik rumah sakit besar di Indonesia. Aku sudah melewati proses interview secara online dan aku diterima.

Dokter Queensha bilang, "Nggak gampang masuk ke Charity, Ji. Aku dan Noah berani merekomendasikan kamu karena kamu emang dokter yang bagus. Maunya aku, kamu tetap di sini tapi karir di Charity jauh lebih bagus, Ji."

Jadi seberapa pun sedihnya, aku harus tetap meninggalkan Debora di sini, di Seattle ini. Debora sudah senang di Surga sana dan di sini, aku masih harus berjuang dengan hidupku.

Kembali lagi pada kelima dokter koas asuhanku itu. Aku sengaja tidak mau mengingat nama mereka berlima karena aku tidak ingin mereka dekat

denganku atau mengingat mereka dalam pikiranku. Tapi ada satu koas perempuan yang menarik perhatianku. Bukan karena fisiknya tapi karena dia tidak pernah melepaskan maskernya.

Menurut perawat senior kami, koas itu sering sakit-sakitan dan tidak boleh terkena udara kotor. Mendengar itu, aku tertawa dalam hati. Rumah sakit saja sudah menjadi tempatnya penyakit, lah dia malah nyemplung ke dalam lingkungan penyakit. *Gimana sih?* pikirku heran.

Nama koas itu dokter K. Naftali. Aku tahu nama depannya tapi aku tidak mau memanggil nama depannya karena ya itu tadi alasanku. Ditambah koas itu juga orang Indonesia dan aku benar-benar menghindarinya. Aku nggak mau jatuh simpati dan akhir jatuh hati padanya.

Berbahaya untuk kesejahteraan hati dan jiwaku.

Itu salah satu sebab kenapa aku sangat menghindari pertemuan dengan dokter KN, begitu aku memanggilnya. Bukan hanya sama dia sih tapi aku juga memanggil keempat koas yang lain dengan inisial mereka.

Bahkan aku menghindari KN di ruangan IGD ini. Sebisa mungkin aku tidak akan berinteraksi dengannya.

Seperti kesibukan pagi ini.

IGD mendadak penuh dengan para pemabuk yang menghabiskan malam minggu di sebuah bar. Ada 10 pria pemabuk bertubuh besar yang memenuhi ruangan ini.

Dari pagi juga aku sudah mengerahkan kelima koas untuk mengurus para pemabuk itu. Masalahnya mereka bukan hanya mabuk tapi juga babak belur karena berkelahi memperebutkan pelacur.

Aku sampai geleng-geleng kepala melihat tingkah aneh mereka. Kalau yang diperebutkan itu perempuan baik-baik masih mending. Lah ini ... pelacur! Siapa yang nggak tepok jidat coba? Aku mengambil alih si pelacur yang juga terluka. Pelipisnya robek karena tanpa sengaja terkena tinju yang salah sasaran. Tadi saat melihat wanita pelacur itu dari jauh, aku malah ingin melakukan tes HIV padanya.

Aku sudah berada di depan bilik si perempuan pelacur ini, saat aku melihat KN berjalan ke arah pria mabuk yang tubuhnya paling besar. Kupikir, dengan tubuh ringkihnya yang mungkin bisa diterbangkan angin saking ringannya itu, KN bisa terkena hantam tinju si pemabuk.

Aku tidak mau salah satu anak buahku terluka di depan mataku dan aku harus menanggung amukan bu bos karenanya.

Spontan aku berteriak pada KN sambil melambaikan tanganku. "Hei, KN! *I'll check that man!*"

KN mendekat dan dia sama sekali tidak membuka maskernya. Aku mengernyit kesal dan merasa tidak dihormati. Rasanya aku ingin melepaskan masker itu dan melihat wajahnya.

"But Doc ... you ..." protesnya pelan.

Aku menggerakkan tanganku dengan cepat, seolah mengusirnya. Aku sudah tahu KN mau bilang apa dan aku tidak sabaran. Bicaranya KN lambat sekali.

"You check this woman and I'll check that man."

KN hanya menatapku bingung tanpa membantah sama sekali.

Oh ya ampun! Lambatnya! keluhku dalam hati.

Aku melengos dan balik badan dari KN menuju pasien mabuk itu.

Entah kenapa, aku membalikkan badan lagi dan melihat KN masih tertegun menatapku.

"What are you waiting for?!"

***

Karenina Anetta Naftali

Aku hanya menghela napas panjang melihat tatapan dingin dokter Aji. Aku sudah biasa melihat tingkah dingin dan acuhnya padaku selama dua

tahun ini. Aku berusaha mengenyahkannya dari pikiran dan berpikir positif.

Sabarlah, Nin. Sudah 2 tahun lho dan bentar lagi juga kamu udah mau selesai di sini lalu lanjut lagi ke spesialis. Semangat, Nin!

Aku bertekad tidak akan mau mengambil spesialisasi yang sama dengan dokter songong itu. Cukup sudah aku melihat wajahnya selama 2 x 24 jam, 365 hari x 2 tahun. Untungnya aku belum muntah darah saking eneg-nya.

Lagipula aku harus bersyukur sudah bisa sampai di posisi ini dalam keadaan sehat. Setelah transplantasi beberapa tahun kemarin, aku berjanji untuk belajar giat dan segera menyelesaikan kuliah kedokteranku ini. Aku berjanji pada Tuhan bahwa bila aku sehat, aku akan menjadi dokter yang baik. Jadi seberat apa pun saat ini aku ditempa, aku tidak boleh mengeluh.

Aku berjalan ke arah pasien yang dimaksud dokter ATH dan mulai memeriksanya. Dahi perempuan ini robek dan harus dijahit. Aku segera melakukan tugasku sebelum dokter ATH itu mengamuk.

Sejak aku mengenalnya, tidak pernah sekali pun dia memanggil namaku dengan benar. Setelah kupikir-pikir, dia juga memanggil inisial pada koas yang lain.

Orang aneh, pikirku waktu itu.

Dan sampai sekarang ATH tetap aneh.

Kalau dia bisa memanggil kami dengan inisial, aku juga bisa memanggilnya dengan inisial kan? *Apa susahnya sih?*

Gorden pembatas antar bilik dibuka dengan kasar dan aku langsung tahu siapa pelakunya. *Si ATH aneh itu!* desisku dalam hati. Padahal aku masih fokus menjahit dahi si perempuan ini.

"Apakah nanti dahiku akan ada tanda cacatnya, Dok?" tanya si perempuan dalam Bahasa Inggris.

Aku tersenyum lembut, "*Of course not, Miss.* Aku jamin dahimu akan kembali normal," ucapku pelan.

Aku tahu di belakangku, ATH sedang berdiri bersidekap memperhatikanku. Dia sedang memperhatikan caraku menjahit bekas luka pasienku, lebih tepatnya. Demi apa pun, aku terganggu tapi aku berusaha tenang dan masker ini sangat membantu untuk menyamarkan warna merah jambu yang muncul perlahan-lahan dari leher menuju pipiku.

Dulu mas Valent sering menggodaku soal itu. "Kamu itu gampang banget digodain ya, Nin. Mukamu langsung semerah tomat."

Aku tidak ingin wajahku merona sekarang. Aku tidak ingin membuat ATH menyindirku atau pun meledekku karena soal ini.

"Done!" ucapku pelan sambil bangkit dan membereskan peralatan medisku.

"Not bad, KN! Not bad!" ujar ATH di belakangku.

Aku masih enggan untuk berbalik.

"Apakah wajahku akan berbekas, Dokter?" tanya si pasien lagi.

Aku menggeleng pelan. "Semoga tidak, Nona. Itu hanya luka kecil."

"Sudah selesai. Kau bisa mengurus pasien yang lain, Dokter KN!"

Suara tegas dan dingin dari ATH terdengar dan membuatku segera berbalik keluar dari bilik ini. Aku berjalan menuju konter perawat dan mengambil data pasien yang barusan kuurus.

"Hai, Nin." Dokter Simon Avery, salah satu koas menepuk bahuku. *"Help me with that man, please."*

Aku melihat ke arah yang ditunjuknya. Pasien yang awalnya harus kupegang tapi berganti dengan ATH.

"Tolong aku menjahit lengannya, Nin. Kau jago dalam tehnik menjahit."

Aku melirik Simon dan menarik napas panjang. "Tehnikku biasa-biasa saja, Simon. Kita semua sama."

Aku melirik pada ATH yang masih berada di bilik si perempuan pelacur itu dan aku mendengus dalam hati, *kirain si ATH yang nanganin dia?* Aku mengangguk pada Simon dan mengekori dia.

Si pria mabuk ini ukurannya seperti Dwayne Johnson dan aku seperti semut di hadapannya. Wajahnya babak belur dengan lengan robek akibat tikaman pisau. Kurasa Simon juga lumayan takut melihat pria ini karena dia melotot galak ke arah kami.

"Are you a doctor?" tanyanya padaku dengan tatapan meremehkan.

Aku tersenyum dan mengangguk pelan. *"Yes, I am, Sir. I'll stitch up your arm."*

"Is she a great doctor?" tanya pria itu pada Simon. *"She's like a teenager to me,"* ucapnya tidak percaya.

Simon tersenyum lebar. *"Of course, Sir. She is the best!"*

Seperti biasa, aku akan minta izin pada pasienku untuk membiusnya secara lokal. Pria itu mengangguk dan mendesis pelan. Setelah proses membius selesai, aku mencubit bagian yang tadi kubius dan aku bertanya, *"Is this hurt, Sir?"*

Pria itu menggeleng dan aku mulai melakukan proses menjahit bagian lengannya yang robek sekitar 10 senti. Prosesnya hanya beberapa menit hingga aku membungkus lukanya dengan perban. Aku tetap meminta Simon untuk mengurus laporannya.

Saat aku berbalik, ATH ada di depan mataku dengan wajah galaknya. Sorot matanya yang dingin

itu tertuju padaku. Padahal dia bisa tersenyum ramah bahkan tertawa senang bila bersama dokter Queensha atau perawat lainnya.

Aku hanya mengangguk hormat lalu berjalan meninggalkannya. Aku masih mendengar ATH memarahi Simon karena menyuruhku membantunya. Aku kembali ke konter perawat dan melanjutkan laporanku tadi.

Suster Mary Kent, perawat senior di IGD ini berbisik, *"Is doctor Hanggara upset again, Nin?"*

"I don't know, Mary. I really don't know about him actually."

"Mungkin dia menyukaimu, Nin," bisik suster Mary Kent lagi.

Aku menoleh dengan mengernyit tidak percaya. "Itu adalah hal yang sangat tidak mungkin, Mary. Dia duda!"

"So what?" sentaknya sambil tertawa kecil. "Duda juga butuh perempuan, Nina."

"But not me, Mary! Not me! I'm not just his type!" kilahku.

"Kau tahu, Nina? Pria akan berpura-pura membenci seorang perempuan yang dia sukai. Hal itu dinamakan gengsi. Kau mengerti?"

Aku menggeleng sambil menunduk dan tertawa kecil.

"Kalian membicarakan siapa?!"

Aku terkejut dan reflek mengangkat kepalaku. Wajah murung ATH berada di depan meja konter dan menunggu jawabanku.

"Kami sedang membicarakan pria yang menyukai dokter Naftali, Dok," jawab suster Mary Kent dengan cepat.

ATH mendengus sambil melirikku dengan tatapan meremehkan. *"Yeah, like I believe you!"*

***

Aji Timotius Hanggara

Aku sedang berada di ruangan loker untuk mengganti pakaianku saat mendengar percakapan itu. Aku mengenal suara itu.

Suara dokter KN.

Aku berjalan tanpa suara ke arah sumber suara di balik lokerku dan mengintip. Aku melihatnya duduk membelakangiku hanya mengenakan tanktop dan rambutnya yang biasanya disanggul berantakan sekarang tergerai. KN tertunduk dengan handphone di telinganya.

Degg! Jantungku seperti ditohok.

Ada apa ini? pikirku bingung.

"Nina baik-baik aja, Dad. Udah sehat kok sekarang. Daddy sama mommy sehat?"

Entah kenapa aku tidak bisa beranjak dari tempatku berdiri saat ini. Aku tidak pernah

menguping sebelumnya tapi kali ini, aku penasaran mendengar pembicaraan mereka.

"Mas Valent mau nikah? Kapan, Dad?"

...

"Nina seneng dengernya, Dad. Akhirnya mas Valent nggak sendirian lagi."

Suara KN mulai bergetar.

"Tapi Nina nggak bisa pulang sekarang, Mom."

Mungkin sekarang dia bicara dengan mommynya. *Ya ampun, kenapa aku jadi seperti ini? Bodohnya aku!* Tapi kakiku tidak bisa bergeser dari tempatku sekarang.

"Mommy, Nina nggak sedih kok. Kan dari awal Nina yang ngelepas mas Valent duluan, Mom."

...

"Beneran, Mom. Nina seneng banget denger mas Val bahagia."

...

"Nina nggak bisa pulang bukan karena itu, Mom tapi masa koas Nina nih tanggung tinggal beberapa bulan lagi. Ntar Mommy jemput Nina ke sini deh, biar kita pulang bareng-bareng."

Anak orang kaya, gumamku dalam hati.

"Janji, Mom. Nina nggak bakalan sedih."

...

"Iya Nina tahu kalo Nina nangis nanti sakitnya Nina kambuh lagi. Janji, Mom. Nina janji atau kita

switch ke video call aja? Biar Mommy lihat kalo Nina lagi happy sekarang."

...

Bahu KN terlihat melemas dan tidak setegang tadi.

"Okay, Mom. Nina masih ada pasien nih. Kita ngobrol nanti lagi ya? I love you, Mom."

KN meletakkan handphonenya di atas kursi di sebelahnya lalu dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis sesegukan.

Aku terpaku mendengar suara tangisnya dan rasanya aku ingin mendekat lalu memeluknya.

Aku buru-buru menggelengkan kepalaku.

Pikiran apa ini?!

Jangan bodoh, Ji!

Jangan ikut campur dengan masalah orang lain!

Apalagi dia perempuan, Ji! Airmata bisa menjerumuskanmu!

Kau ingin KN mengacaukan hidupmu yang sudah kacau?

Ingat, Ji! Bulan depan kau sudah balik ke Jakarta.

Ingat, Ji! Charity Golden sudah menunggumu!

Sekali lagi aku menggelengkan kepalaku untuk menyadarkan otakku yang mendadak hang begini. Otak cerdasku sangat benar. Aku tidak boleh ikut campur dengan urusan si KN ini. Entah dia patah hati atau tidak, itu bukan urusanku.

Urusanku adalah segera mengurus surat-surat, packing dan pulang ke Jakarta. Jangan sampai, Charity batal mengambilku sebagai dokter di IGD mereka. Inilah satu-satunya kesempatanku untuk mencapai karir yang terbaik dalam hidupku.

Jangan pula aku mempermalukan pasangan dokter McMillan yang sudah melancarkan jalanku menuju Charity. KN bukan siapa-siapa dan dia hanya koas yang kebetulan kukenal di sini.

Dengan sengaja, aku memukul loker hingga KN terkejut dan buru-buru menghapus airmatanya.

Aku sengaja berteriak keras sambil sekali lagi memikul loker. *"Is there anyone here?! I'm going to get naked now!"*

***

Karenina Anetta Naftali

Aku menatap hujan deras dari lobi rumah sakit dengan mata berkaca-kaca.

Aku selalu menyukai hujan. Hujan membuat hatiku tenang dan pikiranku sedikit teralihkan. Biasanya aku berdoa bila sedang sedih seperti sekarang ini. Tapi aku tidak mungkin berdoa agar mas Valent batal nikah kan?

Rasanya aku jahat sekali.

Lagipula aku yang melepaskan mas Valent dan aku yang pergi meninggalkannya. Harusnya aku bahagia akhirnya mas Valent bisa menemukan

belahan jiwa yang sesungguhnya. Harusnya aku bahagia bahwa memang bukan mas Valent jodohku.

Tapi kenapa rasanya dadaku begitu sesak dan aku sulit bernapas?

Tarik napas, Nin! bisik akal sehatku. *Jangan sampai kamu sakit!*

Aku buru-buru membuka maskerku dan menarik napas panjang. *Aku nggak mau sakit lagi! Cukup sudah penderitaan sejak aku lahir! Aku mau sehat!*

Aku memakai maskerku lagi, membuka payungku dan berjalan pelan menuju parkiran mobil dokter di seberang lobi rumah sakit. Tapi sialnya, airmataku malah mengalir deras di pipiku.

Aku memang tidak pernah sekalipun menghubungi mas Valent tapi aku selalu tahu kabarnya dari obrolan-obrolan seluruh keluargaku di grup. Harusnya aku sadar saat mas Valent sama sekali tidak mencariku atau bahkan menemaniku selama operasi, saat itulah dia benar-benar pergi dari hidupku.

Dia bukan jodohku! Aku menekankan dalam hati.

Langkahku terhenti di depan mobilku dan aku kembali menarik napas panjang lalu menghapus airmataku.

"Aku nggak mau nangis lagi!" ucapku pelan.

"AKU MAU SEHAT!" teriakku sekeras-keras. Masa bodo dengan orang-orang yang mendengar teriakanku.

"AKU NGGAK MAU SAKIT LAGI! AKU MAU SEHAT!" ulangku dengan teriakan yang ditelan oleh suara hujan.

Tiba-tiba saja ...

Bahuku didorong pelan oleh seseorang dan aku melihat ATH berdiri di hadapanku dengan basah kuyup. Mata dinginnya menatapku dengan garang.

"BERISIK!" teriaknya. "Semua orang di sini juga tahu kalo kamu sehat! Ngapain juga harus teriak-teriak?!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, ATH berbalik dan berjalan di bawah hujan menuju mobilnya yang berada ...

Di sebelah mobilku.

"ATH sinting!" makiku pelan.

"APA KAMU BILANG BARUSAN?!"

Aku terkesiap dan dengan gelagapan aku menggeleng, "Saya nggak ngomong apa-apa kok!"

"Boong! Tadi saya denger kamu ngomong ada eng eng-nya gitu!"

Aku berdecak sebal dan menjawab dengan malas, "Saya bilang dokter Aji ganteng!"

Aku tersadar dan ternganga saat melihat senyum kecilnya.

“Saya udah tahu! Saya emang ganteng dari lahir!”

=====

Bab 4
The Charity Golden

"Kalau bukan kamu sendiri yang menata hatimu, siapa yang bisa? Kalau bukan kamu sendiri yang menolong dirimu, siapa yang bisa?"
Dua tahun kemudian

Aji Timotius Hanggara

Sejak hari pertama aku menginjakkan kakiku di Charity Golden Hospital, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk mengabdi di rumah sakit ini dengan sepenuh hati.

Kapan lagi aku mendapatkan kesempatan emas seperti ini?

Bekerja di rumah sakit besar berstandar internasional dengan visi dan misi untuk menolong orang dari semua golongan, ditambah gaji dan tunjangan yang besar. Walaupun begitu banyak aturan yang harus kutaati tapi aku tidak menyesal bekerja di sini.

Rasanya keputusanku meninggalkan Seattle sangatlah tepat.

Walaupun dulu itu aku sempat ragu untuk berangkat ke Jakarta. Anehnya, keraguanku bukan lagi karena Debora tapi karena hal lain.

Sebulan sebelum aku pulang ke Jakarta, aku seperti orang bodoh yang punya hobi baru memperhatikan gerak-gerik seseorang. Untungnya hal itu hanya sebentar dan sekarang aku sudah lupa siapa orangnya dan namanya.

Dulu yang mewawancaraiku adalah dokter Bryan Dimitri namun beberapa bulan kemudian, posisi dokter Bryan Dimitri digantikan oleh anaknya, dokter Axel Dimitri yang juga lulusan Harvard University. Namun sampai saat ini dokter Bryan Dimitri masih menjadi penasehat di Charity.

Sejak awal, aku sudah ditempatkan di IGD sesuai dengan spesialisasiku. Aku memang masih berstatus anak buah waktu itu dengan dokter Cameron Dimitri, istrinya Audric Dimitri, adiknya dokter Axel Dimitri sebagai Kepala IGD.

Sejak tiga bulan yang lalu, dokter Cameron Dimitri ditarik ke jajaran manajemen dan diangkat sebagai Direktur HRD. Sedangkan aku ditugaskan untuk menggantikan posisi dokter Cameron sebagai Kepala IGD. Rasanya luar biasa membanggakan karena para bos memberikan kepercayaan ini padaku.

Saat ini di tim IGD hanya ada 2 orang dokter, aku dan dokter Febe Marinka ditambah dengan suster Lana Tanjaya yang paling senior, perawat pria yang

bernama Jonni Benua dan suster Milly yang baru lulus.

HRD membawa dua dokter baru ke ruanganku di hari Senin jam 8 pagi bersama 3 perawat baru yang akan membantu di IGD. Aku memang sudah meminta personel tambahan pada HRD melihat IGD Charity semakin besar dan pasien yang datang juga bertambah banyak.

Aku sudah mengenal suster Riantiningsih yang berusia 40 tahun itu. Beliau dirotasi dari bangsal kelas 1. Sedangkan suster Tiwi Andini adalah siswa yang baru lulus dan dia harus belajar dari para seniornya. Dokter Tio Aldentua adalah dokter yang ditransfer dari Charity Golden Hospital cabang Penang, Malaysia sedangkan dokter Martina Wibisana masih dalam masa koas.

Bagiku, perkenalan tidak perlu berlama-lama. 15 menit saja sudah kelamaan. Semua pegawai di Charity sudah mengenal bagaimana aku bekerja, seperti dulu saat aku masih di bawah bimbingan dokter Queensha McMillan. Hasil didikannya yang aku terapkan di sini.

Lagipula aku tidak takut pada apa pun selain Tuhan dan keluarga PTT. Mereka kadang aneh dan *creepy* alias menakutkan. Anak buahnya saja aneh-aneh, apalagi para bosnya. Di rumah sakit ini, selain dokter Axel dan dokter Cameron, masih ada satu lagi

yang berhubungan Dimitri. Namanya dokter Erasmo Santos yang menikahi Vidette Dimitri.

Dokter dari keluarga sultan sebelah juga ada di sini. Dokter London Kurniawan, Sp.A adalah istri dari Colin Kurniawan, pengacaranya keluarga besar PTT. Ditambah istrinya dokter Axel Dimitri adalah keponakan dari dokter London.

Gimana nggak lengkap coba? Harta kekayaan kedua keluarga bergabung dan tidak keluar dari lingkarannya.

Kurasa nantinya masih akan bertambah lagi hitungan dokter dari keluarga PTT di rumah sakit ini.

Percayalah!

Walaupun mereka masih dalam lingkaran keluarga besar PTT, tapi mereka adalah dokter-dokter bagus dan pintar lulusan dari universitas bonafit. Lagipula menurut para senior, pendiri rumah sakit ini, almarhum dokter Rafael Dimitri, Sp. JP dan almarhum dokter Sudung Siregar, Sp. OG tidak menerima dokter secara asal-asalan. Ada tahapan-tahapan tes yang harus dilewati, seperti aku dulu.

Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa peristiwa dokter yang menganiaya anggota keluarga PTT hingga menyebabkan mereka terluka dan berujung di pengadilan.

Tadinya aku pengen juga masuk dalam lingkaran keluarga sultan itu. Kali-kali aku berjodoh dengan

salah satu anak gadis mereka, tapi setelah kupikir-pikir ...

Aku buru-buru menggeleng.

Repot banget kalau punya istri dari keluarga kaya raya. Aku malah terkekeh sendiri. Rasanya konyol memikirkan yang nggak penting. Sampai saat ini aja aku belum jatuh cinta lagi pada siapa pun. Yang naksir aku banyak banget, sampai aku bosan menerima titipan hadiah-hadiah mereka tapi hatiku belum tergerak sama sekali.

Nggak usah jauh-jauhlah, di depan mataku ada yang jelas-jelas jatuh bangun mencari perhatianku.

Dokter Febe Marinka.

Kurasa sekarang ini semua orang sudah tahu gimana naksirnya dia padaku.

Yang paling konyolnya, dia mengatakan pada beberapa orang, "Jangan kasitau siapa-siapa ya kalo gue naksir banget sama dokter Aji."

Sayangnya semua orang, satu rumah sakit akhirnya tahu dan aku pun tahu bukan karena gosip-gosip itu tapi karena tingkah Febe yang menggelikan. Yang membuatku kesal, lama-kelamaan Febe jadi tidak professional. Bahkan di depan pasien juga dia mulai sering bermanja-manja padaku.

Di hari Jumat di minggu yang sama, dokter Axel Dimitri mengadakan pertemuan untuk memperkenalkan dokter-dokter baru pada seluruh

pegawai di rumah sakit ini. Yang hadir adalah pegawai yang pada jam itu tidak sedang bekerja. Sudah bisa dipastikan banyak yang tidak hadir, termasuk aku.

IGD sedang ramai-ramainya di hari ini ditambah dokter Tio harus berada di pertemuan itu untuk diperkenalkan.

Dokter Tio merasa tidak enak dengan diriku yang mengambil alih tugasnya dan dia berkata, "Ntar kita gantian ya, Dok. Setelah perkenalan gue langsung balik ke sini ya."

"Santai aja, Yo. Gue juga lagi males ke atas," jawabku.

Tapi ujung-ujungnya aku harus hadir juga setelah dokter Tio kembali.

Dokter Tio bilang, "Dokter Cammy titip pesan kalo dokter Aji harus naik. Sekarang." Dokter Tio nyengir dengan sangat bahagia.

Dokter Febe mendekat dengan gaya malu-malu. "Aku ikut dong, Dok."

Aku berdecak sebal. "Lo aja sono gantiin gue!"

Tanpa mempedulikan dokter Febe yang sedang berakting cemberut, dokter Tio menepuk bahuku. “Dok, ada dokter baru dari Departemen Penyakit Dalam yang lagi gue taksir.”

Aku melirik dokter Tio dengan wajah terkejut. “Seriusan lo?”

"Gue serius, Dok. Cantik dan lembut banget. Plis banget, lo nggak boleh naksir ya, Dok."

Aku berdecak sebal. "Untung ilmu kita selevel ya, Yo. Kalo nggak, gue salib juga lo!"

Dokter Tio nyengir lebar sedangkan dokter Febe semakin cemberut.

"Makasih, dokter Aji yang ganteng!" seru dokter Tio kegirangan.

"Berisik!" tegur suster Lana Tanjaya dengan wajah galak. "Jaga wibawamu, Dok!"

Bukannya marah, dokter Tio malah tertawa sambil merangkul suster Lana. "Ihh ... kak Lana galak banget sih. Aku kan lagi jatuh cinta, Kak."

Aku hanya geleng-geleng kepala dan bergegas meninggalkan ruanganku. Sudah kusangka dan kuduga, Febe Marinka mengekoriku. Aku hanya melirik Febe tanpa mengomentarinya. Aku malas berkomentar karena perempuan selalu punya segudang alasan, apalagi perempuan model Febe.

Tanpa mempedulikan Febe, aku hanya diam sepanjang perjalanan menuju lantai atas. Aku bersyukur lift tidak penuh sehingga tidak ada alasan bagi Febe untuk sengaja menempelkan dadanya di lenganku. Aku juga sengaja menjaga jarak di dalam lift dengan menempelkan bahuku di dinding lift.

Aku sudah bertekad untuk kabur dari acara itu setelah aku memperlihatkan wajahku pada dokter Cameron.

"Lho ... dokter Febe ikut juga ya?" Dokter Cameron menaikkan sebelah alis matanya ke belakang pundakku.

"Eh ... iya, Dok," jawab Febe malu-malu. "Diajak dokter Aji."

Aku melotot ke arah dokter Cameron dan menggeleng tanpa kentara.

"Masa sih?" Dokter Cameron mengernyit.

Kalau aku jadi Febe, aku pasti tersinggung karena pertanyaan itu bernada tidak percaya. Tapi Febe malah tertawa kecil.

"Saya bercanda doang, Dok. Saya aja yang ngekorin dokter Aji. Takut dia ilang."

"IGD gimana?" tanya dokter Cameron.

"IGD aman kok, Dok. Kan ada dokter Tio dan dokter Martina."

"Gue langsung balik ya, Cam," kataku.

"Makan dulu, Ji," bujuk dokter Cameron.

Setelah beberapa tahun di Jakarta, bahasa Indonesianya dokter Cameron semakin fasih.

Aku berdecak sambil menggerakkan mataku ke belakang sebagai kode. Dokter Cameron mengerti arti lirikanku karena tiba-tiba saja, "Ya ampun, saya lupa. Dokter Febe, saya boleh minta tolong nggak?"

Dokter Febe langsung sumringah. "Boleh banget, Dok."

"Abis kamu makan, tolong bawain nasi kotaknya untuk Tio sama yang lainnya dong."

Aku tersenyum dalam hati. *Cara mengusir yang bagus, Cam.*

"Baik, Dok." Febe tersenyum lebar tapi tidak bergerak dari tempatnya.

"Gimana kalo kamu makan sekarang? Kasian temen-temen kamu di IGD yang belum makan." Penekanan dokter Cameron membuat Febe tersadar dan bergegas menuju ke meja prasmanan.

Tiba-tiba saja kepalaku yang sejak tadi tidak bergerak, reflek menoleh ke sekeliling mencari suara tawa yang renyah itu.

"Kenapa, Ji? Suara ketawanya enak di telinga ya?"

Kepalaku kembali terarah pada Cameron yang sedang menahan senyumnya.

"Haa? Siapa? Gue?" Aku mengarahkan telunjuk pada wajahku. "Gue cuma kaget, Cam. Itu suara darimana?"

"Oh oke, baiklah. Aku mengerti, Ji. Kamu mau makan dulu atau kenalan dengan dokter baru?"

"Makanlah. Kenalan mah bisa kapan-kapan!" kataku dengan tegas.

Aku memang sengaja tidak ingin berkenalan dengan para dokter baru itu. Bukannya aku sombong

tapi kerjaanku di IGD lagi banyak. Jadi setelah makan, aku bergegas menuju lift untuk kembali ke IGD tapi sayangnya lift khusus dokter sedang mengantri dan aku malas menunggu. Aku memilih berjalan menuju tangga darurat dan turun dua lantai ke bawah lalu berjalan menuju lift pasien.

Aku bersyukur Febe sudah turun sejak tadi. Kalau nggak, aku yang kerepotan.

Pintu lift terbuka di lantai 5, di area bangsal kelas 1 dan aku mundur perlahan karena ada beberapa orang yang masuk. Resikonya menggunakan lift pasien ya seperti ini. Untungnya aku sedang tidak mengenakan jas labku sehingga tidak ada yang memperhatikanku.

Aku makin merapat di dinding di belakangku karena ada 2 kursi roda pasien yang ikut masuk. Tiba-tiba saja aku seperti kesetrum saat sebuah punggung menabrak dadaku.

Aku terdiam dengan posisi tegang dan semakin terpana saat si pemilik punggung menoleh dengan sedikit menengadah.

Dia meringis, "Maaf, Om," ucap gadis itu pelan.

Dengan merasa bersalah, gadis itu maju satu langkah menjauhiku. Seketika aku merasa seolah-olah dadaku tidak siap untuk melepaskan rasa hangat dari punggungnya. Aku menyentuh bahunya

perlahan dan menariknya kembali agar rapat di dadaku.

Gue udah gila kayaknya! pikirku seketika.

Bahu gadis itu tegang dan dia juga tidak berani bergerak dariku. Pintu lift tertutup dan tubuhnya makin terdorong merapat padaku karena salah satu dari kursi roda pasien terdorong ke arahnya.

"Aww!" desisnya pelan.

Spontan aku menggenggam lengannya dan melihat ke bawah.

"Lo nggak apa-apa, Nin?" tanya gadis yang satu lagi.

Oh mereka temenan, pikirku.

Gadis itu menggeleng dan tertawa pelan. Aku terkesiap. *Tawanya ... tawa yang kudengar di atas tadi!*

Ting!

Pintu lift terbuka di lantai dua, di area klinik pelayanan umum dan gadis itu ikut bergerak perlahan keluar dari lift. Langkahku secara otomatis mengikuti gadis itu keluar dari lift untuk mengekorinya.

Handphoneku berbunyi di saat yang tidak tepat dan aku melihat nama suster Lana di layar. Aku berdecak kesal dan saat aku mengangkat kepalaku, gadis itu sudah menghilang. Sambil menekan tombol

yes, aku bergegas ke arah eskalator dan turun ke lantai satu menuju IGD.

Sekali lagi aku menengadah ke atas dan berharap melihat gadis itu lagi. Aku berdecak sekali lagi, *dia pasti pasien!*

***

Karenina Anetta Naftali

Waktu bang Axel tanya, "Kamu mau nggak ambil spesialismu di Charity, Nin?"

Spontan aku menjawab, "Mau dong, Bang!"

Aku tersadar. "Tapi Bang, Nina udah jadi *residen*[1] di sini 6 bulan ini. Emang bisa pindah?"

"Jawab dulu pertanyaan Abang, Nina pengen pulang nggak?"

Aku tersadar dengan pertanyaan abang iparku itu. Aku rindu pulang tapi kalau aku pulang, aku pasti bertemu dengan Valent. Kalau aku tidak pulang, aku akan sakit menahan rindu pada orangtua dan semua keluargaku.

Sejak kak Kelsey mengabarkan bahwa Valent akan menikah, aku sudah merelakan keduanya seikhlas-ikhlasnya hatiku. Aku bahkan beberapa kali mencoba untuk kencan tapi tidak ada yang berhasil. Teman-temanku bilang aku ini terlalu pemilih tapi

[1] Dokter residen adalah dokter yang sedang menempuh pendidikan dokter spesialis, yang kita kenal dengan PPDS (Peserta Program Dokter Spesialis).

kupikir nggak juga sih. Hatiku sepertinya belum bisa terbuka dengan mereka semua.

Aku hanya menjawab bang Axel, "Nina pikirin dulu deh, Bang."

"Nina nggak kangen pulang ke Jakarta? Tante lihat selama beberapa tahun ini kamu belum pernah pulang liburan ke sana."

Kurasa mommy menceritakan masalahku pada tante Queensha karena saat kami tanpa sengaja makan siang bareng, dia menanyakan hal tersebut.

"Kangen banget, Tan."

"Nggak pengen gitu pindah ke Jakarta trus gabung sama Charity? Pas banget abangmu jadi bos di sana."

Aku tercenung menatap pasta di depan mataku. "Hmm ..."

"Takut ketemu Valent?"

Ya ampun, betapa blak-blakannya tante yang satu ini! ucapku dalam hati. Aku mengangkat kepalaku dan tersenyum lebar.

"Iya sih."

"Kenapa takut? Nina masih menyimpan cinta?"

Tante Queensha menyentuh tanganku. "Nina ..."

Aku mengerjap. "Dulu waktu kak Belva melarikan diri ke Sydney, dia tidak pernah berharap lagi pada bang Ezra. Tapi beberapa tahun kemudian mereka bertemu lagi dalam keadaan bang Ezra

masih sendiri dan masih mencintai kak Belva. Bang Ezra berjuang mati-matian untuk cinta mereka. Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia." Aku menarik napas panjang.

"Saat di masa susahku dulu, saat aku butuh dukungan Valent untuk menemaniku operasi, dia sama sekali tidak datang. Aku tahu aku sudah menolaknya dan aku sempat menyesal telah melepaskannya. Namun saat dia tidak datang dan tidak berjuang untuk cinta kami, aku tahu bahwa dia memang bukan jodohku."

"Lalu ..."

"Masalahnya sekarang bukan pada Valent, Tante tapi pada diriku. Aku takut perasaan yang sudah beberapa tahun ini kukikis akan muncul lagi. Aku takut semakin terluka dan aku tidak mau terluka untuk kedua kalinya."

"Bukannya Valent dan istrinya tinggal di KL?"

Aku mengangguk.

Tante Queensha menghela napas panjang dan bersandar di kursinya. Beberapa teman yang melihatku duduk bersama sang bos IGD, langsung balik badan dan mundur teratur.

"Nina, kenapa kamu mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi?"

Aku meletakkan garpuku dan menatap tante Queensha.

"Kalau kamu pulang ke Jakarta besok, Valent tidak ada di Jakarta. Belum tentu liburan Natal nanti dia pulang. Kalaupun dia dan istrinya pulang ke Jakarta, Tante yakin kamu pasti sudah bisa *move on* dan menganggap Valent seperti saudara laki-lakimu yang lain."

Aku menggigit bibirku dengan gugup.

"Nina, kamu tahu nggak dari 100% kekuatiranmu, hanya 1% yang mungkin terjadi dan kamu menjadi sakit karena memikirkan 99% yang belum tentu terjadi. Kamu paham maksud Tante, Nak?"

Aku mengangguk.

"Kalau bukan kamu sendiri yang menata hatimu, siapa yang bisa? Kalau bukan kamu sendiri yang menolong dirimu, siapa yang bisa?"

Setelah pembicaraan panjang itu, malamnya aku menelepon bang Axel dan mengatakan, "Gimana caranya supaya Nina bisa pindah ke Jakarta dan melanjutkan masa residen di Charity, Bang?"

***

Butuh waktu kurang lebih 3 bulan hingga aku menjejakkan kakiku di Jakarta.

Terhitung hari ini, hari pertamaku di Rumah Sakit Charity Golden, aku sudah berada di Jakarta selama 2 minggu dan aku lega karena Valent sepertinya belum akan pulang ke Jakarta.

Aku merasa lebih tenang untuk melanjutkan masa residenku di Departemen Penyakit Dalam karena aku memang memilih jurusan itu untuk menjadi spesialisasiku.

Bang Axel pernah bertanya, "Kenapa kamu nggak ambil spesialis jantung, Nin?"

"Karena Nina nggak mau semakin penasaran dan mencaritahu siapa orang yang memberikan jantung ini pada Nina, Bang."

Rasa penasaranku tentang siapa yang menjadi donor jantung untukku sudah hilang karena dokter Queensha selalu mengingatkan, "Kamu hanya boleh berdoa untuk keluarga donor kamu itu, Nin tapi kamu tidak boleh tahu siapa dia."

Hari Jumat minggu lalu aku sudah bertemu dengan bosku yang baru, Kepala Departemen Penyakit Dalam, dokter Mutiara Saragi, Sp.PD. Beliau adalah wanita tua yang sedikit cerewet dan sangat resik.

Saat kami berkenalan dengan didampingi oleh bang Axel, dokter Mutiara mengatakan, "Jangan karena kamu ini adiknya dokter Dimitri dan keponakannya dokter London ya sehingga kamu bisa seenaknya di rumah sakit ini. Di departemen ini, saya pimpinan kamu dan kamu harus ikut maunya saya. Paham kamu, dokter Nina?"

"Paham, Dok." Aku mengangguk hormat.

Kalau soal pimpinan galak, aku sudah pernah mengalaminya dengan tante Queensha dan asistennya dulu yang namanya dokter ATH. Aku sampai lupa siapa nama asli dokter itu. Yang kuingat hanya kesan dia songong dan sok ganteng. Dokter Mutiara pasti tidak jauh-jauh dari dokter Queensha lah.

Jadi setelah proses perkenalan dan makan siang dengan seluruh staf rumah sakit, aku dan dokter Sylvia Linda, teman baruku di Penyakit Dalam kembali ke bangsal kelas 1 di lantai 5. Aku masih harus mempelajari pasien-pasien yang kutangani di kelas 1 ini. Aku bahkan belum sempat memakai *snelly*[2]-ku saat suster Tetty mengatakan kami dicari oleh dokter Mutiara dan harus segera ke klinik Penyakit Dalam di lantai 2.

Lift khusus dokter sedang penuh karena sepertinya semua dokter bergegas kembali ke tempat mereka masing-masing sehingga aku dan Sylvia memutuskan untuk memakai lift pasien.

Di rumah sakit manapun, lift pasien selalu penuh dengan orang. Aku harus rela sedikit mundur hingga menabrak seseorang. Aku yakin orang yang kutabrak ini adalah laki-laki karena dadanya keras

[2] Jas lab dokter

dan aroma parfumnya terlalu macho untuk seorang perempuan.

Aku menoleh ke belakang, ke arahnya dengan sedikit menengadah, "Maaf, Om," kataku pelan.

Antara rasa malu dan bersalah, aku maju satu langkah menjauhinya sambil berpikir, *kok wajahnya familiar ya? Aku pernah lihat dia dimana sih?*

Mataku melotot saat tangan pria itu menyentuh bahuku perlahan dan menarikku merapat di dadanya seperti tadi. Bahuku mendadak tegang dan aku tidak berani bergerak seinci pun. Pintu lift tertutup dan salah satu kursi roda seorang pasien terdorong ke arahku dan tubuhku makin terdorong hingga punggungku menempel pada dada pria itu.

Masalahnya ujung roda kursi roda itu menggilas kakiku dan tanpa sadar aku mendesis kesakitan, "Aww!"

Yang membuatku semakin kaget, gemetar dan bingung dijadikan satu adalah genggaman tangan pria itu di lenganku. Saat tangan itu menekan lenganku, aku seperti disetrum dan ingatan tentang wajah seorang dokter menjengkelkan di Seattle berkelebat di ingatanku.

OH-MY-GOD! teriakku dalam hati.

DOKTER ATH ADA DI SINI! DI CHARITY!

Begitu pintu lift terbuka di lantai 2, aku menarik tangan Sylvia dan kabur secepat kilat dari dalam lift yang sempit itu.

Di otakku berseliweran pertanyaan, *dia inget aku nggak ya?*

Dia sadar nggak ya kalo aku itu KN?

Semoga dia nggak inget aku!

Ya ampun, aku gemetaran!

Ya Tuhan, kenapa aku ketemu sama dia lagi sih?!

Aku tahu dokter ATH mengekoriku keluar dari lift. Bukannya aku geer tapi langkahnya memang ke arahku dan Sylvia. Tanpa berpikir apapun lagi, aku menarik Sylvia ke toilet wanita dan mengintip dokter ATH dari balik pintu.

Aku menarik napas lega saat dokter ATH berjalan ke arah escalator menuju lantai 1. Sylvia menatapku bingung.

Aku hanya nyengir dan berkata, "Kebelet pipis, Syl."

Tapi sialnya, hatiku malah berkata, *kenapa dia jadi makin ganteng ya?*

=====

Bab 5
Jomblo Abadi

Aji Timotius Hanggara

"BERISIK LO!" Aku menoyor kepala Tio Aldentua dengan sebal.

Tio cemberut dan mengatakan, "Lo kan belum pernah ngerasain naksir cewek kayak gue, Ji."

Aku memutar bola mataku sambil mendecih.

"Lo kan udah pernah kawin, Ji dan sekarang juga jadi duren yang banyak dilaletin sama ciwi-ciwi sekeliling lo," ucap Tio lagi.

"Lo ngomong apa sih?! Kerja sono!"

"Belom ada pasien, Ji! Masih jam 7 pagi ini! Ngopi dulu napa?!"

"Ya udah sono! Beliin gue kopi!"

Tio beranjak juga tapi dengan wajah cemberut.

Dari pagi dia curhat bahwa dokter baru yang ditaksirnya itu dingin banget, kayak es di Kutub Utara.

Aku sempat bertanya tadi, "Siapa sih namanya, Tio?"

"Dokter Nina Naftali. Dia residen di Penyakit Dalam, Ji. Anak buahnya dokter Mutiara Saragi. Lo kenal?"

Sesaat dalam pikiranku berkelebat sosok buram di masa lalu. *Namanya kok nggak asing ya?* pikirku.

"Dokter Mutiara? Kalo dia, gue kenal. Kalo anak baru itu, gue belum kenal."

"Jangan bilang lo mau kenalan juga, Ji?!" Tio mulai nyolot.

"Tadi lo bilang gue harus kenal dia, gimana sih lo, Bolot?"

"Ntar malah dia naksir lo, Ji!"

Ucapan Tio yang ini yang membuatku menoyor kepalanya kesal.

"Pagi, dokter Aji!"

Sapaan yang sudah kukenal setiap pagi.

Dokter Febe Marinka.

Aku juga tahu di tangannya pasti ada cangkir kopi bermerek Starbucks dan dia akan menyodorkan kopi itu padaku, lalu berkata, "Aku beliin dokter Aji kopi kesukaan Dokter."

Dan setiap pagi juga aku akan menjawab, "Aku nggak doyan kopi begituan, Dok! Kasih aja ke perawat!"

Febe akan mematung sejenak lalu beranjak pergi.

Herannya, aku sudah pernah mengatakan kalau aku tidak suka kopi seperti itu tapi tetap saja tiap pagi dia bawain. Aku curiga kalau si Febe ini antara budeg dan bego. Kalau bego, masa iya dia bisa lulus jadi dokter?

Walaupun memang sih dalam pekerjaannya di IGD, Febe termasuk dalam kategori biasa-biasa saja. Febe adalah dokter terakhir yang kumintai tolong bila ada pasien gawat. Aku lebih memilih memanggil suster Lana Tanjaya. Bahkan koas yang baru, dokter Martina Wibisana jauh lebih bagus dari Febe.

Pikiran negatifku sih mengatakan, *uang banyak dan wajah cantik bisa bikin kamu jadi dokter kok!*

Aku ingat dokter Cameron Dimitri pernah membentak Febe saat ada pasien kecelakaan lalu lintas yang sudah kritis dibawa ke IGD. Sebagai dokter jaga, harusnya Febe bisa melakukan pertolongan pertama tapi itu pun dia tidak bisa.

Febe kebingungan dan malah berteriak memanggil suster Lana untuk memanggilku dan dokter Cameron yang sedang rapat di lantai atas. Aku dan dokter Cameron minta izin dari rapat dan berlari-lari menuju IGD demi menyelamatkan sebuah nyawa.

Melihat Febe yang kebingungan tidak tahu harus berbuat apa, dokter Cameron mendorongnya ke samping dan berteriak, *"IF THIS MAN DIE, YOU'LL RESPONSIBLE FOR IT!"*

Febe terdiam dan tertunduk di sudut ruangan.

Begitu selesai dan pasien itu selamat, dokter Cameron menunjuk Febe dan berkata, "Belikan kami

kopi di Starbucks!" Dokter Cameron meletakkan beberapa lembar uang ratusan ribu di atas meja.

"Mau kopi apa, Dok?" tanya Febe ketakutan.

Dokter Cameron mendecih. "Sudah berapa tahun kamu di sini?"

Febe menunduk. "Dua tahun, Dok."

"Kalau sudah selama itu kamu bersama kami dan kamu belum juga tahu selera kami, berhenti aja kamu jadi dokter!"

Dan tebak ... Febe memang harus berhenti jadi dokter!

***

Seorang sekuriti datang tergopoh-gopoh ke kantorku dan mengatakan, "Maaf Dok, orangtuanya dokter Aji barusan datang."

Aku terkejut dan segera berlari menuju IGD. Aku teringat bahwa yang ada di IGD hanya Febe dan Martina. Aku tidak mau mengambil resiko dengan nyawa mamaku.

Mamaku memiliki penyakit Diabetes Melitus tipe 1 dan dia harus rutin untuk suntik insulin. Tadi pagi saat aku berangkat kerja, mama masih baik-baik saja dan aku berharap mama tidak mendadak anfal.

Saat aku tiba di IGD, mama sudah berada di atas brankar dengan dokter Martina yang menanganinya. Papaku berdiri di sisi brankar mama.

"Mama kenapa, Pa?"

Papa meringis. "Insulin mama habis, Ji. Papa lupa. Maaf ya."

"Mama juga lupa, Ji," sahut mama lemah.

"Pas mama pingsan, Papa baru sadar."

Dayat, supirnya papa datang dengan membawa barang-barang mama. "Oma dirawat, Pak?" tanya Dayat padaku.

"Semoga nggak ya, Yat. Tunggu aja dulu di luar biar di sini nggak keramean."

"Baik, Pak." Dayat keluar dengan menenteng semua barang mama.

"Dokter Martina, tolong telepon ke Penyakit Dalam dong. Tanyain dokter Mutiara ada nggak sekarang? CITO[3]!"

Dokter Martina mengangguk, "Baik, Dok." Dia berlari ke arah meja perawat.

"Mama cocok kok sama dokter Mutiara, Ji."

"Kalo Mama cocok, kenapa juga Mama nggak kasitau Aji supaya Mama bisa konsul tiap bulan sama dokter Mutiara?"

Mama meringis. "Mama lupa, Nak. Akhir-akhir ini Mama sering lupa."

Gantian aku yang meringis. Usia mama sudah 66 tahun tapi karena beliau menderita Diabetes,

---

[3] Dalam dunia medis istilah CITO digunakan dalam kondisi gawat darurat untuk menandakan kegawatan dari suatu kasus.

tubuhnya menjadi sangat ringkih dan lemah. Papa sudah berusia 72 tahun dan aku bersyukur papa masih sehat dan bisa memperhatikan mama.

Begini inilah nasibnya anak tunggal.

Secara materi, kedua orangtuaku mampu tapi aku yang tidak mampu menggantikan posisi papa di perusahaan karena aku sudah memilih menjadi dokter. Papa sudah lama pensiun dan posisinya sebagai Direktur digantikan oleh adik sepupuku, Galih Hanggara yang sejak kecil sudah tinggal bersama kami.

Papanya Galih adalah adiknya papaku dan kedua orangtua Galih sudah lama meninggal, sejak Galih masih kelas 1 SD. Sejak itulah dia dirawat oleh kedua orangtuaku. Walaupun Galih diangkat sebagai Direktur oleh papa untuk menggantikan beliau, tapi saham terbesar tetaplah menjadi milikku.

Papa bilang, "Supaya Galih nggak lupa diri dan menjadi serakah, Ji."

Aku sebenarnya tidak terlalu peduli soal itu tapi aku dan Galih sama-sama menghormati keputusan papa. Bagaimana pun juga, perusahaan itu milik beliau.

"Dokter Aji, dokter Mutiara masih ada operasi tapi asistennya ada," ucap dokter Martina menjelaskan. "Kata dokter Mutiara, untuk

pertolongan pertama sama asistennya aja dulu. Walaupun masih residen, dia jago kok, Dok."

Aku mengangguk. "Iya udah, nggak apa-apa. Mana orangnya?!" tukasku tidak sabar.

"Dia sudah otewe turun ke sini, Dok."

Kurang dari lima menit kemudian, aku mendengar suara, "Selamat pagi, saya datang untuk memeriksa pasien atas nama ibu Soraya Hanggara."

Aku melongokkan kepalaku dan berseru, "Disini, Dok!"

Aku hanya melihat punggungnya dan mengernyit, *kayak kenal deh!* pikirku dalam hati tapi aku kembali memusatkan perhatianku pada mama.

Dia sudah ke arah sini, pikirku lega saat mendengar langkah kakinya.

"Selamat pagi," sapanya ramah.

Aku menoleh dan melihat sosok itu. Tiba-tiba saja jantungku berdegup lebih cepat dan napasku seakan tercekat di tenggorokanku. *Gadis di lift itu,* pikirku ragu. Aku memang tidak sempat melihat wajahnya waktu itu tapi aku bisa melihat perawakannya dari belakang tadi.

Rambutnya, gaya sanggulnya, lehernya ... aku ingat!

Dokter muda itu melihatku sekilas dan aku sempat menangkap sinyal terkejut di matanya saat melihatku tapi dia segera bersikap biasa lagi.

"Selamat pagi, ibu Soraya." Perhatiannya kembali kepada mamaku. "Saya dokter Nina Naftali dari Penyakit Dalam."

Dokter Nina? Dokter yang ditaksir si Tio itu? Seperti ada yang mencubit hatiku saat memikirkan ucapan si Tio tadi pagi.

Tapi sumpah demi apapun, nama itu tidak asing di telingaku! Aku berpikir keras. Bahkan sebelum dokter Tio menyebutkan namanya. *Sialan! Aku bener-bener lupa!*

"Pagi, Dokter," jawab mama pelan. "Dokternya masih muda banget," ucap mama lagi.

Dokter Nina yang sedang menyiapkan alat suntik menoleh pada mama dan tersenyum lembut. "Maaf ya, Ibu. Dokter Mutiara masih ada operasi dan tidak ada lagi dokter lain selain saya saat ini. Saya janji, nyuntiknya pelan-pelan kok, Bu."

Aku dan papa saling berpandangan dengan terkejut. Dokter Nina tidak marah ataupun tersinggung. Dia hanya tersenyum sambil sesekali mengelus perut mama di bagian yang akan disuntik.

Anehnya, semakin dia tersenyum, semakin tanganku yang berada dalam genggaman mama gemetar.

"Kok tangan kamu yang gemetaran, Ji?" tegur mama padaku.

Aku tersadar. Mataku berpindah dari mama ke dokter Nina. Mata oval bening yang indah itu menatapku tanpa ekspresi lalu mata itu berpindah ke perut mama.

Dokter Nina mengoleskan kapas dengan alkohol di kulit perut mama dan menatap mama dengan lembut, "Maaf Bu, saya pikir usia Ibu masih 50an lho," ucap dokter Nina.

Perhatian mama teralih dan senyumnya mulai tersungging. "Masa sih, Dok?"

"Beneran, Bu. Kulit Ibu tuh lembut banget. Pasti perawatan mahal ya, Bu?"

Saat mengucapkan kalimat itu, dokter Nina perlahan-lahan menyuntikkan jarumnya ke perut mama.

"Biasa aja kok, Dok. Udah tua begini mau perawatan mahal juga sama aja," ucap mama lagi.

"Tapi cantiknya awet kan, Bu. Iya kan, Pak?" Dokter Nina tersenyum pada papa sambil mengusap perut mama dengan kapas beralkohol lagi. "Sudah ya, Bu."

"Haa? Apanya yang sudah, Dok?" tanya mama bingung.

"Sudah suntiknya, Bu."

"Beneran? Iya, Pa? Ji?" Mama masih tidak percaya. "Kok nggak berasa?"

Dokter Nina tertawa pelan. "Mungkin karena kulit Ibu masih kenyal dan bagus ya?"

"Ihh ... dokter Nina bisa aja nih mujinya."

Dokter Nina mengelus tangan mama dan sedikit menunduk pada mama. "Cepet sembuh ya, Ibu. Nanti saya resepkan insulin untuk minggu ini."

"Makasih ya, dokter cantik."

"Iya sama-sama ya, Ibu cantik."

Dokter Nina tersenyum hanya pada mama tapi efeknya membuatku perutku melilit dan semua syarafku tergelitik.

"Dokter Nina sudah punya pacar belum?" tanya mama tiba-tiba.

Dokter Nina mengangkat wajahnya dan tertawa pelan. "Nggak ada yang mau sama saya, Bu."

Mama menahan tangan dokter Nina dan berkata, "Dokter Nina mau jadi menantu Ibu nggak?"

***

Aku masih cemberut pada mama saat mengantarnya ke dalam mobil.

Kurasa bukan hanya dokter Nina yang terkejut dengan pertanyaan mama tapi aku dan papa juga. Aku sih yang paling kaget tepatnya.

Dokter Nina hanya tertawa menanggapi ucapan mama dan mengelus tangan mama lalu menoleh padaku. "Jangan, Bu. Nanti pas tahu sifat jelek saya, anak Ibu kabur lho."

Mama belum melepaskan tangan dokter Nina. "Kalo ada perempuan muda, cantik dan pintar yang sabar dan tersenyum tulus pada lansia seperti Ibu ini, perempuan itu pasti orang baik, seperti dokter Nina."

Dokter Nina menoleh lagi padaku dan tertawa pelan. "Tuh, Dok. Buruan cari istri ya."

Aku masih cemberut untuk menutupi debaran jantungku yang saking kencengnya hampir keluar dari rongganya.

"Saya balik dulu ya, Bu. Nanti resepnya saya titip sama perawat." Perlahan dokter Nina melepaskan tangan mama dan mengangguk hormat pada papa.

"Mari, dokter Aji." Dokter Nina juga mengangguk padaku lalu berlalu dari bilik mama.

Begitu dokter Nina menghilang, aku berkata, "Mama ya ... kenapa harus ngomong gitu sama dokter Nina?!"

"Mama udah pengen punya mantu lagi, Ji! Mama pengen punya cucu sebelum mama mati!" jawab mama sengit.

"Pa, bilang tuh sama Mama! Kebiasaan deh!"

Papa malah tertawa. "Nggak apa-apa kali, Ji. Papa juga pengen punya mantu sebaik dokter Nina. Emang apa kurangnya coba?" tantang papa.

"Masih kecil dia, Ma! Lagian perempuan model dia itu pasti banyak tingkahnya! Bukan tipe Aji juga!" ucapku bertahan.

Mama berusaha bangkit dan membereskan pakaiannya. Dengan kesal, mama mencubit bahuku. "Kamu kok geer amat sih, Ji? Bagus deh kalo kamu nggak suka sama dokter Nina jadi Mama bisa jodohin dia sama Galih!"

Aku melotot dan tidak terima. "Sama Galih juga nggak bakalan cocok, Ma!"

"Ayo kita pulang, Pa! Punya anak satu tapi kok susah amat disuruh nikah!" Mama meraih tangan papa dan turun perlahan dari brankar. "Coba deh Papa tanya sama Aji, dia masih suka perempuan nggak?!"

Papa malah tertawa keras. "Jawab Mama tuh, Ji!"

Aku mendengus. "Masihlah, Ma. Emang Aji udah pindah jalur apa?"

Mama melirikku dengan sinis. "Kali aja! Sekarang kamu mainnya sama pedang juga!"

"Mama ih!"

Tawa papa makin keras.

"Ya iyalah! Disuruh kawin aja kok susah amat. Jangan sok ngomong kenangan segala, Ji. Debora udah senang di surga dan kamu nggak perlu mikirin soal itu. Yang perlu kamu pikirin itu masa depan kamu!"

Ucapan mama menyentakku sangat dalam. Aku terdiam saat membantu mama duduk di atas kursi roda lalu mendorongnya keluar dari IGD. Aku masih

sempat melirik meja dokter jaga dan melihat resep itu. Aku mengambil resep itu dan memasukkannya ke dalam saku *snelli*-ku.

Pikirku, *nanti aja aku ke Apotek!*

Bersamaan dengan itu aku melihat dokter Nina sedang berbicara dengan dokter Tio di area lobi. Tawa renyahnya masih sama dengan tawa yang kudengar di perkenalan para dokter baru minggu lalu.

Aku mengernyit melihat dokter Tio mendadak jadi alay dengan sikap malu-malunya. Aku mendengus sebal. *Kayak abege banget! Nggak cocok!* bentakku dalam hati sambil membuang muka.

Aku melihat Dayat sudah datang di depan lobi dan turun dari mobil. Aku menggendong mama masuk ke dalam mobil di bangku belakang.

Saat aku memasangkan sabuk pengaman mama, beliau berkata, "Kamu udah makin tua, Ji. Coba cek dulu torpedo kamu itu! Masih bagus nggak produksi pelurunya? Jangan sampe peluru kamu udah expired dan nggak bisa jadi anak lagi!"

Aku melongo.

***

Karenina Anetta Naftali

Dasar ATH jelek! ucapku memaki dalam hati.

Mungkin mereka pikir aku tidak mendengar pembicaraan mereka setelah aku pergi dari bilik ibu

Soraya Hanggara, ternyata malah, sialnya, aku dengar semuanya.

Begitu keluar dari bilik itu, aku duduk di kursi dokter jaga dan menuliskan resep di mejanya. Tidak ada perawat di area itu jadi aku berniat memberikan langsung resep itu pada bu Soraya. Saat berjalan balik ke arah bilik itu, tanpa sengaja aku mendengarkan obrolan mereka.

Apa kata dokter ATH tadi? *"Masih kecil dia, Ma! Lagian perempuan model dia itu pasti banyak tingkahnya! Bukan tipe Aji juga!"*

Widih ... hebat amat tuh cowok! Berasa paling laku di bursa The Most Eligible Bachelor aja. Pret lah! Aku mencibir dalam hati lalu berbalik meninggalkan IGD setelah meninggalkan resep itu di atas meja.

Baru juga sampe lobi, ada lagi makhluk lain yang mengganggu. *Tau gini tadi aku lewat lift OB aja deh!*

Dokter Tio Aldentua melambaikan tangannya ke arahku dan berlari kecil mendekatiku. "Halo, dokter Nina ..." sapanya dengan wajah berseri-seri.

"Halo, dokter Tio," balasku dengan senyum kecil.

"Dokter Nina darimana?"

"Dari IGD, Dok. Ada pasien tadi."

"Yahh ... aku nggak tahu kalo dokter Nina ke IGD. Besok-besok kalo mau ke IGD, WA aku ya, Nin."

Aku bersiul dalam hati dan tanpa sadar aku tertawa kecil. *Panggilannya udah ganti aja nih!*

"Kenapa saya harus WA dokter Tio?" tanyaku basa-basi.

"Iya, biar aku jemput kamu ke Penyakit Dalam trus kita jalan bareng ke IGD."

What? Aku ngakak bersamaan dengan dokter ATH lewat bersama kedua orangtuanya. Tanpa sengaja mata kami bertabrakan dan aku bisa melihat kalau dokter Aji buang muka dariku. *Duh ...* pikirku kacau. *Segitunya sebel sama aku ya?*

"Saya bisa jalan sendiri kok, Dok. Sudah dulu ya, Dok saya harus balik ke atas."

"Mau aku anter, Dok?"

"Nggak perlu, Yo!"

Aku dan dokter Tio sama-sama terkejut mendengar suara dokter Aji. Aku mengangkat wajahku dan melihat wajah keruhnya.

"Balik kamu ke IGD, Yo! Nggak ada kerjaan kamu nganterin dokter Nina ke atas?! Emang dia nggak bisa jalan sendiri?! IGD kosong nggak ada orangnya! Ternyata kamu di sini pacaran!"

Tanpa berpamitan, aku melengos pergi meninggalkan keduanya. *Bodo amat!* pikirku sebal. *Lagian siapa juga yang pacaran sih? Dasar ATH sableng!*

Aku bergegas menuju ke klinik Penyakit Dalam di lantai dua untuk membantu dokter Mutiara yang sudah selesai operasi. Tadinya aku akan menemani

dokter Mutiara di kamar operasi tetapi entah kenapa, dokter Mutiara malah mengirimku ke IGD dan meminta dokter Sylvia Linda untuk mendampinginya di kamar operasi.

Aku sih tidak cemburu pada Sylvia karena dia duluan bisa belajar dari dokter Mutiara. *Nggak masalah karena aku pasti dapat giliran,* pikirku positif. Aku sengaja memutar ke bagian belakang dan masuk melalui pintu khusus dokter.

Dokter Mutiara sudah berada di dalam ruangan klinik dan melambai padaku. "Untung kamu segera datang, Nin. Pasien kita banyak hari ini."

"Siap, Dok." Aku duduk di sebelah dokter Mutiara, di hadapan sebuah laptop yang tersambung dengan komputer perawat di meja depan.

Jadi semua data pasien yang akan kami periksa hari ini akan tersambung dengan perawat di depan, termasuk resep yang nanti diberikan oleh dokter. Perawat akan mencetak resep dan riwayat pasien terkini akan tersimpan dalam file Medical Record si pasien.

"Mulai hari ini dokter Sylvia akan seterusnya menjadi asistennya dokter Allan Pribadi ya, Nin. Kamu akan seterusnya bersama saya."

Ruangan dokter Allan Pribadi ada di sebelah ruangan ini dan dalam hati aku senang banget. "Baik, Dok." Wajahku mendadak sumringah.

"Gimana tadi bu Soraya, Nin?"

"Baik, Dok. Seperti perintah dokter Tiara tadi pagi, saya sudah suntik insulin dan kasih resep insulin untuk satu minggu. Minggu depan bu Soraya akan datang lagi ke sini untuk konsul sama dokter Tiara."

"Dia itu mamanya dokter Aji, Kepala IGD, Nin."

Aku mengangguk. "Oh iya, Dok. Saya juga baru tahu tadi."

"Banyak yang naksir dokter Aji lho, Nin."

"Oh iya, Dok." Aku hanya mengangguk sambil memutar bola mataku.

Like I care for him! Aku mendecih dalam hati.

"Kapan lagi kamu check up jantungmu, Nin?"

"Nanti siang, Dok. Saya udah bikin janji sama dokter Oliver Roderick setelah makan siang. Saya izin ya, Dok."

"Iya, boleh, Nin. Kalo kamu kecapean, bilang sama saya ya, Nin."

"Iya, Dok, makasih tapi sekarang saya aman kok."

"Tapi tetap aja kamu nggak boleh terlalu capek, Nin supaya kerja jantung kamu juga aman."

Aku tersenyum. "Siap, Dok. Makasih untuk perhatiannya dokter Tiara."

"Untuk operasi nanti sore, kalo dokter Tiara izinkan, saya mau ikut gabung, Dok. Bolehkah?"

"Boleh, Nin. Saya malah seneng ada kamu."

***

Operasi pengangkatan empedu dari salah seorang pasien dokter Mutiara selesai jam 7 malam.

Dokter Mutiara langsung menyuruhku pulang setelah aku selesai berganti pakaian. Aku memang sudah lapar dan masih harus ke Apotek untuk mengambil obatku yang sudah diresepkan oleh dokter Oliver tadi siang. Sebelum mengikuti operasi tadi, aku sudah menyerahkan resepku pada Kepala Apotek Charity.

Adikku, Kenneth sudah datang untuk menjemputku sejak 15 menit yang lalu dan menunggu di lobi.

Awalnya daddy memaksa ingin mencarikan supir khusus untukku tapi aku menolak. Untuk apa supir kalau tugasnya hanya mengantar dan menjemputku saja. Aku bisa menumpang daddy di pagi hari dan pulang dijemput oleh Kenneth. Kalau Kenneth sedang berhalangan, aku bisa naik taksi online.

"Beib, buruan! Gue laper nih!"

Kenneth selalu memanggil aku, kak Kelsey dan mommy dengan panggilan 'beib' dan hal itu kadang membuat orang yang mendengar menjadi salah paham.

Kenneth bilang, "Beib itu panggilan sayang buat cewek-cewek kesayangan aku."

"Untuk pacarmu?" tanya mommy waktu itu.

Kenneth menggeleng. "Belum kepikiran, Mom. Kan aku belum pernah naksir cewek."

Langkahku terhenti mendengar suara ketus di belakangku.

"Jangan lari-lari! Jatuhnya nggak seberapa tapi malunya!"

Aku menoleh dan melihat dokter Aji berjalan pelan ke arahku dengan wajah cemberut.

Aku mengangguk hormat dan menyapanya, "Malam, dokter Aji."

"Ternyata kamu sukanya daun muda juga ya?!" ucapnya sinis.

"Haa?" Aku nggak ngerti, awalnya.

"Itu!" tunjuk dokter Aji dengan dagunya pada sosok 'raksasa' Kenneth yang mondar-mandir tidak sabar di lobi.

"BEIB! BURUAN!"

"Itu ..." Aku batal mengoreksinya.

Bodo amatlah kalo si Kenneth disangka pacar gue!

"Nggak nyangka aja saya kalo kamu pacaran sama anak kecil begitu!"

Aku tertawa pelan. *Biar sekalian,* ucapku dalam hati.

"Masih mending pacaran sama daon muda, Dok daripada jadi jomblo abadi!"

=====

Bab 6
Jodohnya Galih

Aji Timotius Hanggara

Mama cemberut.

Aku cemberut sambil menyetir.

Galih cengengesan di sampingku.

Papa merangkul mama sambil menahan senyum.

"Kalian berdua itu anak sama mamanya hobi banget berantem. Ntar kalo Aji jauh, Mama nyariin. Kalo Aji di sini, Mama cerewet."

"Tauk tuh Mama! Kasitau, Pa!" ucapku sambil melirik kaca spion.

Mama menatapku tajam dan mendesis. "Kamu tuh, Ji kenapa juga nyuntik perut Mama sakit banget!"

Aku melotot. "Ya ampun, Ma. Kemarin-kemarin juga Aji yang nyuntik Mama nggak ada masalah. Kenapa sekarang Mama jadi ngambek begini sama Aji?"

"Kemarin-kemarin kamu nyuntiknya aman aja. Sekarang yang bikin Mama sakit."

Aku hanya bisa mengalah dan menarik napas panjang. "Ya udah, maafin Aji ya, Ma. Ini sekarang Aji anterin ke prakteknya dokter Mutiara."

"Iya, nggak apa-apa. Mama nggak marah lagi kok."

Sebenarnya kalau ini bukan mamaku sendiri, mungkin aku akan mengamuk karena hari liburku terganggu. Hari dimana aku bisa tidur dan berenang seharian tanpa harus diganggu dengan pasien.

Namun sore ini, mama bertingkah saat aku menyuntikkan insulin padanya. Beliau menangis karena katanya suntikanku sakit banget dan dia minta diantar ke praktek pribadi dokter Mutiara Saragi di Kebayoran Baru. Mau nggak mau aku juga yang mengantar mama karena si Dayat, supir papa selalu libur di hari Sabtu. Maklum malam minggu, waktunya anak muda pacaran.

"Ini kan malam minggu, Ji."

Aku melirik kaca spion dan tatapanku bertabrakan dengan papa yang menggeleng tanpa kentara. Aku tahu maksud papa supaya aku tidak melawan mama lagi.

"Iya, Ma. Ini malam minggu."

"Kalo kamu mau kencan, nggak apa-apa kok, Ji. Mama bisa dianterin sama Galih. Iya kan, Lih?"

Galih menoleh ke belakang dan tersenyum lebar. "Iya, Mama. Ntar Galih deh yang gendong Mama kalo perlu."

Aku mendecih. "Aji nggak perlu malam mingguan. Galih aja tuh!" ucapku sinis.

Galih tertawa ngakak. "Apaan sih, Mas? Aku belum punya pacar lagi."

"Lah ... bukannya kamu udah punya pacar, Lih?" tanya mama penasaran.

"Udah putus, Ma. Dia nggak serius dan lagi banyak permintaannya. Galih nggak suka kalo yang modelan matre gitu."

"Trus kenapa kamu pacarin?" tanyaku sinis. "Baik-baik kalo cari pacar, Lih apalagi cari istri."

"Iya, Mas. Kan awalnya aku nggak tahu sifat buruknya, Mas."

"Beneran kamu udah putus, Lih?"

"Beneran, Ma. Emang kenapa?" Gantian Galih yang penasaran.

Wajah mama mendadak cerah ceria. "Mau nggak Mama jodohin sama dokter cantik?"

Galih terbelalak dengan wajah sumringah. "Beneran, Ma? Mama serius?"

"Seriuslah. Masa buat anak Mama, Mama main-main?"

"Jangan bilang kalo Mama mau jodohin Galih sama dokter Nina?!" tukasku keras.

"Iya, Ji. Emang kenapa?" tantang mama sambil mendecih.

"Dia itu masih kecil, Ma!"

"Siapa? Galih?" Mama ngotot. "Galih yang masih kecil? Kecil darimana? Bikin anak kecil aja si Galih udah bisa. Iya kan, Lih?"

Galih dan papa sama-sama ngakak dan aku makin kesal.

"Bukan Galih, Ma tapi dokter Nina yang masih kecil!"

"Eh Aji! Muka Nina emang cantik dan imut-imut makanya dia seperti anak kecil. Dia itu udah mau jadi spesialis dan kamu pikir Mama nggak bisa ngitung umurnya? Paling banter, kalo dia jenius banget, umurnya mentok di 27 kan? Cocok dong sama Galih yang udah 30 tahun. Emang kamu? Duda bangkotan! Udah tua lagi! Disuruh kawin nggak pernah mau!"

Aku hanya bisa menelan ludah dan diam seribu bahasa kalau mamaku sudah marah. Aku seperti melihat kepala mama mulai berasap.

Aku memilih tidak menjawab mama dan melirik Galih.

"Nggak usah, Lih. Dokter Nina bukan tipe lo!"

"Nggak usah dengerin masmu, Lih. Dengerin Mama aja. Mama akan selalu kasih jodoh yang terbaik untuk anak-anaknya. Lagian masmu itu cuma cemburu karena kamu bakalan kawin duluan dan dia tetep jadi jomblo."

Aku tersenyum lebar saat telepon ke dokter Mutiara tersambung dan aku sengaja mengeraskan suaraku.

"Sore, dokter Tiara. Saya sama mama sudah ada di depan rumah dokter nih. Kami masuk ya, Dok."

"Iya, dokter Aji. Langsung masuk aja!" jawab dokter Mutiara dari seberang.

Aku memang sudah menghentikan mobilku di depan gerbang rumah dokter Mutiara yang memiliki plang nama di atasnya. Gerbang rumah besar itu terbuka lebar dan ada beberapa mobil yang terparkir rapi di depan kami.

"Banyak juga ya pasiennya dokter Mutiara, Mas?"

"Dokter Mutiara termasuk dokter favorit, Ma. Pasiennya banyakan orang kaya."

"Termasuk kita ya, Pa? Kita kan juga kaya raya." Mama tersenyum lebar.

"Emang kita orang kaya, Ma?" Papa balik bertanya.

"Kaya dong karena kita punya Aji dan Galih, Pa. Walaupun yang anak yang tuaan suka nyebelin tapi Mama sayang banget sama dia. Papa kenal dia nggak ya?"

Mama mulai deh, keluhku dalam hati.

Galih dan papa sama-sama ngakak lebar bersamaan aku mematikan mesin mobil.

"Kenal dong, Ma. Kan bibitnya Papa itu. Ganteng kan anak itu?"

Aku hanya mendecih sambil menepuk bahu Galih yang belum berhenti cekikikan untuk turun dari mobil. Aku membuka pintu belakang dan membantu mama untuk turun dari mobil.

Mama menatapku dengan lembut dan mengelus pipiku. “Semarah-marahnya Mama sama kamu, tetap aja kamu dan Galih selalu menjadi jantung hati Mama, Ji.”

Aku terharu dan mencium tangan mama lalu memeluknya erat. Mamaku yang bertubuh mungil ini tenggelam dalam pelukanku hingga tepukan keras dari papa menyadarkanku.

“Lepaskan istriku dari cengkeramanmu, wahai anak muda!”

Galih yang sedang merangkul papa melanjutkan, “Lepaskan mamaku itu, wahai kau ...” Galih tidak bisa menahan tawanya. “... pria jomblo sejati!”

"Bodo amat!" kataku sambil merangkul mama dan menuntunnya menuju ruang tunggu dokter Mutiara sambil mendecih. "Ayo, Ma. Kita tinggalkan pria-pria tua itu!"

“Gue nggak tua ya, Mas!” protes Galih sambil berjalan mundur melewatiku hingga ...

“AWAS!” teriakku.

Terlambat!

Galih menabrak seorang perempuan dan keduanya sama-sama terjatuh dengan kepala yang beradu. Siku Galih juga terantuk di aspal menahan tubuhnya. Aku memberikan tangan mama pada papa lalu menghampiri keduanya.

Aku baru akan menolong perempuan itu saat Galih mendadak mengulurkan tangannya lebih dulu.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Galih dengan kepala sedikit tertunduk.

Perempuan itu menggeleng lalu mengangkat wajahnya. "Nggak apa-apa kok. Masnya?"

Aku terkekeh melihat Galih yang mendadak bengong seperti orang bodoh. Aku menepuk bahu Galih untuk menyadarkan adikku yang satu ini. Jangan sampai dia ngences melihat perempuan cantik di hadapan kami ini.

"Iya, saya juga nggak apa-apa kok."

"VAL!"

Suara lain datang menghampiri kami. Mataku terbelalak melihat seorang gadis dengan menggunakan masker turun dari mobil dan berlari ke arah kami.

"Kamu nggak apa-apa, Val?" Gadis itu berjongkok melihat kondisi perempuan yang ditabrak Galih tadi.

"Val nggak apa-apa, kak Nina," jawab gadis itu sambil tertawa.

Aku sempat melirik Galih yang masih melongo melihat gadis yang dipanggil 'Val'.

"Mas, maafin adek saya ya."

Gadis yang yang memakai masker itu mendekati Galih dan menyentuh lengan Galih. Seketika memoriku berlari mundur ke beberapa tahun yang

lalu pada seorang dokter yang sukanya memakai masker.

"Dokter KN!" panggilku nekat.

Gadis itu menoleh dan terbelalak melihatku. "Dokter ATH!" serunya. "Eh ... maaf, dokter Aji," ucapnya lagi sambil membuka maskernya.

"Dokter Nina!" teriak mama dari belakangku.

Aku bahkan belum sempat mengucapkan apapun karena terlalu kaget ditambah mama mendorongku ke samping lalu menghampiri dokter Nina.

Wajah Nina tersenyum lebar dan merentangkan kedua tangannya ke arah mama.

"Ibu Soraya ..."

Lah ... malah mama yang memeluk Nina dengan erat. "Untung ada dokter Nina."

"Lho ... Ibu sakit lagi?" Nina merangkul mama dan mengelus punggung mama.

Aku memandangi Nina yang berjalan ke arah ruang tunggu sambil merangkul mama. Aku dan papa mengekori keduanya dan melupakan Galih yang masih berada di depan gerbang bersama gadis yang bernama Val itu.

"Ibu duduk dulu ya. Bentar saya daftarin Ibu ke perawat ya."

Mama menahan tangan Nina dan menatapnya dengan mata memelas. "Tapi nanti dokter Nina yang suntik Mama ya."

"Iya, Ibu. Nanti saya yang nyuntik Ibu ya."

Aku bersiul pelan sambil berpandangan dengan papa. *Sekarang udah ganti panggilannya,* pikirku berhati-hati. Dari awal otakku memang sudah berhati-hati terhadap gelagat mama. Awalnya juga aku memang berniat menjaga jarak dengan dokter Nina Naftali tapi ternyata dia adalah koasku dulu di IGD Seattle.

Dokter KN, Karenina Naftali! Hmm ...

"Galih mana, Pa?" tanya mama sambil celingukan. "Mama mau ngenalin dia sama dokter Nina, Pa."

"Untuk apa, Ma?"

"Mama mau jodohin Galih sama dokter Nina, Ji."

Aku mendengus tidak senang.

Mama menoleh padaku dengan lirikan sinisnya. "Aji kenapa?"

Aku mengangkat kedua bahuku. "Nggak kenapa-napa, Ma. Biasa aja."

"GALIH!" teriak mama sambil melambaikan tangannya.

Galih datang tergopoh-gopoh dengan perempuan itu.

"Iya, Ma. Kenapa?"

Perempuan itu ikut mendekat dan tersenyum pada mama lalu mengulurkan tangannya untuk menyalami dan mencium tangan mama.

"Saya Valerie, Tante. Adik sepupunya kak Nina. Maaf ya tadi saya nabrak mas Galih."

Mata mama sama berbinarnya dengan si Galih ini. Aku memutar bola mataku.

"Valerie cantik sekali," ucap mama dengan heboh. "Sama cantiknya dengan kak Nina ya."

Hmm ... sok akrab banget deh si mama.

Papa menyikut pinggangku dengan mata melotot dan gelengan yang tidak kentara.

"Makasih, Tante." Valerie tersenyum malu. "Eh ... ini, Tante. Mas Galihnya minta diperiksa. Kayaknya sikunya berdarah deh."

Aku langsung mengambil tangan Galih dan memeriksa kedua sikunya. "Nggak kenapa-napa ini sih!" ucapku keras.

Valerie meringis. "Nggak apa-apa, Mas. Sekalian saya yang tanggungjawab."

"Lah ... si Galih yang nabrak kamu kali, Val." Aku ikut-ikutan sok akrab deh.

Galih misuh-misuh dan melotot ke arahku.

Valerie yang malah merasa tidak enak. "Nggak apa-apa, Mas. Tunggu ya. Aku minta perban dan betadine dulu ya, mas Galih."

Galih senyum-senyum nggak jelas. Kami bertiga memperhatikan Galih dengan seksama.

"Kamu lagi jatuh cinta pada pandangan pertama ya, Lih?" tanya mama penuh selidik.

Galih nyengir dan menjawab, "Ma, Galih nggak mau ya dijodohkan sama dokter Nina."

Kami bertiga saling berpandangan.

"Trus maunya sama siapa, Nak?"

Tumben papa buka suara soal beginian.

"Sama dokter Valerie Gabrian aja, boleh Pa?"

Mata mama langsung terbelalak mendengar kata 'dokter'. "Valerie dokter juga, Lih?"

Galih mengangguk dengan semangat. "Tapi masih koas, Ma."

"Terima kasih, Tuhan. Sekalinya dapat menantu, Tuhan kasih dua dokter cantik dan baik hati. Mama jadi pengen nangis deh, Pa."

"Satu lagi untuk siapa, Ma?" tanyaku penasaran.

"Valerie untuk Galih dan Nina untuk kamu, Mas."

Dahiku mengernyit dan aku mendengus.

"Beneran nggak mau?" tantang mama.

"Aji lagi males berurusan sama perempuan, Ma."

Gantian mama yang mendengus, "*Dasar kowe, Ji kakean gaya nemen!*[4]"

Nggak mungkin juga aku bilang 'mau', kan? Gengsilah!

"Beneran ya kamu nggak mau sama Nina, Ji?"

Aku masih berpikir keras saat tiba-tiba saja Nina keluar dari ruangan dokter Mutiara dengan senyum

[4] Dasar kamu, Ji banyak banget gayamu!

lebar tanpa maskernya. Aku terdiam dan menatapnya tanpa berkedip dengan usaha keras untuk menutupi rasa gugup dan debaran jantungku yang berulah.

"Napas, Ji," desis mama dengan cengirannya yang usil.

"Ibu Soraya, yuk ikut sama saya. Ntar diperiksa sama dokter Mutiara dulu ya."

"Tapi Mama disuntik sama Nina ya?" Mama bangkit sambil menangkap tangan Nina dan menggenggamnya.

"Iya, nanti saya yang suntik ya, Bu."

Tanpa sadar aku bangkit dan mengekor tepat di belakang Nina.

Mama berhenti dan menoleh ke belakang, ke arahku. "Kenapa dada kamu nempel banget sama Nina, Ji?"

Aku tersadar dan melotot. Spontan aku menggeleng. "Masa sih, Ma? Nggak tuh!"

Mama mendecih. *"Gengsimu kui lho, Ji, kedhuwuren tenan! Sakkarepmu waelah!"*[5]

"Ibu ngomong bahasa Jawa ya, Bu?" Nina menoleh padaku dan mama berganti. "Artinya apa, Bu?"

---

[5] Gengsimu itu lho, Ji tinggi banget! Suka-suka kamu ajalah!

Mama nyengir dengan cengiran yang kutahu dengan pasti. Cengiran usil yang membunyikan alarm bahaya di kepalaku.

"Artinya, si Aji naksir sama kamu, Nin tapi dia gengsi."

"HAA?"

***

Karenina Anetta Naftali

Karena peristiwa minggu lalu, aku jadi males banget ketemu sama si ATH itu di rumah sakit. Sebenarnya aku tahu kok arti ucapan mamanya ATH, aku kan juga berdarah Jawa jadi sedikit banyak aku mengerti.

Makanya waktu bu Soraya bilang, "Artinya, si Aji naksir sama kamu, Nin tapi dia gengsi." Aku tahu itu bohong.

Aku maklum kok dan aku tidak marah ataupun baperan. Pikiran positifku mengatakan bahwa bu Soraya hanya bercanda. Aku bahkan ikut tertawa bersamanya walaupun awalnya aku kaget. *Ya sudah begitu saja.*

Masalahnya, ATH lebih kaget dan spontan mengatakan, "Aji nggak bakalan naksir anak kecil, Ma!"

Begitu bu Soraya dan keluarganya pulang, aku hanya tersenyum dan menyalami tangan pasangan

suami istri itu. Pas melihat wajah ATH, aku langsung balik badan sambil mendengus dan melirik sinis.

Pikirku, *emang si ATH doang yang bisa songong? Aku juga bisa!*

Satu minggu penuh, aku berhasil menghindari IGD. Bukan hanya eneg melihat si ATH tapi juga anak buahnya itu, si dokter Tio yang super alay lebay. Aku bersyukur tidak ada pasien emergensi yang masuk ke Penyakit Dalam dalam seminggu ini.

Namun hari ini berbeda ...

Kenapa juga hari ini di bangsal Penyakit Dalam para perawat sedang berkeliling dan aku kebetulan ada di konter meja perawat? Mau nggak mau aku yang mengangkat telepon yang berdering itu.

Wajah ceriaku mendadak keruh mendengar suara dokter Tio yang nyaringnya luar biasa. Kupikir dulu waktu kecil dokter Tio pasti pernah menelan toa sehingga suaranya besar sekali.

"Halo dokter Nina ..."

Aku menjawab dengan malas. "Halo juga, dokter Tio. Ada apa ya?"

"Dokter Nina dateng ke sini dong, ke IGD."

Aku baru akan menjawab saat aku mendengar suara teriakan di seberang, *"Ini emergensi, Yo! Nada lo jangan kayak pangeran dari Solo! Buruan suruh si Nina ke sini!"*

Sialan! pikirku sebal dan membanting telepon.

Aku memberitahu suster Lidya bahwa aku akan ke IGD dan memintanya untuk segera menyusulku. Aku berjalan cepat dan berusaha tenang agar kerja jantungku stabil.

Begitu aku tiba di IGD, aku bisa mendengar suara dokter Aji yang marah-marah dan wajah semua orang di sana ditekuk sepuluh. Aku mendatangi dokter Martina Wibisana di meja dokter jaga.

"Kenapa pada cemberut sih?" bisikku setengah menunduk pada dokter Martina.

"Pak bos lagi PMS. Seharian marah-marah aja."

"Ooo ..." balasku dengan senyum kecil. "Biasa itu, Tin. Kita juga kalo lagi PMS sering ngamuk."

"Lo sih enak, Nin nggak harus menghadapi modelan dokter Aji tiap hari." Dokter Martina cemberut.

"Dokter Tina!" panggil dokter Aji sambil memunculkan wajahnya dari salah satu bilik. "Mana dokter Nina?"

Aku menoleh dan mendapati dokter Aji yang wajahnya sekeruh sungai Gangga.

"Saya datang, Dok," jawabku santai dengan senyum kecil. "Mana pasiennya?"

Aku masuk ke dalam bilik dan tanpa sengaja menyenggol dadanya. Dokter Aji terkesiap dan terbatuk pelan.

"Halo dokter Tio, apa diagnosanya?"

Dokter Tio meringis melihatku sambil melirik pada dokter Aji yang berdiri di belakangku.

"*Apendisitis*[6], dokter Nina," jawab dokter Tio pelan. "Sudah pecah."

Aku mendekati si pasien, seorang gadis berusia 20 tahun yang menangis kesakitan. Kedua orangtuanya berdiri dengan wajah pucat di sisi brankar anaknya.

Aku tersenyum pada gadis itu dan perlahan menekan bagian bawah sebelah kanan perutnya lalu melepasnya. Gadis itu menjerit kesakitan dan menangis. Aku menoleh ke belakang dan melihat suster Lidya sudah datang.

"Tadi sudah diperiksa oleh dokter di sini ya, Pak dan barusan saya periksa lagi ternyata sama. Usus buntu anak Bapak dan Ibu sudah pecah dan harus segera dioperasi."

"Nggak apa-apa, Dok. Lakukan saja supaya anak saya sembuh," ucap si bapak dengan kepala mengangguk-angguk.

"Suster Lidya, tolong siapin ya. Saya ke atas dulu ketemu sama dokter Mutiara."

"Siap, dokter Nina."

---

[6] ***Usus buntu*** yang meradang, bengkak, dan dipenuhi dengan nanah karena infeksi.

Aku keluar dari bilik dan mendekati meja dokter Martina untuk meminta Medical Record si pasien lalu beranjak pergi.

"Nina!"

Aku berhenti dan melihat dokter Aji mendekatiku. Kerutan di keningnya sangat banyak dan wajahnya sangat keruh.

"Jam berapa kamu selesai hari ini?!"

Aku menggeleng pelan. "Saya nggak tahu, Dok. Biasanya sih kalo nggak ada operasi, saya pulang jam 5an. Kenapa ya?"

"Nggak kenapa-napa!" Dokter Aji langsung berbalik meninggalkanku menuju ruangannya.

Dih ... laki-laki aneh!

***

Operasi usus buntu itu selesai di jam 6.30 sore.

Seperti biasa, dokter Mutiara sudah mewanti-wantiku untuk segera berganti pakaian lalu pulang.

"Jangan sampe kamu sakit, Nin," ucapnya mengingatkanku. "Soalnya tugas kamu besok banyak."

"Ada operasi lagi besok, Dok?" tanyaku.

"Mulai besok, seminggu sekali, saya tugasin kamu ke rumahnya dokter Aji untuk merawat mamanya. Ini kunjungan pasien VIP, Nin."

Aku terkejut mendengarnya. *Kenapa harus aku ya?*

"Ibu Soraya mintanya dokter Nina lho dan bukan yang lain."

Duh ... keluhku dalam hati. Masalahnya bukan bu Soraya tapi anaknya bu Soraya yang rese itu.

"Kamu keberatan, Nin?" tanya dokter Mutiara mengelus bahuku.

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak kok, Dok. Besok sore jam berapa?"

"Jam 4 sudah ada di rumahnya ya. Cuma nyuntik doang dan setelah itu kamu boleh langsung pulang."

Bisa! Bisa! Aku mulai bersemangat. *Jam segitu si rese belum pulang dan kami nggak bakalan ketemu!*

"Oke siap, Dok."

"Udah sana pulang! Bilang Kenneth, hati-hati nyetirnya."

"Siap, Dok. *See you tomorrow!"*

Aku bergegas menuju loker untuk mengambil barang-barangku lalu aku berjalan pelan menuju lobi. Kenneth tersayang sudah menunggu di lobi sambil mengobrol dengan para sekuriti.

Kata Kenneth, "Gue sampe kenal akrab sama semua sekuriti, beib. Gue lobi mereka semua untuk jagain lo."

"Ngapain kamu buru-buru?!"

Aku berhenti dan menoleh pada sosok pria menyebalkan yang wajah juteknya ampun-ampun deh.

"Saya udah laper, Dok!" jawabku asal.

"Bukannya kangen pacar?"

Ya ampun, sinisnya!

"Pacar? Saya nggak punya pacar, Dok," jawabku tanpa pikir panjang.

"Itu!" tunjuknya pada Kenneth yang sedang mengobrol dengan seorang sekuriti dengan dagu angkuhnya.

Aku tertawa pelan. "Itu sih adik saya lagi, Dok."

"Serius?"

Aku mengangguk lagi. "Emang kenapa, Dok?"

"Baguslah! Anak kecil kayak kamu emang belom pantes pacaran!"

LAHHH! Seketika aku menyesali pengakuanku.

=====

Bab 7
Pacar Pura-Pura

Karenina Anetta Naftali

Aku membaringkan tubuhku di kursi panjang di depan lokerku. Aku bahkan belum sempat mengganti seragam operasiku karena pikirku, *aku mau istirahat sebentar.*

Tiba-tiba saja aku merasa sangat lelah padahal ini baru operasi kedua hari ini. Masih ada satu operasi lagi nanti sore bersama dokter Mutiara.

Begitu tadi operasi selesai dan melihat wajahku agak pucat, dokter Mutiara menyentuh bahuku dan mengatakan, "Kamu istirahat dulu ya, Nin. Pasien kita di klinik sudah habis kok."

Itu sebabnya, aku nekat berbaring di kursi ini sambil menutup mataku.

Aku tidak bisa tidur beberapa hari ini, hanya memikirkan hal bodoh yang belum tentu terjadi.

Mas Valent dan Allura akan pulang ke Jakarta.

Aku mendadak ketakutan.

Aku takut bertemu dengan Valent.

Aku takut cemburu pada Allura.

Aku takut perasaanku yang sudah kukubur dalam-dalam itu akan mekar kembali.

Bodoh kau, Nin! Aku memaki diriku sendiri.

Allura itu baik banget. Aku sudah lama mengenalnya. Allura adalah sepupunya bang Ezra, suaminya kak Belva.

Mas Valent beruntung mendapatkan Allura! Itu terus yang kuucapkan dalam hatiku sejak mereka menikah. Aku berhasil menjalani hidupku dengan bahagia dan kabar dari mereka yang selalu kudapat dari seluruh keluarga tidak pernah membuatku sedih.

Masalahnya sekarang adalah pasangan itu akan datang dan seketika aku tidak siap. Aku tidak siap melihat kemesraan mereka dan aku tidak siap melihat kebahagiaan mereka.

Lalu aku harus kemana?

Aku buru-buru bangun lalu menghapus airmataku saat mendengar bunyi alarm makan obat di handphoneku. *Damn, kepalaku sakit!*

Perlahan aku berjalan menuju lokerku dan membuka pintunya. Aku melepas sanggulku lalu mengepang rambutku ke belakang. Kemudian aku membuka baju seragamku melalui kepala dengan mengangkat tanganku. Seperti kebiasaanku, aku hanya meninggalkan tanktop di tubuhku sebelum aku memakai baju gantiku.

Tiba-tiba saja ...

BRAKK!

Aku menoleh dan melihat dokter songong itu berdiri di depanku dengan berkacak pinggang.

"Kamu sengaja mau striptease di depan aku?!" tanyanya dengan wajah galak.

"Haa?" Aku terpaku melihat semburat merah di wajah dokter Aji. "Emang kenapa, Dok?" tanyaku bingung.

Soalnya mendadak dokter Aji menyebut 'kamu' dan 'aku'. *Ada apa nih?*

Aku mendekat perlahan ke arahnya. "Saya salah apa ya?"

"Kamu sengaja mau telanjang depanku?! Aku nggak bakalan tertarik, Nin!"

"Lahh ..." Aku tertawa pelan. "Biasanya juga saya begini kalo lagi ganti baju di ruang ganti, Dok. Masalahnya apa ya?"

"Masalahnya ..." Dokter Aji menghela napas panjang.

Aku tersadar dan melihat sekelilingku. "Dokter Aji ngapain di sini?" tanyaku lagi. "Bukannya ini ruang ganti wanitaya, Dok?"

Dokter Aji terperangah dan melihat sekelilingnya. *"OH SHIT!* Kenapa kamu nggak bilang dari tadi?!"

Lahh ... mabok nih dokter!

***

Aji Timotius Hanggara

Sialan! Sialan!

Aku meninju pintu lokerku dengan perasaan campur aduk. Antara malu, deg-degan dan menyesal.

Aku menyesal kenapa ruang ganti kami harus berbeda. Aku tersadar dan menjedotkan dahiku di pintu loker. *Otak gue udah nggak beres nih!*

Mana bayangan Nina pake tanktop tadi nggak mau hilang juga lagi! Gimana ya ini?

Aku sampai lupa, *aku mau ngapain ya tadi ke loker ini?* Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. *Oh astaga, aku kan mau ngambil dasi di loker. Shit!*

Barusan aku mendapat telepon dari dokter Cameron Dimitri yang mengatakan, "Ji, kamu ikut rapat siang ini ya. Ntar kamu minta alat-alat baru sama dokter Axel ya."

Mendengar nama dokter Axel, sang bos Charity, nggak mungkin dong aku menghadap bos tanpa mengenakan dasi. Makanya aku buru-buru kabur ke loker tapi dari jauh aku sudah melihat Nina keluar dari salah satu ruang operasi. Sambil membuka topi operasinya, Nina berjalan lesu menuju ruangan loker.

Aku mengikuti Nina dan tidak sadar kalau aku salah kamar.

Tanpa suara, aku bersandar di salah satu loker dan memperhatikan Nina yang duduk di kursi panjang lalu membaringkan tubuhnya di sana. Aku ingin mendekat tapi aku takut dia bangun.

Sebenarnya aku bisa saja pergi tanpa perlu menunggunya bangun tapi entah kenapa kakiku seperti tidak mau beranjak. Dan seketika aku menyesal karena tidak pergi dari tadi.

Aku terpaksa harus melihat Nina membuka seragam operasinya. Aku mengeluh dalam hati, *pasti gegara udah kelamaan nggak ML nih!* Sambil misuh-misuh, aku buru-buru mengalungkan dasiku dan bergegas menuju lift.

Sialnya, aku salah menarik simpul dasiku dan dasi sialan ini lepas.

Aku tidak pernah bisa memakai dasi. Dulu Debora yang selalu membantuku memakai dasi. Sekarang mama yang melakukannya untukku. Aku punya satu dasi cadangan yang sudah dirangkai mama dan kusimpan di loker.

Pintu lift terbuka dan aku masuk ke dalamnya sambil berusaha memakai dasiku. Suara helaan napas panjang di sampingku membuatku menoleh dan seketika jantungku berdebar aneh.

"Sini saya bantuin pakein dasinya, Dok." Nina membalikkan tubuhnya ke arahku dan tanpa menunggu jawabanku, tangannya terangkat ke leherku.

Aku terpaku menatap wajahnya yang terangkat untuk melihat posisi dasiku. Aku menelan ludahku

dan debar jantungku semakin aneh. Keringat mengalir deras di tulang punggungku.

"Bukannya kamu tadi ada di ruang loker? Kenapa sekarang udah di lift aja! Kamu ngikutin aku ya?!" tanyaku dengan ketus.

Nina menatapku sekilas lalu tatapannya kembali pada dasi di leherku. Dia tersenyum kecil dan aku yakin ada yang salah dengan diriku karena mataku terarah hanya pada satu titik.

Pada bibirnya yang berwarna pink itu.

"Saya tuh harus segera balik ke lantai 5, Dok. Nggak mungkin saya naik tangga kan? Lagian kalo saya lihat dokter Aji trus saya balik badan, pasti dokter Aji juga bakalan nyangka saya naksir Dokter kan?"

Aku mendengus sebal. "Kalo naksir bilang aja, nggak usah ngeles!" balasku. "Ntar kamu, aku angkat jadi ketua fans club dokter Aji!"

Nina tertawa lebar dan menatapku sambil dengan sengaja mengelus dadaku. Mataku makin melotot saking kagetnya. "Kalo saya emang naksir sama dokter Aji, saya nggak bakalan mau jadi ketua fans clubnya Dokter."

"Trus?"

Nina berjinjit dan sengaja berbisik di telingaku. "Saya bakalan peluk dokter Aji dengan erat, nyium

Dokter sampe Dokter kehabisan napas trus melamar Dokter untuk jadi suami saya!"

Ting!

Nina keluar dari lift dan meninggalkan aku yang mendadak lemas mendengar ucapannya sampai aku harus berpegangan dengan dinding lift.

Nina berbalik dan menahan pintu lift. "Jangan-jangan, sekarang dokter Aji yang mulai naksir saya!"

***

Aku hampir terlambat! keluhku dalam hati sambil berjalan cepat menuju IGD.

Pagi ini aku terlambat bangun karena semalam aku bermimpi aneh lalu tidak bisa tidur lagi. Aku malah ketiduran di jam 4 pagi dan kebablasan. Mimpiku itu hanya berupa suara yang mengatakan, "Baik-baik sama Nina, Ji. Dia itu calon istrimu."

Suara yang kudengar seperti suara Debora tapi itu tidak mungkin. Debora sudah lama meninggal dan aku tidak percaya hal-hal seperti itu.

Aku mempercepat langkahku dan tanpa memperhatikan kiri kananku, aku langsung menerobos masuk ke dalam pintu berputar.

"HEI!"

Aku terkejut dan tidak bisa mundur lagi. Nina ada di depanku, terjepit oleh tubuhku di pintu berputar.

Aroma parfumnya seperti menghipnotisku dan memenuhi isi kepalaku.

Nina berusaha menoleh dan mendesis, "Mas Aji ... sempit dong ini ..."

Aku masih bengong padahal kami berdua sudah terbebas dari ruang sempit itu. Jantungku seperti mau lepas dari rongganya dan momen saat Nina memanggilku 'mas' masih melekat erat di seluruh syarafku.

"Nina ..." cetusku pelan.

Nina berbalik dan kami berdua saling berhadapan tanpa melepaskan tatapan kami masing-masing.

"DOKTER NINA! AYO CEPAT!"

Panggilan entah dari siapa itu menyadarkan Nina dan dia segera berbalik lalu meninggalkanku menuju lift.

"Pagi, dokter Aji!"

Mendengar sapaan itu, aku hanya menjawab dengan kering, "Pagi, dokter Febe."

Aku sengaja berbelok menuju area ATM di lobi supaya tidak perlu berjalan bersama dokter Febe ke IGD. Begitu tiba di depan ATM, aku malah bingung mau ngapain. Rasanya otakku masih tertinggal di pintu berputar tadi.

Oh iya ... aku mau ambil uang ya! Lalu aku tersadar lagi. *Ngambil uang buat apaan ya? Perasaan semalem udah ambil sejuta buat minggu ini. Error nih otak!*

Aku batal mengambil uang dan berbalik menuju IGD.

"Selamat pagi semua!" sapaku begitu aku tiba di IGD.

Satu-persatu menjawabku dan aku melihat dokter Tio tertunduk murung di meja dokter jaga. *Drama apa lagi ini?* pikirku.

"Kenapa lo?" tanyaku sambil menepuk bahunya. "Kurang kopi lo?"

"Gue lagi patah hati, Dok." Dokter Tio menarik napas panjang.

"Patah hati? Kapan lo pacaran?"

"Cinta gue ditolak, Dok!" ucapnya dengan nada tajam.

"Emang siapa yang berani nolak cintanya dokter Tio sih?" Dokter Febe mendekat dengan gaya yang merasa paling akrab di dunia.

Tangannya itu lho, pikirku sebal. Tangan Febe selalu nemplok di tubuh pria dengan gaya yang memuakkan.

"Gue ditolak sama dokter Nina. Dia nggak mau jadi pacar gue. Dia bilang, dia maunya berteman aja."

Seketika aku tersenyum lebar dan merasa lega!

***

Mungkin karena seharian ini banyak pasien di IGD dan semalamaku kurang tidur, kepalaku mendadak sakit. Aku minta izin pada dokter

Cameron untuk pulang cepat dan tiba di rumah jam 4.30 sore.

Begitu sampai di rumah, aku sudah berniat untuk mandi, minum Neuralgyn lalu tidur. Aku melambaikan tanganku pada Mamat, salah satu satpamku lalu memarkir mobilku tepat di belakang mobil papa yang sedang dicuci oleh Dayat.

"Kenapa nggak dicuci di tempat cuci mobil aja, Yat?" tanyaku.

"Saya males antri, Pak." Dayat nyengir. "Sekalian saya olahraga, Pak."

Aku mengangguk lalu menepuk bahunya dan berlalu lewat pintu dapur. Aku mengambil segelas air minum dan meneguknya.

"Sore, pak Dokter," sapa Mimin, salah satu asistennya mama. "Saya lagi masak Pisang Goreng, pak Dokter mau?"

"Nanti aja, Min. Saya pengen mandi trus tidur." Aku meletakkan gelasku ke washtafel dan berjalan keluar dari dapur.

"Mau dibuatkan teh manis, Pak? Sekalian saya lagi buatkan untuk bu Dokter."

Aku berhenti dan menoleh. "Bu Dokter? Bu Dokter siapa, Min? Ada tamu?"

"Lho ... emang pak Dokter nggak tahu ya kalo seminggu sekali dokter Nina datang untuk nyuntik Oma."

"Dokter Nina?" Aku mengernyit dan jantungku mulai berulah.

Mimin tersenyum lebar. "Sejak ada dokter Nina, Oma jadi makin sehat deh, Pak."

"Mama ada dimana, Min?"

"Masih di kamarnya, Pak. Bentar lagi juga turun bareng dokter Nina trus ngobrol di taman belakang sampe Maghrib."

Aku langsung bergegas menuju kamar mama di samping ruang tamu. Sejak papa pensiun, aku dan Galih memindahkan kamar orangtua kami itu ke lantai 1. Aku dan Galih sama-sama sibuk dan takutnya kalau mereka sakit, tidak ada orang yang mendengar.

Aku berdiri sebentar di depan pintu kamar sambil menenangkan debaran jantungku yang aneh ini lalu aku berseru, "Aji pulang, Ma!"

Aku membuka pintu kamar mama dan melihat mama sudah berjalan menuju pintu bersama Nina yang menggandeng tangan mama. Aku bisa melihat sekilas Nina terkejut melihatku lalu dengan cepat dia bisa mengembalikan raut wajahnya seperti biasa.

"Tumben kamu pulang cepet, Ji," ucap mama saat aku menghampirinya dan mencium pipinya.

"Aji sakit kepala, Ma," jawabku sambil sesekali melirik Nina yang sepertinya sengaja tidak menyapaku.

"Udah minum obat?" tanya mama lagi.

Aku membuka pintu kamarnya lalu kami bertiga berjalan pelan menuju taman belakang.

"Belum, Ma. Tapi aneh aja sakit kepala Aji mendadak hilang gitu."

Mama terkekeh. "Pusingnya langsung hilang begitu lihat dokter Nina ya, Ji?"

"HAA?"

***

Ucapan mama tadi membuatku buru-buru melipir ke kamarku dan mandi. Anehnya, aku tidak lagi memerlukan Neuralgyn untuk kepalaku. Bukannya tidur, aku malah mengenakan pakaian rapi untuk bepergian.

Aku turun lagi ke arah taman belakang dan leganya luar biasa melihat mama masih asyik mengobrol dengan Nina. Papa dan Galih bahkan ada di situ. *Ngapain si Galih jam segini udah pulang?*

Nggak bisa amat si Galih lihat masnya bahagia apa? Aku sampai mandi secepat kilat hanya demi ... Aku terhenyak mendengar pikiranku sendiri.

Jantungku mulai berdebar lebih kencang dan aku bermaksud mundur teratur tapi tiba-tiba saja ...

"Pak Dokter ngapain ngintip-ngintip di sini?"

Suara nyaring Mimin membuat semua orang menoleh dan ... aku ketahuan.

Damn! teriakku dalam hati. Aku cemberut pada Mimin yang membawa nampan ke arah taman.

Papa dan mama tersenyum lebar, Galih ngakak keras sedangkan Nina menatapku dengan senyuman lembut yang membuat hatiku adem banget.

Aku mendekat dan sialnya yang keluar dari mulutku hanyalah, "Belum pulang, Dok?"

Mama melotot dan mendesis ke arahku. Nina malah melihat jam tangannya dan berseru, "Oh ya ampun, udah jam 6 ya. Makasih udah diingetin ya, dokter Aji!"

"Lho ... katanya tadi dokter Nina mau nemenin Mama makan malam?" Mama tersenyum pada Nina tapi lirikan sinisnya terarah padaku.

"Iya, maafin saya ya, Bu. Abang sepupu saya sama istrinya datang dari KL dan kami ada acara makan malam bareng seluruh keluarga."

"Beneran?" Mama meyakinkan.

Nina tersenyum lebar. "Beneran, Bu."

"Makan malemnya dimana biar dianter Galih ya, Dok?"

What? Gantian aku yang melotot ke arah mama.

"Nggak usah, Bu."

"NGGAK USAH!"

Semua orang malah menatapku karena nadaku lebih ngegas daripada Nina.

"Aji aja yang anterin, Ma!" ucapku lebih lembut.

Papa dan Galih asyik cekikikan berdua sedangkan mama malah misuh-misuh sendiri.

Nina bangkit lalu menyalami kedua orangtuaku dan mencium tangan mereka. Dia tersenyum padaku dan menolakku dengan halus, "Saya nggak perlu dianter, Dok. Saya bisa naik taksi online. Makasih tawarannya, Dok."

Nina berjalan meninggalkan kami dan seketika mama mencubit lenganku dengan mata melotot mengisyaratkan supaya aku mengejar Nina. Galih bahkan meraih kunci mobil dari gantungannya dan menyerahkannya padaku.

Papa malah terkekeh dan berbisik, "*Hwaiting,* Aji*!*" Sambil mengepalkan tangannya tanda semangat.

Di teras, Nina berbalik dan kembali menunduk hormat pada papa dan mama. "Saya pamit ya, Bu, Pak."

"Tunggu biar aku anter!" kataku tegas sambil berjalan menuju mobilku.

"Nggak usah, dokter Aji!" ucap Nina tidak kalah tegasnya. Dia bahkan sengaja berjalan cepat menuju gerbang sambil membuka handphonenya.

Aku bahkan sempat mendengar mama berucap, "Dua-duanya sama-sama keras kepala!"

Aku memundurkan mobilku dan berhenti tepat di samping Nina. "Naik!" tukasku dengan ketus.

Nina menoleh dan cemberut. "Nggak mau!"

Aku terbelalak. "Ternyata kamu bisa melawan aku juga ya, Nin?"

Nina mendecih. "Iya, emang kenapa?!"

Aku turun dari mobil dan dengan nekat, aku mengangkat Nina lalu membopongnya masuk ke dalam mobil lalu memasangkan sabuk pengamannya.

Jangan lupakan suara sorakan dari para pemandu sorakku di teras sana.

"MAS AJI!" teriak Nina.

Aku tersenyum lebar dan menjawab, "Iya, Nina?"

Nina terperangah dan wajahnya merona seketika. "Aku bisa naik taksi online!"

Aku menggeleng. "Nggak bisa! Aku yang harus anterin kamu!" Aku mulai menjalankan mobilku keluar dari gerbang sambil membunyikan klakson satu kali.

Begitu keluar dari gerbang, tiba-tiba saja Nina mengelus lenganku dan mendekatkan bibirnya di telingaku.

"Jangan bilang dokter Aji naksir aku ya?"

***

Karenina Anetta Naftali

Aku menertawai diriku sendiri melihat sikap dingin Aji dengan sentuhanku barusan. Aku sudah yakin tidak akan ada pria yang tersipu-sipu kalau aku bersikap genit. Siapa juga yang mau naksir perempuan penyakitan model aku ini?

Dokter Tio mah pengecualian dan sayangnya aku nggak naksir dia jadi ya, mau nggak mau aku harus tolak dia.

Melihat sikap diam Aji dengan rahangnya yang mengeras, aku mundur teratur dan hanya menatap jalanan yang macet.

"Kamu mau dianter kemana, Nin?"

Dari kemarin manggilnya udah nggak pake kata 'dokter' lagi. Udah manggil 'Nin' gitu. Lagian tadi pas aku manggil dia 'mas Aji' juga karena nggak sengaja.

"Penang Bistro, Oakwood, Kuningan," jawabku pelan.

Sebenarnya aku malas banget harus ikut acara makan-makan ini. Seluruh keluarga The Angels hadir untuk Valent dan Allura. Aku sih bisa saja mengatakan kalau aku lembur tapi bang Axel pasti akan langsung tahu kalau aku bohong.

Aji diam sepanjang perjalanan dan aku apa lagi. Aku malah sibuk menjawab pesan WA mommy yang menanyakan posisiku. Mommy kuatir dan akan menyuruh Kenneth untuk menjemputku.

Aku membalas WA mommy dengan kalimat, *Nina naik taksi online, Mom. Sekarang sudah otewe. Supir onlinenya ganteng banget lagi, Mom.*

Jangan sampai semua orang rumah tahu kalau salah satu bos di rumah sakit mengantarku ke acara keluarga. Bisa heboh semua orang karena hal ini.

"Aku bukan taksi online ya!" Aji mendengus di sebelahku.

Aku melotot dan langsung menutupi handphoneku. "Dokter Aji ngintip ya?" tukasku.

"Nggak perlu ngintip kalo cahaya handphone kamu seterang itu! Mana hurufnya besar-besar banget lagi!"

"Bilang sama mommy kamu kalo aku dokter Aji!" lanjut Aji masih dengan nada ketus.

Aku terkekeh. "Nggak mau!"

"Kamu selalu sekeras kepala ini?"

"Iya! Dokter Aji belum kenal kan?" Dalam hatiku, *mas Valent aja nggak bisa mengubah keputusanku!*

Aji tidak menjawabku dan kami sama-sama 'mengheningkan cipta'.

Aku kembali fokus pada handphoneku saat pesan WA dari kak Kelsey datang.

Kak Kelsey

Nin, kalo kamu emang nggak mau datang,

Nggak apa-apa kok.

Nanti kakak yang ngomong ke mommy.

Aku berdecak pelan. *Telat amat si kakak bilangnya!*

Nina udah di jalan, Kak.

Tapi macet banget.

Kak Kelsey

Kamu yakin, Nin?

Kakak takut ada masalah sama jantungmu.

Nina yakin, Kak.

Nina akan baik-baik aja.

Lagian kan bukan mas Valent yang pergi.

Nina yang mutusin dia.

Jadi Nina pasti baik-baik aja.

Kak Kelsey

Emang kamu nggak punya pacar, Nin?

Yang bisa kamu pamerin di keluarga kita.

Aku terkekeh pelan.

Nggak bakalan ada cowok yang mau sama Nina, Kak.

Nina nggak apa-apa kok.

Aku menghela napas panjang dan bersandar sambil menutup mataku. *Kalau ada cowok yang tahu jantungku nggak asli, pasti mereka juga akan mundur teratur. Jadi sebelum mereka mundur, mendingan aku yang mundur, kan?*

"Kita sudah sampai, nona Dokter."

Aku membuka mataku saat ucapan bernada sindiran dari Aji terdengar. Aku melihat kalau mobil sudah berhenti di lobi. Aku buru-buru membuka sabuk pengamanku lalu tersenyum pada Aji.

"Makasih ya, dokter Aji. Jarang-jarang deh aku dapet supir taksi online seganteng ini."

Aji tidak menjawabku dan aku tidak peduli. Aku bergegas turun dari mobil Aji dan berjalan menuju restoran. Langkahku yang tadinya cepat, menjadi lambat dan semakin lambat ketika mendekati restoran.

Aku berdiri di depan pintu kaca restoran Penang Bistro dan dari sini, aku bisa melihat seluruh keluarga sudah berkumpul dengan bahagia. Seorang pelayan yang berada di depan pintu menanyakanku.

"Saya dengan keluarga The Angels."

Pelayan itu mengantarku ke sebuah meja besar dan aku mulai menarik napas panjang lalu mengatur senyum di wajahku. Kak Kelsey yang lebih dulu melihatku lalu melambaikan tangan padaku dari deretan bangku para perempuan.

Semua orang berseru saat melihatku datang dan aku balas melambaikan tanganku. Aku melihat mas Valent dan Allura duduk di bagian tengah. Aku bisa melihat kalau mereka berdua bahagia.

Sangat bahagia.

Sedangkan aku ...

Tiba-tiba ...

"Sayang, hape kamu ketinggalan di mobil." Aji memberikan handphone itu ke tanganku.

Aku terperanjat melihat Aji merangkulku dan mencium sudut keningku. Tanpa melepaskan

rangkulannya, Aji menatap seluruh keluarga dan mengangguk sopan.

"Maafkan, kami terlambat."

"Lho ... Dokter Aji pacaran sama Nina?" seru bang Axel sambil berdiri dari bangkunya dan mendekati kami.

"Dokter Axel ada di sini juga?" Kurasa Aji juga terkejut melihat bang Axel.

Bang Axel tertawa keras. "Saya kan abang iparnya Nina. Kakaknya Nina adalah istri saya."

Aji tertawa garing lalu menoleh padaku. "Sayang, kok kamu nggak pernah cerita sama Mas?"

Lah ... gantian aku yang kebingungan mau bilang apa.

"Oh ... jadi ini ya supir taksi online yang ganteng itu, Nin?"

Ya ampun, Mommy!

=====

Bab 8
Mas dan Mbak

Aji Timotius Hanggara

Aku merasa iba pada Nina!

Hanya iba, tidak lebih!

Handphone Nina ketinggalan di kursi mobilku dalam posisi layar yang terbuka. Mau tidak mau aku membacanya dan aku merasa kasihan. Itu sebabnya aku rela menjadi pacar pura-pura untuk Nina agar dia tidak merasa rendah diri di hadapan sepupu merangkap mantannya.

Bukan hanya Nina yang terkejut tetapi juga diriku. Aku mendapatkan dua kali kejutan malah. Pertama, karena spontan mencium dahi Nina dan aku shock dengan sengatan dashyat di jantungku. Seketika aku tidak berniat melepaskan rangkulanku dari bahu ringkihnya. Kedua, aku terkejut melihat sosok bos besar Charity yang menyalamiku. Ternyata, dokter Axel Dimitri adalah abang iparnya Nina.

Gila banget kan?

Yang gila banget itu aku sebenarnya, bukan keluarga ini. Keluarga The Angels, begitu yang dijelaskan oleh daddynya Nina, Levi Naftali, seorang

pemilik salah satu perusahaan e-commerce di Indonesia dan Australia.

Aku bergidik membayangkan harta mereka.

Belum lagi hartanya keluarga Dimitri Cs. *Sepertinya aku memang nggak bisa jadi menantu sultan!*

Aku buru-buru menggelengkan kepalaku. *Lah ... kenapa pikiranku jadi ke sana ya?*

Ini pasti karena sejak datang tadi, Nina duduk menempel di sebelahku dan aku mulai menikmati posisi ini.

Posisi pura-pura! Hanya pura-pura! ralatku lagi.

Pura-pura jadi pacar! Aku menekankan lagi.

Tapi setiap kali aku melihat ke arah Valent, tanganku malah tidak mau melepaskan bahu Nina.

"Dokter Aji duduknya di sini aja!" seru dokter Axel. "Jangan gabung sama perempuan!"

"Tapi Nina ..."

Semua orang malah menertawaiku.

"Nina nggak bakal diambil orang, Ji!" sambung dokter Axel.

Dengan berat hati aku bangkit.

"Kalo kamu mau diterima jadi menantunya The Angels, kamu harus duduk di samping daddy Levi, Ji!" ucap Kelsey Dimitri sambil memberikan kode ke arah para pria.

"DADDY!"

Duh ... Kelsey malah teriak lagi!

"Ini calon menantu Daddy pengen duduk di sebelah Daddy!"

Astaganaga! Dengan perasaan malu, aku mendekat para pria dan seketika kursi di sebelah om Levi Naftali kosong. Aku nggak mungkin ikutan manggil 'daddy' kan? Ini semua hanya pura-pura.

Ingat itu, Ji!

"Gimana, Ji?" sapa om Levi. "Udah berapa lama pacaran sama Nina?"

Aku meringis. "Baru kok, Om," jawabku berbohong.

"Baru juga nggak apa-apa, asal kamu serius!"

Aku semakin meringis.

"Kalo serius sih jangan panggil 'om' lagi, Ji!" sambung dokter Axel. "Panggil 'daddy' aja. Iya kan, Dad? Boleh kan?"

"Boleh dong." Dengan senyum lebar om Levi menepuk-nepuk bahuku. "Beneran ya kamu serius, Ji?"

Sekilas aku melihat wajah Nina yang menatapku datar. Dia menggeleng tanpa kentara.

Aku membalas tatapan dan menjawab, "Iya, Om. Saya serius."

Lo ngomong apa, Ji?!

***

"Dokter Aji nggak usah kuatir. Nanti saya akan ngomong ke mommy kalo dokter Aji tuh hanya pura-pura nolong saya."

Aku menoleh ke arah Nina yang duduk di sebelahku. "Jangan, Nin."

Setelah acara makan-makan tadi, daddy Levi mengatakan, "Kamu pulang aja, Ji. Nina bisa pulang sama kami."

Aku langsung protes. "Nggak usah, Om eh ... Dad. Biar Aji aja yang anter Nina. Beriringan juga nggak apa-apa!"

Mobil 'calon mertua' masih beriringan di depan mobilku, eh malah ... 'calon istri' udah ngomong yang nggak enak begini.

"Mommy pasti ngerti kok kenapa dokter Aji nolong saya." Nina masih aja formal begini bicaranya.

Aku nggak seneng banget dengernya nih!

"Mas Aji bilang nggak usah ngomong apa-apa ke mommy!" Aku menekankan kata 'mas Aji' supaya Nina mengerti.

"Nggak apa-apa, Dok biar kita sama-sama enak." Nina seperti tetap memaksa.

Aku mendengus. "Nina, kita akan selesai jadi pacar pura-pura sampe mas Aji bilang kita selesai. Kamu paham nggak?"

Nina menatapku tanpa berkedip.

Aku menarik rem tangan saat lampu berubah menjadi warna merah. "Lagian ngomong seperti itu ke mommy, nggak enak juga di telinga Mas."

"Haa?"

"Kamu nggak paham juga ya?"

Nina menggeleng pelan sambil menggigit bibirnya. Entah sihir apa yang digunakan Karenina Naftali karena tatapan matanya seperti menarikku untuk ...

Damn!

Aku nekat meraih lehernya dan mencium bibirnya.

Cepat!

Dan ...

Aku buru-buru melepaskan bibirnya lalu memeluk setir mobilku sambil berusaha menenangkan debaran jantungku yang berpacu seperti lari marathon.

Begitu lampu berubah warna, aku segera memacu mobilku dan tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai kami tiba di depan gerbang rumah Nina. Mobil 'calon mertua' sudah masuk ke dalam gerbang dan mobilku masih berhenti di depan gerbang.

"Makasih ya, Dok udah dianterin," ucap Nina pelan sambil membuka sabuk pengamannya.

"Anggap aja mulai hari ini kita pacaran, Nin sampai mas Aji bilang selesai."

Aku menoleh saat mendengar Nina mendengus. "Emang bisa begitu? Dokter Aji baru aja nyium aku lho ya!"

"Mas Aji," ralatku.

"Haa?"

Aku terkekeh pelan. "Kalo pacaran manggilnya udah beda. Panggil aku tuh 'mas Aji' gitu."

Nina ikut terkekeh. "Aku baru tahu ada model pacaran seperti ini!"

"Cuma kita yang seperti ini, Nin." Aku ikut melepaskan sabuk pengamanku.

"Sebenernya aku nggak suka ya pacaran pura-pura seperti ini tapi boleh lah kita jalanin sampe mas Valent dan Allura pulang."

Aku mengernyit mendengarnya.

"Abis itu pacaran pura-puranya bubaran ya, mas Aji!"

Dahiku semakin mengernyit dan aku tidak suka mendengarnya.

"Lagian ya ciuman mas Aji tadi emang cocok untuk pacaran pura-pura karena pacaran beneran dengan cinta mati itu beda lagi ciumannya."

Nina tersenyum simpul lalu membuka pintu mobil.

Aku masih terpaku saat mendengar suara bantingan pintu mobil. Aku buru-buru keluar dari mobil dan mengejar Nina.

"Nina!" panggilku.

Nina menoleh.

"Ciuman untuk cinta mati itu seperti apa, Nin?"

Nina tertawa. "Cuma bisa dilakukan kalo ada cintanya, Mas!" Nina melambai. "*See you!*"

***

Karenina Anetta Naftali

Gilanya Aji itu menular padaku.

Aku ikutan gila karena mendadak kami berdua 'pacaran'.

Sebenarnya aku sudah melupakan ucapan Aji semalam soal pacaran pura-pura itu tapi paginya, saat sarapan, mommy mengingatkanku dengan ucapannya.

"Aji kok nggak pernah jemput kamu ke rumah, Nin? Emangnya jadwal kalian beda ya?"

Aku hampir tersedak mendengarnya dan dengan berusaha santai, aku menjawab mommy. "Nina yang larang jemput-jemput ke sini, Mom."

"Lho ... emang kenapa, Nak?"

"Kasihan, Mom. Jarak dari rumahnya ke rumah kita lumayan lho."

"Emang rumahnya Aji dimana?"

Aku terdiam dan hanya menggeleng pelan pada mommy. Aku tidak ingin mereka tahu kalau aku selalu datang ke rumah Aji seminggu sekali untuk mengurus ibunya.

"Jangan gitu, Nin. Kamu juga harus kenalan sama keluarganya Aji."

Aku hanya tersenyum dan mengangguk mendengar ucapan mommy. Daddy hanya diam dan mengelus kepalaku. Bahkan saat kami berangkat bersama, daddy juga tidak banyak bertanya.

Begitu kami tiba di lobi rumah sakit, seperti biasa, daddy memelukku dan berbisik, "Lakukan apa yang membuatmu bahagia, Sayang."

Di lobi aku tersadar dan melihat sekelilingku sebelum aku melangkah masuk ke pintu berputar. *Jangan sampe si Aji nyelonong lagi nih!* pikirku takut. Bukan apa-apa, nggak enak aja dilihat orang. Pikiran orang lain bisa macam-macam soal kami.

Aku lega melihat tidak ada sosok Aji di sekitar lobi jadi aku buru-buru masuk ke dalam pintu berputar dan sibuk melihat ke belakang. Sialnya kenapa juga harus dia dan dia lagi yang 'mengganggu' pagiku?

Begitu keluar dari pintu berputar, aku menabrak punggung seseorang dan tebak ... siapa lagi kalau bukan dokter Aji Hanggara. Dari parfumnya aja sudah ketahuan siapa orangnya.

Aku tidak bisa menghindar lagi karena Aji berbalik dan melihatku dengan tatapan khasnya. Datar! Sedatar gurun Sahara.

"Selamat pagi, pacar! Kalo kangen sama mas Aji, bilang aja. Nggak apa-apa kok. Mas Aji paham gimana rasanya kangen tapi nggak usah pake nabrak-nabrak gitu."

Aku melongo dan melengos, berjalan meninggalkan pria itu. Aku mendumel dalam hati, *perasaan dia yang ngajak pacaran pura-pura, kenapa jadi aku yang kangen sih?*

"Hmm ..." Aji berjalan di sampingku. "Kenapa sih pagi-pagi udah ngambek gini?"

Aku meliriknya. "Siapa yang ngambek sih, Mas?"

"Ya kamu dong. Udah kangen sama mas Aji tapi nggak mau ngaku. Harusnya mas Aji dong yang ngambek."

"Siapa juga yang kangen sama mas Aji?" kilahku.

"Ya kamu dong. Kan kamu yang jadi pacarnya mas Aji."

Harus banget sih nyebut namanya selengkap itu?!

"Lagian ngapain mas Aji berdiri di depan pintu? Sengaja ya? Supaya ditabrak dokter Febe mungkin?"

Oops ... aku ngomong apa sih? Bodohnya!

Aji menoleh dan tersenyum lebar. Aku mulai merasa nggak enak melihat senyum kegeerannya. "Kamu cemburu ya, pacar?"

Tuh kan!

Aku tidak mengacuhkannya dan berjalan lurus menuju lift. Langkah Aji malah mengikutiku.

"Kamu udah sarapan, Nin?"

"Udah, Mas."

"Kamu nggak nanyain mas Aji, Nin?" tanyanya penuh harap.

Aku menghela napas panjang sambil menekan tombol panah ke atas. Aku berbalik ke arahnya. "Mas Aji udah sarapan?"

Senyumnya semakin lebar. "Udah tapi baru sedikit. Masih pengen sarapan bareng kamu sih. Bisa nggak?"

Aku melihat jam tanganku dan menggeleng. "Aku ada operasi jam 9, Mas."

"Makan siang?"

"Oke boleh, Mas."

Bunyi ting terdengar dan pintu lift terbuka. Aji mengekori ketika aku masuk ke dalam lift. Aku bingung dan melihatnya hingga tubuhku berputar.

"Mas Aji mau ngapain?"

"Mau nganter pacar sampe ke meja kerjanya."

Ya Tuhan, lebaynya!

***

Aji Timotius Hanggara

"Lo pacaran sama dokter Nina, Dok?" tanya dokter Tio begitu dia datang.

Aku menatapnya tanpa ekspresi. Ada dokter Febe dan dokter Martina di ruangan ini beserta beberapa orang perawat. Untungnya IGD masih sepi dan aku baru akan melakukan briefing pada mereka semua.

"Kenapa lo nikung gue sih, Dok?" Dokter Tio gusar hingga membuat yang lain juga ikut menunggu jawabanku.

"Gue nggak pernah nikung lo, Yo."

"Trus kenapa lo pacaran sama Nina?"

Aku terkekeh. "Karena setelah lo ditolak, gue yang maju, Yo."

"Jadi selama ini lo naksir Nina, Dok?"

Aku terdiam dan menatap mereka satu-persatu. Dokter Febe malah memberikan tatapan tidak terima.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, Yo. Gue naksir Nina dari beberapa tahun yang lalu waktu dia masih jadi koas gue di Seattle. Kenapa? Masalah buat lo?"

"Jadi dokter Aji udah lama kenal sama dokter Nina?"

Aku mendengus mendengar pertanyaan dokter Febe yang cemburu itu.

"Harusnya lo bilang sama gue kalo lo kenal sama Nina, Dok. Gue kan jadi nggak enak begini."

"Gue bukan orang seperti itu, Yo. Kalo emang Nina itu jodoh lo, ya udah tapi kalo bukan berarti gue masih punya kesempatan."

Tio terdiam dan aku langsung mengatakan, "Lagian ngapain lo nanyain begituan sama gue pagi-pagi begini? Buruan lo ke loker! Gue mau briefing!"

***

Yang lebih gila adalah dokter Febe.

Dia mendatangiku setelah briefing selesai hanya untuk mengatakan, "Emangnya dokter Aji nggak bisa gitu putusin dokter Nina trus pilih aku?"

Demi apapun, aku shock mendengarnya!

Aku hanya tidak menyangka dokter Febe berani mengatakan itu padaku.

Aku menjawab dengan singkat, "Cinta saya nggak bisa dipindah-pindah, Dok. Maaf aja."

"Tapi aku udah nungguin dokter Aji selama hampir 2 tahun tapi dokter Aji nggak pernah sekalipun menanggapi aku."

Aku menghela napas panjang. *Ini perempuan kenapa ndableg banget ya?*

"Maaf ya, dokter Febe. Sekalipun kamu nunggu saya 10 tahun kalau saya nggak ada perasaan sama dokter Febe juga percuma kan? Jadi mulai hari ini, berhenti menawari saya kopi ataupun mengekori saya. Paham ya?"

Dokter Febe malah tersenyum dan menggeleng. "Maaf, mas Aji ..."

Lahh ... lahh ... iki piye? Wes edan!

"... Saya nggak akan mundur sampe ada janur kuning di depan rumah mas Aji."

"Sekali lagi kamu bersikap tidak professional dengan memanggil saya seperti itu, saya akan laporkan kamu ke HRD. Paham anda, dokter Febe? Lagian saya nggak bakalan nikah di rumah! Saya nikahnya di Gedung pertemuan!"

***

Ada dua orang pasien kecelakaan lalu lintas yang masuk ke IGD bersamaan dengan datangnya Nina menjemputku untuk makan siang.

Menurut keterangan petugas medis di ambulans, kedua korban adalah suami istri. Si suami yang mengemudikan mobil menabrak batu pembatas jalan dengan keras. Istrinya hanya mengalami luka di bagian wajah karena terantuk di dashboard, sedangkan si suami mengalami luka dalam di bagian perut.

Begitu si suami dipindahkan ke atas brankar IGD, aku melihat dengan jelas dia berhenti bernapas. Aku segera melakukan CPR pada pria itu dan dengan sigap Nina melepaskan baju pria itu lalu memeriksa bagian perut si korban.

Saat si korban mulai bernapas lagi, Nina mengatakan dengan suara keras, "Lakukan USG sekarang!"

Aku menatap Nina dan bertanya, *"Which part is affected by internal injuries?"*[7]

"The spleen organ."[8]

Begitu mendengar jawaban Nina, aku langsung yakin bahwa makan siang kami berdua batal saat itu juga.

***

Nina tidak kelihatan lagi setelah pasien korban kecelakaan tadi dibawa ke ruang operasi. Hasil USG mengatakan bahwa bagian limpa pria itu hancur dan harus segera dioperasi.

Aku mendapat info dari Jonni Benua, satu-satunya perawat pria di IGD bahwa operasi dilakukan oleh dokter Mutiara dan dokter Karenina.

Di jam 4 sore, aku berjalan menuju ruang operasi di bagian belakang gedung ini dan bertanya pada salah satu perawat di area itu tentang operasinya dokter Mutiara.

"Sudah selesai dari satu jam yang lalu, Dok," jawab perawat itu.

"Pasiennya?"

"Alhamdulilah, pasiennya selamat, Dok."

---

[7] "Bagian mana yang terkena luka dalam?"

[8] "Organ limpanya."

"Dokter Nina dan dokter Mutiara ada dimana?"

"Sepertinya langsung balik ke ruangannya di lantai 6. Kalo dokter Nina ke bangsal VIP di lantai 5."

Aku mengucapkan terima kasih dan bergegas menuju lantai 5. Namun sayangnya, Nina sama sekali tidak ada di lantai 5 dan aku langsung bertanya pada suster Lidya saat berpapasan dengannya.

"Dokter Nina kan kunjungan pasien, dokter Aji."

"Lho ... emang ada jadwalnya hari ini?"

"Sebenernya nggak ada tapi pasiennya nelepon dan minta dokter Nina datang."

Ke rumahku bukan ya? pikirku bingung. Soalnya aku nggak enak nanya siapa pasiennya Nina.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku segera menelepon handphonenya Nina yang tidak diangkat. Lalu aku menelepon mama dan papa bergantian tapi sama saja. Aku bergegas menuju kantorku lalu pulang ke rumah.

Berulang kali aku menelepon Nina tapi tetap tidak diangkat. Aku juga menelepon Galih dan hasilnya sama saja.

Dalam waktu 30 menit, aku tiba di rumah dan hampir bertabrakan dengan Galih di dapur.

"Kenapa kamu nggak angkat handphone kamu, Lih?"

Aku mengernyit. "Handphone aku lagi discharge, Mas. Emang kenapa?"

"Mama aman kan?"

Galih mengangguk.

"Hmm ..." Aku mendadak bingung mau bilang apa pada Galih.

"Mau nanyain mbak Nina?"

"Haa? Mbak Nina?" Aku bingung.

"Iya, Mas. Mbak Nina, calon istrinya mas Aji. Emang ada yang lain?"

Seketika aku sumringah. "Mbak Ninanya ada dimana?"

Galih mendengus. "Udah jatuh gengsimu toh, Mas?" ledek Galih.

"Gengsi darimana, Lih?" Aku menangkis ucapan Galih dengan gesit. "Siapa juga yang gengsi? Kamunya yang salah nangkep itu!"

"Kamu tuh nggak tahu kalo calon istrimu itu kecapean, Ji?" Mama melangkah pelan menuruni tangga.

Aku mendekati mama dan meraih tangannya. "Nina kenapa?"

"Nina ternyata demam dan dia nggak bilang. Kamu tuh gimana sih jadi pacar?!" Mama memukul bahuku. "Nina itu kecapean, Ji!"

"Kenapa Nina ke sini?"

"Mama yang nelepon karena mama dapet kabar dari dokter Cameron kalo kamu udah pacaran sama

Nina. Kenapa kamu nggak ngomong sama Mama sih, Ji?!" Mama memberondongku tanpa jeda.

Aku meringis. "Kan masih baru juga, Ma. Baru semalem jadiannya."

Tiba-tiba saja mama memelukku. "Makasih ya, Ji. Mama bahagia banget akhirnya kamu pacaran sama Nina."

Aku meringis dalam hati dan merasa sangat bersalah pada mama tapi aku tidak tega mengatakan bahwa aku dan Nina ...

"Kamu lihat Nina dulu sana, Ji," ucap mama pelan. "Mama nggak sanggup kalo harus naik tangga lagi, Ji."

"Iya, Ma."

"Kalo Nina bangun, bawa turun supaya bisa makan trus kamu anter pulang."

"Nina tidur di kamar siapa, Ma?"

"Di kamar kamu dong, mas Aji!" sentak mama melotot. "Kamu rela kalo Nina tidur di kamar Galih?!"

"YA NGGAKLAH, MA!"

***

Karenina Anetta Naftali

Sudah beberapa kali mas Dayat, supirnya keluarga Hanggara ditugaskan mamanya Aji untuk menjemputku di rumah sakit dan mengantarkan ke rumah mereka.

Seperti hari ini.

Pesan singkat dari tante Soraya masuk di WA-ku yang mengatakan, *Nina sayang, nanti sore jam 3an Dayat jemput kamu ya. Mama tunggu kamu di rumah, Sayang.*

Sebenarnya aku sangat lelah dan sakit kepala. Lelahku bertambah dua kali lipat saat dokter Mutiara mengobrol denganku di klinik.

"Kamu pacaran dengan dokter Aji, Nin?" tanyanya pelan.

"Gosip cepet banget menyebar ya, Dok?" Aku tertawa pelan.

"Gosip kan kayak virus, Nin. Ditambah Aji kan lumayan laris manis di sini, Nin."

Aku semakin tertawa. "Duren ya, Dok?"

"Iya dong. Kamu juga laris manis lho, Nin."

"Haa?"

"Kamu mana pernah sadar sih?"

Aku tertawa pelan. "Emang, Dok. Kan fokusnya kerja dan belajar supaya cepet lulus."

"Tapi jadinya sama Aji juga." Dokter Mutiara tertawa keras.

Dalam hatiku, *untung pasiennya masih sedikit di luar sana.*

"Yang hebat sih Ajinya," lanjut dokter Mutiara. "Dia bisa merebut hati kamu. Eh ... kamu tahu nggak kenapa istrinya Aji meninggal dulu?"

Aku menggeleng.

"Bukannya kalian sama-sama di Seattle ya?"

"Iya, Dok. Waktu itu saya masih jadi koas di IGD dan dokter Aji itu kepala IGD menggantikan dokter Queensha."

Aku mulai penasaran. "Maaf, Dok. Memangnya istrinya dokter Aji meninggal kenapa ya, Dok?"

"Kecelakaan lalu lintas, Nin."

Mendengar itu hatiku seperti dicubit dan aku mulai merasa resah. Aku berusaha tenang hingga jam makan siang. Rencananya kalau keberanianku muncul, aku ingin menanyakan pada Aji tentang istrinya itu. Namun semuanya buyar karena ada pasien emergensi yang masuk ke IGD.

Ditambah aku harus menemani dokter Mutiara melakukan operasi pada si korban kecelakaan itu.

Operasi selesai jam 2.30 siang dan aku bergegas untuk merapikan diri sebelum mas Dayat datang menjemputku. Tetiba, aku teringat obatku. Tadi siang sebelum masuk ke ruang operasi, aku bertemu dengan mami London yang juga baru selesai operasi. Aku menitipkan resepku pada beliau dan berjanji akan menjemput obatku ke ruangannya setelah operasi.

Dan itulah yang kulakukan.

Aku naik ke lantai 6, ke area ruangan para dokter senior yang menjadi pegawai permanen di rumah

sakit ini. Aku berhenti di depan ruangan mami London dan mendengar suara bang Axel di dalamnya.

"Nanti Axel minta tolong sama om Herman deh, Mi untuk caritahu soal istrinya Aji."

"Seingat Mami, kak Q pernah bilang kalo istrinya Aji mendonorkan jantungnya sebelum meninggal, Sel. Mungkinkah ..."

"Kita nggak usah berasumsi, Mi. Mommy Q nggak bilang kan jantung istrinya Aji didonorkan ke siapa?"

"Nggaklah, Sel. Itu kan rahasia. Tapi Mami sempat berpikir ..."

"Jangan Mi. Jangan merusak pikiran kita dengan hal yang belum pasti. Nanti Axel telepon om Herman ya."

Mendengar itu jantungku berdegup lebih cepat dan aku mundur teratur menuju lift. Langkahku terseok menuju lobi dan seakan tenagaku terbang melayang entah kemana.

Mas Dayat melambaikan tangannya di luar pintu berputar dan aku hanya berjalan pelan menghampirinya. Aku yang biasanya mengobrol dengan mas Dayat, kali ini hanya diam membisu sepanjang perjalanan.

Kurasa aku tertidur sepanjang perjalanan dan baru tersadar mendengar suara gerbang dibuka. Aku melihat tante Soraya berdiri di teras dan menyambutku begitu aku membuka pintu mobil.

Beliau memelukku erat dan memekik, "Astaga Nina! Kamu demam, Sayang!"

Aku meringis dalam hati, *sekejap panggilan 'dokter' itu menghilang dan ibu yang baik ini mengkuatirkanku seolah-olah aku ini calon menantunya.*

"Ini bukan demam parah kok, Tante. Nina hanya perlu minum doang." Aku jadi ikutan menyebutkan namaku seperti keluarga sendiri.

"MIN!" teriak tante Soraya. "Bikinin air putih hangat untuk bu Dokter ya trus bawa ke kamar pak Aji."

Tante Soraya merangkulku dengan akrab dan kembali berteriak, "Galih, sini! Bantuin Mama!"

Galih datang tergopoh-gopoh bersama papanya Aji, om Erasto dan ikutan menghampiriku.

"Dokter Nina kenapa, Ma?" Galih ikutan panik.

"Sekarang jangan panggil dokter Nina lagi, Lih. Kamu harus panggil mbak Nina!" ujar tante Soraya dengan tegas.

"Kenapa gitu, Ma?"

"Lho ... kan Nina udah jadi pacarnya masmu, Lih."

Aku terbelalak mendengarnya.

"Kamu tuh berisik banget toh, Lih. Ini lho ... mbakmu ini demam, Lih. Ayo bantuin bawa ke kamar masmu aja. Biar mbakmu istirahat dulu."

"Nggak usah, Tante." Aku panik. "Nina nggak apa-apa kok. Lagian kan Nina dateng untuk memeriksa Tante."

"Nggak usah dipikirin itu. Mama nggak kenapa-napa juga. Mama cuma pengen ketemu kamu, Nin. Kamu kan sekarang pacaran sama Aji kan?"

Duh ... Tuhan! Seluruh dunia sepertinya sudah tahu!

"Iya tapi Nina nggak apa-apa kok, Tan. Beneran!" Aku memaksa.

Tante Soraya menggeleng. "Pokoknya kamu harus istirahat dulu, Sayang."

Aku tidak bisa membantah beliau dan memang benar, begitu kepalaku menyentuh bantal Aji, aku langsung terlelap.

***

Aku terbangun saat suara-suara itu masuk ke dalam pendengaranku. Ditambah aku merasa sesak. Seperti ada beban yang menindih sebelah kakiku.

"Ealah ... pantesan si Aji lama bener di atas, ternyata ..."

"Mas Aji nggak mau rugi kayaknya ya, Ma? Mbak Nina didekap begitu amat."

"Iya tapi nggak boleh toh, Lih. Nggak sopan itu namanya. Mereka kan belum resmi menikah."

"Ma, kalo mas Aji udah berani tidur bareng begini sih pasti mereka udah ciuman kali, Ma."

"Galih! *Tutukmu kui ya!*[9]"

"Beneran itu, Ma. Coba aja tanya sama mas Ajinya."

"Ora sopan koe, aja ngomong ngono!"[10]

"Udah toh, Ma kita keluar aja sekarang."

"Jangan, Pa. Bangunin itu Ajinya. Ntar kalo Nina hamil sebelum waktunya gimana?"

Aku memaksa mataku untuk terbuka sambil berusaha mengangkat tanganku. Aku membuka mataku dan melihat ketiga wajah penasaran yang tersenyum menatapku.

Aku buru-buru bangkit dan terkesiap melihat Aji tidur di sebelahku. Tangannya melingkar di pinggangku dan sebelah kakinya menindih kakiku.

"Untung kita masuk ke kamar ini ya, Pa. Kalo nggak, mungkin bulan depan Nina udah telat datang bulan!"

=====

[9] Mulutmu itu ya!

[10] Nggak sopan kamu! Jangan ngomong begitu!

Bab 9
Demam Cinta

Aji Timotius Hanggara

Mama Wirdha Ananta, mama mertuaku, mamanya almarhum Debora meneleponku dan memintaku datang ke rumahnya.

Yang sangat mengejutkanku adalah ucapan beliau, "Bawa dokter Nina ya, Ji. Mama sama papa pengen kenalan."

Aku yakin mamaku sudah memberitahu mama Wirdha soal Nina tapi aku tidak menyangka respon beliau secepat ini.

Aku hanya menjawab, "Iya, Ma. Nanti pas libur, Aji ajak Nina ke rumah Mama ya. Papa sehat kan, Ma?"

Papa Paul Ananta menderita gangguan Prostat dan beliau harus rutin makan obat, sedangkan mamaku terkena Diabetes tipe 1. Kedua mertuaku itu hanya tinggal berdua saja sejak Debora meninggal tetapi aku masih selalu memperhatikan mereka. Bagaimana pun juga mereka sudah seperti orangtuaku sendiri.

Siapa lagi yang memperhatikan mereka kalau bukan aku?

Setelah aku kepergok papa, mama dan Galih ikutan tidur di samping Nina, gadis itu marah padaku.

Begitu semuanya keluar dari kamarku dan aku hanya tinggal berdua Nina, dia memukul bahuku dengan wajah cemberut yang sangat imut di mataku.

"Mas Aji! Bikin malu aja deh!"

Aku bukannya marah tapi malah ingin mencium bibirnya yang cemberut itu.

"Boleh nggak sih Mas cium bibir kamu, Nin?"

Nina melotot dan mencubit perutku. "MIMPI SANA, MAS!"

Dia bergegas turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar sambil membanting pintu. Aku mendadak lemas dan bangkit perlahan-lahan.

Tiba-tiba saja pintu terbuka lebar dan Nina berdiri di depan pintu.

Aku tersenyum lebar dan menggodanya. "Pasti kamu pengen minta cium sama mas Aji kan?"

Nina mendecih. "Idih! Geer amat!"

Nina berjalan ke arahku dan sepertinya dia sengaja merapat ke tubuhku lalu sedikit berjongkok hingga membuat jantungku rasanya mau lepas. Sialnya, sesuatu di bawah sana yang sudah beberapa tahun ini tidur mendadak bangun.

Aku menunduk melihat Nina berjongkok lalu tangannya terulur ke belakangku dan ...

Nina berdiri tiba-tiba lalu menjulurkan lidahnya padaku. "Aku kan cuma pengen ambil tas aku! Geer amat!"

***

Mama memaksa Nina untuk makan malam bersama kami. Aku bisa melihat bahwa Nina tidak tega menolak mama sehingga dia mau makan malam bersama kami. Mama yang biasanya menyodorkan semua lauk padaku, sekarang berpindah pada Nina.

Mama malah tidak memperhatikanku.

Beliau sibuk menyodorkan semua lauk buatannya pada Nina.

Awalnya aku sedikit kesal tapi melihat Nina makan dengan lahap, rasa kesalku hilang dan aku mulai ikut menikmati makananku di sampingnya. Mama bilang wajah Nina terlihat lebih segar setelah bangun tidur tadi.

Aku bukannya segar tapi malah tegang terus sejak tadi.

Duh ... merana banget aku ini!

Begitu Nina minta izin pulang, aku bergegas mengambil kunci mobilku dan menggandengnya. Nina masih belum mau bicara denganku sampai saat ini, di dalam mobil. Beberapa kali aku melirik tangannya yang tergeletak di sisi kursinya dan beberapa kali juga aku ingin menggenggamnya tapi aku ragu.

"Hmm ... Nin."

"Apa, Mas?" Nina menoleh sesaat lalu tatapannya kembali lurus ke depan.

"Kamu masih marah sama Mas?"

Nina menoleh lagi lalu menggeleng. "Nggak sih, emang kenapa, Mas?"

"Soalnya dari tadi kamu diem aja. Mas kira kamu masih marah."

"Emangnya Mas Aji salah apa ya sampe Nina harus marah?" tanyanya dengan polos.

Aku nyengir sambil menginjak rem saat lampu lalu lintas berubah warna. "Mas minta cium kan sama kamu."

Nina menaikkan sebelah alisnya. "Tapi nggak ada ciuman pura-pura, Mas."

LAHH?!

***

Karenina Anetta Naftali

Seharian ini aku berhasil menghindari Aji, si pacar pura-puraku itu. Untungnya aku lumayan sibuk di klinik dan ruang operasi bersama dokter Mutiara sehingga aku tidak ada waktu untuk membuka handphoneku.

Sorenya aku baru tahu kalau Aji mengirim beberapa pesan di jam berbeda padaku. *Ini sih namanya spam!* ucapku geli. Apa coba namanya kalau bukan spam? Aji mengirimkan puluhan pesan per kata. Bukannya dia menulis satu kalimat lengkap tapi dengan sengaja Aji mengirimkannya kata per kata.

Aku hanya membacanya tanpa berniat untuk membalasnya. Aku mengunci lokerku dan mengambil handphoneku dari dalam tas. Kupikir aku akan memesan taksi online saja untuk pulang.

Tiba-tiba saja ...

"Hei! Kamu nggak punya mata ya?!"

Aku terkejut dan mengangkat kepalaku. "Ehh ... ada dokter Febe," sapaku dengan senyum lebar.

Febe berdiri menutupi pintu kamar ganti dengan wajah cemberut dan berkacak pinggang. "Aku tuh udah berusaha sabar ya selama ini sama kamu, Nin!" semburnya.

Aku mengernyit mendengar ucapannya yang tidak formal itu.

"Kayaknya kamu nggak pernah nyadar kalo Aji itu milik aku, Nin! Milik aku! Aku bertahan di IGD demi dia! Dan kamu seenaknya aja jadi pacar Aji! Kurang ajar itu namanya!"

LAHH!

"Maksud dokter Febe apa ya?" Aku mempertahankan keprofesionalanku.

"Kamu udah rebut Aji dari aku, tauk?!" tukasnya sambil mendorong bahuku dengan telunjuknya.

"Saya nggak pernah merebut dokter Aji, Dok. Setahu saya, dokter Aji belum punya pacar dan dokter Febe bukan pacarnya dokter Aji!" balasku tanpa takut.

Aku tidak akan takut dengan perempuan model begini. Kematian aja sudah pernah ada di depan mataku dan aku tidak takut sama sekali, apalagi sama makhluk yang begini!

"KURANG AJAR KAMU!" teriaknya sambil mengangkat tangan untuk menamparku.

"Siapa yang kurang ajar?"

Suara itu membuat Febe membatalkan niatnya dan kami sama-sama menoleh.

"Siapa yang kurang ajar?!" tanya bang Axel yang berdiri di depan pintu dengan wajah suram.

Gawat nih! pikirku kuatir. Bukan mengkuatirkan diriku tapi aku mengkuatirkan makhluk astral di depanku ini.

"Ehh ..." Febe meringis. "Ada dokter Axel. Malam, Dok," sapanya dengan segan.

"Siapa yang kurang ajar?!" Bang Axel mengulanginya lagi untuk yang ketiga kalinya.

"Ini, Dok ..." Febe tertunduk sambil menunjuk ke arahku. "Dokter Nina merebut pacar saya."

EHH?

"Memangnya siapa pacar anda? Dokter Aji?" tanya bang Axel dengan rahang mengeras.

"Eh ... iya, Dok."

"Setahu saya, dokter Aji belum punya pacar ya. Atau perlu saya tanya dia sekarang?" tantang bang Axel.

"Ehh ... jangan, Dok. Saya nggak mau dia marah dan kecewa sama saya." Febe masih menunduk dengan gugup.

"Siapa ya nama anda?"

Febe mengangkat kepalanya dengan senyum lebar. "Dokter Febe Marinka, Dok. IGD."

"Sudah pernah ditelepon sama HRD?" Bang Axel malah meraih bahuku untuk mendekat padanya.

Febe menggeleng pelan.

"Saya bisa pastikan besok HRD akan menelepon anda karena sudah melakukan bullying dengan teman sejawat. Bersiaplah untuk meninggalkan Charity!"

Wajah Febe pucat seketika.

"Saya tidak mentolerir adanya bullying di antara karyawan, terlebih hanya untuk rebutan pacar!"

"Saya tidak membully Nina, Dok!" kilah Febe dengan sombong. "Saya hanya memberi pelajaran untuk calon dokter yang sok tahu ini!" Febe melirikku dengan sinis.

"Asal anda tahu ya, calon dokter yang sok tahu ini adalah adik ipar saya. Paham anda?!" Bang Axel menarik tanganku menjauh dari Febe.

Aku masih sempat mendengar bisikan terkejut yang keluar dari mulut Febe. "Adik ipar? Matilah aku!"

***

Aji Timotius Hanggara

"Kalau kamu tidak bisa menjaga adikku, jangan jadi pacarnya, Ji!"

Teguran keras dokter Axel Dimitri sangat menohok hatiku.

"Tapi mas Aji nggak salah kok, Bang." Nina membelaku di depan abangnya. "Mas Aji beberapa kali kirim WA tapi Nina nggak baca soalnya ..." Nina melirikku. "... kita lagi berantem."

HEE?

"Trus kenapa kamu pulang sendiri? Kalo Abang nggak kebetulan ke toilet di bawah, Abang nggak bakalan tahu kalo si Febe itu lagi ngebully kamu!"

Nina tertunduk dan sekali lagi melirikku dengan cemberut.

"Soalnya Nina lagi males liat mas Aji. Kan kita lagi berantem, Bang."

Astaga! Rasanya aku ingin menepok jidatku sekarang juga.

"Lagian kan mas Aji juga nggak tahu kalo dokter Febe melabrak Nina, Bang. Udah dong marahnya, Bang." Nina mulai merajuk.

Aku mendekat dan merangkul bahu Nina.

"Maafin saya, Dok. Saya lalai menjaga Nina."

Nina mendengus dan melirikku lagi.

"Buatku kerja adalah kerja, Dok dan keluarga adalah personal. Bagiku, Nina adalah personal. Kamu paham kan, dokter Aji?"

Aku mengangguk. "Paham, Dok."

"Nina mau pulang sama Abang atau gimana?"

"Sama aku aja, Bang eh ... Dok," sambarku sambil mengeratkan rangkulanku.

Dokter Axel Dimitri menatapku tanpa ekspresi lalu mengangguk pelan. "Bawa pulang Nina dengan utuh, Ji."

Dengan bersahabat, dia menepuk bahuku dan berkata sambil lalu, "Panggil abang juga nggak apa-apa, Ji!"

***

"Katanya kamu nggak marah sama Mas, Nin," ucapku pelan sambil berkonsentrasi pada jalanan yang padat merayap di malam hari.

"Nina emang nggak marah sama mas Aji sih. Kenapa jadi baper begini?"

"Kenapa kamu nggak bales WA Mas?"

Nina melirikku dan berdecak. "Nina sibuk, Mas dan capek banget."

"Trus kenapa kamu baca WA Mas tapi nggak dibales?"

"Kan Nina punya mata makanya Nina bisa baca WA mas Aji."

Aku melirik Nina bersamaan dengan dia melirikku. Aku tersenyum geli melihat ulah kami berdua ini.

"Emangnya Nina nggak punya tangan untuk balesin WA Masnya?"

Nina mendecih. "Nina punya tangan tapi males bales WA Masnya."

"Kita kemana ini, Mas?" tanya Nina bingung sambil melihat sekeliling.

"Mas pengen makan. Laper banget!" jawabku sambil memarkirkan mobilku di depan sebuah rumah makan Padang.

"Tapi Nina ..."

Aku melepaskan sabuk pengamanku dan menoleh padanya. "Kenapa? Nina nggak suka Nasi Padang?"

"Bukan itu, Mas ... Hmm ... Nina nggak bisa makan pedes."

"Ya udah, kita pindah aja." Aku menarik sabuk pengamanku.

Nina menahan tanganku. "Nggak usah, Mas. Kita makan di sini aja. Ntar Nina minta lauk yang nggak pake cabe."

Nina melepaskan sabuk pengamannya dan berusaha mengambil tas di bawah kakinya sedangkan tangan kanannya yang masih memegang handphonenya. Aku tercekat saat rok jeansnya Nina tersingkap dan memperlihatkan pahanya yang mulus itu. Aku baru menyadari kalau sejak tadi Nina

memang mengenakan rok jeans di atas lutut dan perhatianku teralihkan oleh teguran dokter Axel tadi.

Jantungku mulai berulah, bukan karena aku belum pernah melihat paha sebelumnya tapi ini Nina, pahanya Nina yang bikin aku mulai merasakan sesuatu yang aneh di suatu tempat.

Nina tersadar saat dia melihat mataku menatap pahanya hingga dia buru-buru menarik roknya dan membuat handphonenya terlepas dari tangannya. Handphone itu jatuh tepat di atas pangkuanku dan karena aku kaget, aku gagal menangkap handphone itu hingga benda itu meluncur mulus ke kakiku.

Melihat handphonenya jatuh, reflek Nina menjulurkan tangannya ke arah kakiku. Saat tangannya tidak sampai, dia mengangkat tubuhnya hingga tangan kanannya menyentuh dadaku dan pipinya menyentuh ...

Aku menahan napas dan tidak berani bergerak.

"Ah ... *yes* ... dapet!"

Di telingaku, suara Nina terdengar seperti desahan dan entah kenapa celanaku terasa semakin sempit.

Nina mengangkat kepalanya dan menoleh padaku. "Muka mas Aji kok pucat begini sih?" Nina mengangkat tangannya untuk menyentuh dahiku. "Tapi mas Aji nggak demam kok."

Aku menarik napas panjang dan berusaha menenangkan debar jantungku. “Kenapa kamu pake rok pendek gitu ke rumah sakit, Nin?” Niatku untuk menegurnya tapi suaraku malah bergetar nggak jelas.

“Nina pake rok ini pas pulang doang kok, Mas. Tadi pagi Nina pake celana panjang tapi celananya kena cipratan air jadi Nina ganti, Mas.”

Nina berusaha memperbaiki posisi duduknya tapi yang ada malah roknya semakin terangkat. Aku terbatuk dan seketika aku merasa kepalaku pusing dengan seluruh wajahku terasa panas.

"Kayaknya mas Aji kurang oksigen deh. Ayo kita turun aja!" Nina membuka pintu mobil dan keluar lalu membuka pintu mobil di sisiku.

Nina menunduk dengan wajah yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Napasku seakan tercekat di leher saat merasakan kelembutan tangannya di wajahku.

“Kenapa muka mas Aji jadi panas begini?” Suara Nina terdengar panik.

Aku terbatuk dan ...

“Mas Aji mimisan!”

***

Karenina Anetta Naftali

Siapa yang nggak kaget coba melihat laki-laki dewasa tinggi besar demam dan mimisan?

Aku bukan hanya kaget tapi shock.

Aku segera mencabut beberapa lembar tisu dan menyumpal hidung Aji tapi kemeja putihnya sudah terlanjur terkena darah. Aku segera berlari ke dalam restoran Padang itu untuk membeli air mineral.

Begitu aku balik, Aji sudah bersandar di kursinya sambil menutup matanya. Aku kembali menyentuh dahinya dan menangkup kedua pipinya.

"Mas Aji demam," bisikku.

Aji membuka matanya perlahan. "Mas nggak demam, Nin." Aji menarik lepas sumpalan tisu di hidungnya dan membuangnya di tempat sampah mobil.

"Iya mas Aji nggak demam tapi suhunya naik," ucapku sebal sambil membuka segel air mineral tadi.

"Mas Aji pindah duduk dulu ke kursi penumpang."

"Nggak apa-apa, Nin. Mas kuat."

"Iya, Nina percaya kalo mas Aji kuat dan perkasa tapi punggung Nina pegel nunduk begini, Mas. Ayo pindah dulu!" Aku menarik tangan Aji dan membantunya keluar dari mobil lalu memeluk pinggangnya menuju pintu sebelah kiri.

Begitu Aji duduk, aku menunduk untuk menarik sabuk pengamannya, tetapi tiba-tiba Aji terbatuk lagi dan ...

"Yahh ... mimisan lagi!"

Tanganku terulur meraih tisu dan sekali lagi menyumpal hidungnya lalu meletakkan botol air mineral di genggaman tangannya. Aku berbalik ke kursi kemudi dan menstater mobil.

"Kamu mau ngapain, Nin?" Mata Aji terbelalak kaget.

"Mau nyetirin mas Aji pulang ke rumah. Kita makan di rumah aja, Mas. Nggak mungkin kita makan di sini kan?"

"Emang kamu bisa nyetir?"

Aku terkekeh. "Bisa dong. SIM internasional lagi."

Keahlianku yang satu ini tidak diketahui siapapun. Setahun setelah transplantasi jantungku berhasil, aku mulai belajar mobil di Seattle dan berhasil mendapatkan SIM internasional.

"Kamu sadar nggak dari tadi baju kamu itu nggak beres banget?"

Sambil perlahan-lahan keluar dari area parkir, aku melirik pakaianku. "Emang baju Nina kenapa, Mas? Perasaan baju Nina biasa-biasa aja deh."

"Maksud Mas kenapa harus pake baju putih transparan begitu?"

"Kan pake daleman tanktop, Mas."

"Masalahnya ..."

Aku melirik Aji yang melepaskan tisu di hidungnya lalu menarik napas panjang.

"Masalahnya apa, Mas?"

"Duhh ... gimana sih Mas ngejelasinnya, Nin?" Aji berdecak kesal.

"Nina nggak ngerti!" sahutku sambil fokus pada jalanan di depanku.

"Dada kamu mau tumpah di depan mata Mas!" tukas Aji sambil merengut dan bersidekap.

"Trus masalahnya dimana, Mas? Dada Nina salah apa coba?"

"Rok kamu juga tuh, kenapa makin naik begitu?"

"Namanya juga rok mini, Mas. Kalo dibawa duduk ya pasti makin naik dong. Rok Nina salah juga nih? Atau paha Nina yang salah?"

Sepertinya aku mulai paham penyebab mimisannya mas Aji deh, pikirku dalam hati.

Jadi ingat ceritanya kak Kelsey soal beberapa pria di PTT yang mimisan pas lihat dada montok, termasuk bang Axel. Aku tertawa dalam hati sambil melirik Aji yang masih cemberut.

Berarti mas Aji lebih parah, ucapku dalam hati sambil menahan senyum. *Soalnya mas Aji baru lihat dada nyembul aja udah mimisan, gimana kalo aku telanjang ya?*

"Besok kamu pake sarung aja kalo begitu!"

***

Aji memang beneran demam.

Begitu tiba di rumah, Aji memaksa untuk mandi dengan air dingin. Aku sempat protes pada Aji karena dia demam.

"Biarin aja, Nin," ucap tante Soraya dengan tenang. "Kalo jalannya udah susah begitu, emang obatnya cuma satu sih, mandi air dingin!"

Om Erasto, papanya Aji dan Galih tertawa sekeras-kerasnya dan aku hanya bengong tidak mengerti. Tante Soraya menepuk bahuku dengan lembut dan mengajakku ke dapur.

Beliau masih sempat berteriak, "Buruan mandinya, Ji biar kamu makan!"

"Males makan, Ma!" sahut Aji sambil melangkah lemas ke kamarnya.

"Ya udah, abis makan kamu pulang dianter sama Galih aja ya, Nin." Suara tante Soraya lumayan keras hingga membuat Aji menoleh.

"Iya, Mbak. Pas kebetulan aku ada keperluan keluar, ntar sekalian aku anterin."

"NGGAK USAH, LIH!"

Sorot galaknya Aji membuatku ingin tertawa.

"Ntar abis makan malam, mas Aji yang anter kamu pulang, Nin!"

***

Setelah menunggu 30 menit, Aji tidak juga turun untuk makan malam. Aku melirik jam tanganku dan

mengeluh dalam hati. *Sudah jam 8.30 malam dan bentar lagi mommy pasti menelepon aku.*

Tante Soraya sepertinya melihat kegelisahanku sehingga beliau bangkit dan mengajakku ke atas. Aku mengintip di balik punggung tante Soraya dan tersenyum geli melihat Aji tertidur pulas.

Kami berdua memasuki kamarnya dengan sedikit mengendap-endap dan aku memperhatikan napas Aji yang terdengar berat. Aku menyentuh keningnya dan menatap tante Soraya.

"Mas Aji masih demam lho ini, Tan."

"Kamu resepin obat aja, Nin. Ntar Galih yang beliin sekalian dia anter kamu pulang."

"Beneran nggak apa-apa, Tan?"

"Nggak apa-apa, Nin. Ntar Mama WA kamu kalo demamnya udah turun ya."

"Aneh banget ya, Tan kok bisa tiba-tiba mas Aji demam begini. Tadi sih sempat mimisan di mobil."

Tante Soraya malah tersenyum lebar. "Si Aji lagi kena demam cinta, Nin."

Aku mengernyit. "Demam cinta sama siapa, Tan?"

Senyumnya tante Soraya semakin lebar. "Ya sama Nina dong."

Rasanya bahagiaku langsung layu saat mendengar suara igauan Aji yang samar itu.

"Debora itu siapa, Tan?"

=====

Bab 10
Stop Pura-Pura

Karenina Anetta Naftali

"Debora Ananta itu almarhum istrinya Aji, Nin."

Aku masih memikirkan ucapan tante Soraya itu saat aku pulang diantar Galih. Sejuta pikiran di kepalaku bermunculan bersamaan dengan perasaan sesak di dadaku.

Pertama, Aji mengingau nama almarhum istrinya berarti dia memang masih mencintai Debora. Kedua, nama Debora Ananta sepertinya tidak asing di telingaku. *Dimana ya aku pernah mendengar nama itu?* pikirku sepanjang perjalanan.

"Mbak Nina harusnya nggak usah pulang aja tadi kalo secapek ini," ucap Galih pelan.

"Nggak apa-apa, Lih. Ntar takutnya orangtua Mbak nyariin."

"Iya juga ya, Mbak. Nggak baik ya nginep di rumah pacar." Galih terkekeh.

"Galih, almarhum istrinya mas Aji itu ... hmm ..." Aku menghela napas panjang.

"Mbak Debora meninggal karena kecelakaan di Seattle, Mbak." Galih mengerti apa yang ingin kutanyakan. "Mas Aji dan mbak Deb itu seumuran.

Mereka udah pacaran sejak SMA dan menikah begitu mas Aji lulus Sarjana Kedokteran."

"Cinta sampai mati ya?" bisikku lirih.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan hatiku saat ini tapi aku merasa tersisih saat nama Debora digaungkan. Aku seperti bukan siapa-siapa buat Aji. Faktanya, aku memang bukan siapa-siapa. Pacaran ini kan hanya pura-pura dan pasti akan ada *expired date*-nya.

Mommy menyambutku begitu aku tiba di rumah. Aku memeluknya dan rasanya aku ingin menangis tapi aku takut mommy kuatir soal jantungku. Jadi aku hanya mengatakan kalau aku sudah makan malam di rumah Aji dan aku pamit untuk tidur.

"Jangan lupa minum obatmu ya, Nin."

Aku mengangguk dan mencium pipi mommy lalu bergegas menuju kamarku. Setelah mandi dan minum obat, aku melirik handphoneku. Ada beberapa *missed calls* dari Aji tapi aku tidak membalasnya. Aku hanya mematikan handphoneku dan tidur.

Paginya aku terbangun dan timbul pikiran untuk membatalkan niatku bertanya pada Aji soal Debora. Rasanya tidak etis bertanya hal pribadi pada Aji padahal kami tidak punya hubungan apapun.

Namun demi janjiku pada tante Soraya semalam untuk menengok Aji di Sabtu pagi yang cerah ini, aku segera menelepon beliau.

"Aji masih agak demam, Nin. Nina nggak ke sini, Nak? Mama bingung kalo Aji sakit soalnya Aji nggak pernah sakit, Nin."

"Iya, Tan. Nina datang bentar lagi ya."

Aku mandi dan sarapan lalu minta izin pada daddy dan mommy untuk pergi ke rumah Aji.

Mendengar Aji sakit, mommy malah sibuk menyiapkan dimsum buatannya untuk kubawa.

"Calon mertuamu kan sakit gula, Nin jadi bawain dimsum aja. Sekalian bawain teh Chrysantemum tuh, Nin buat Aji. Mommy baru beli kemarin di Glodok. Teh itu bagus untuk panas dalam."

"Mas Aji demam dan mimisan, Mom."

Mommy menatapku dari atas hingga ke bawah lalu menjentikkan jarinya.

"Kalo gitu kamu pake celana panjang dan kaos biasa aja biar Aji cepet sembuh."

"Haa?"

"Ntar kalo kalian udah nikah, kamu telanjang di depan Aji juga, dia nggak bakalan mimisan lagi."

***

Setelah kupikir-pikir mommy benar juga.

Aku segera mengganti rok selututku dengan kulot 7/8 berwarna putih dan atasan kaos garis-garis.

Kenneth dan daddy mengantarku ke rumah Aji sekalian mereka berdua pergi main golf bersama bang Axel. Mommy akan pergi berbelanja dengan kak Kelsey nanti siang.

Aku mengenyahkan ucapan mommy soal aku menikah dengan Aji. Pikirku, *gimana mau nikah kalo pacaran aja cuma pura-pura? Emang ada nikah pura-pura?*

Tante Soraya menyambutku dan menanyakanku, "Nina udah sarapan, Nak?"

"Udah, Tante. Ini mommy masakin dimsum untuk Tante sama Om."

"Wahh ... ini sih kesukaan Aji, Nin."

"Mas Aji udah gimana, Tan?"

"Tolong dong Nina lihat ke atas ya? Mama siapin sarapannya dulu."

Aku mengangguk dan berjalan pelan menuju kamar Aji.

Aku mengetuk pintu kamarnya tapi tidak ada jawaban. Perlahan, aku membuka pintu dan melangkah ke dalam kamar yang besar itu. Di sebelah kiri ada walking closet dan kamar mandi ada di sebelah kanan.

Tempat tidur Aji kosong dan kupikir dia pasti sedang mandi tapi aku tidak mendengar suara air dari dalam. Aku berjalan ke arah *walking closet* dan membuka pintunya.

Mataku terbelalak.

Aku terkesiap.

Aji menoleh dengan celana dalam yang masih menggantung di kakinya.

Aku buru-buru menutup mataku dan berbalik. "Sori, Mas. Nina nggak lihat dikit kok!"

Aku mengernyit mendengar ucapanku yang konyol itu sambil menggelengkan kepalaku. Aku berniat kabur tetapi lenganku ditarik ke dalam kloset. Punggungku terhempas ke pintu lemari dan perlahan aku membuka sebelah mataku.

Aji berdiri dengan kedua tangannya mengunci diriku dan wajah datarnya menatapku tajam. Aku melirik ke bawah dan bernapas lega melihat Aji sudah mengenakan handuknya.

"Kamu nggak lihat sedikit ya, Nin?"

Aku mengangguk pelan.

Aji menaikkan sebelah alis matanya.

Aku nyengir tanpa rasa bersalah. "Tapi Nina lihat semuanya! 100% keliatan!"

***

Aji Timotius Hanggara

"Untung Mama keburu datang ya, Ji." Mama meledekku. "Kalo nggak, kamu dong yang keenakan."

Aku diam dan mendengus sedangkan wajah Nina sudah seperti kepiting rebus.

Anehnya, aku menyesal karena tidak sempat mencium Nina tadi. Wajahnya yang tersipu itu membuatku tidak bisa melepaskan pandanganku dari Nina. Jantungku juga mulai sering berulah aneh setiap kali menatap Nina.

"Yaelahhh Mas ... sampe bengong gitu ngeliatin mbak Nina!" Galih menyenggol lenganku sambil cekikikan. "Berasa pengen ditelen!"

"Siapa yang ngeliatin Nina sih?" sanggahku.

Nina duduk di sebelahku dan aku segera memutar kepalaku ke depan.

"Mas Aji emang nggak ngeliatin Mbak kok, Lih." Nina cemberut melirikku. "Mas Aji cuma bengong dan itu juga pengaruh demam semalam. Kalo demam di atas umur 30 tahun kan biasanya suka aneh."

Aku berdecak dan tanpa sadar mulutku berucap, "Mas bengong juga gara-gara kamu!"

Galih tergelak sambil bertepuk tangan. “Emang ya Mas ... mulut tuh nggak bakalan bisa boong kalo hati yang bicara!”

"Apaan sih lo?" Aku melirik Galih dengan galak. "Daripada kamu gangguin Mas, mendingan kamu cari pacar sana! Keburu tua kamu!"

Galih mencibir. "Apa bedanya sama mas Aji? Udah lebih tua mas Aji kali!"

"Udah! Udah!" seru mama dengan melotot. "Nggak usah berantem kayak anak kecil! Kalian berdua udah sama-sama tua! Galih juga udah mau 30 tahun ini!" ucap mama tanpa jeda.

"Udah bangkotan tapi senjatanya cuma bisa buat pipis doang! Malu sama celana kolor!"

Seketika Nina terbahak-bahak di sebelahku. Hal yang belum pernah kulihat selama ini. Nina sering tertawa tapi tidak terbahak-bahak hingga matanya berkaca-kaca. Aku dan Galih juga mama saling berpandangan melihat Nina memegangi perutnya. Akhirnya kami bertiga ikut tertawa bersama Nina.

"Sekarang Nina baru tahu kalau alat kelamin pria itu namanya bisa berganti jadi senjata dan bukan burung lagi." Nina meraih tisu untuk menghapus airmata di sudut-sudut matanya.

"Jadi sekarang kalo pas mengoperasi pasien laki-laki, Nina bisa berpikir tentang 'senjata' seperti pistol, pedang atau bahkan anggar."

"Emang Nina udah pernah lihat 'senjata'?"

Lah ... mama malah penasaran dan mendekati Nina.

Nina mengangguk. "Aneka bentuk dan ukuran, Tante. Apalagi dulu pas masih jadi koas, Nina pernah terpaksa harus pasang kateter pasien laki-laki dan gugupnya luar biasa, Tan. Soalnya baru disentuh sedikit aja, 'senjata'nya si pasien bangun dan Nina bingung. Mana 'senjata'nya gede ..."

Nina tersadar dengan ucapannya dan wajah merona seketika. Aku benar-benar tidak suka mendengarnya.

"Mulai sekarang, kamu nggak boleh lagi pasang kateter ke pasien manapun ya, Nin! Kamu cuma boleh lihat senjata Mas Aji doang!"

Ehhh ...

***

Setelah makan siang aku mengajak Nina untuk berkunjung ke rumah keluarga Ananta. Pikirku, *kapan lagi waktunya ke sana kalau bukan sekarang? Siapa tahu minggu depan aku nekat melamar Nina.*

Aku buru-buru menggeleng. *Aku beneran kesambet sihirnya Nina kayaknya nih!*

"Emang mas Aji udah enakan?" tanya Nina saat kami sudah dalam perjalanan.

Sebenarnya dari dia muncul tadi pagi di kamarku, aku udah sehat banget. Aku langsung memperhatikan pakaiannya dan aku lega karena semuanya tertutup. Hidung dan 'senjata'ku aman.

Sumpah demi apapun, nyut-nyutan itu nggak enak kalau nggak ada lawannya. Aku kapok!

"Udah dong. Lagian Mas tuh cuma kecapean dan kurang minum doang, Nin." *Nggak mungkin dong aku bilang yang sebenarnya.*

"Janji ya, Mas Aji nggak mimisan lagi?"

Aku melirik Nina dan tersenyum. "Janji! Sekarang sih Mas udah kuat banget."

"Trus sekarang kita mau kemana, Mas?"

Aku terdiam dan mendadak bingung gimana cara memberitahu Nina soal Debora? Aku melirik Nina dan menguatkan hatiku untuk mengatakannya.

"Kita mau ke rumah papa sama mama Ananta, Nin."

"Mereka siapa, Mas?"

"Mereka itu orangtuanya Debora, almarhum istrinya Mas."

Nina mengangguk dan hanya menjawab, "Oke, Mas."

Lahh ... segampang ini? Kok aku nggak terima ya?

"Kamu nggak mau tanya apa gitu, Nin?"

Nina menggeleng. "Nggak, Mas. Tanya apa lagi? Kan ucapan mas Aji barusan udah jelas."

"Iya sih ... tapi ... maksud Mas, kamu nggak cemburu atau gimana gitu?"

Nina menggeleng lagi.

"Kamu nggak cemburu kalo Mas punya mantan?" tanyaku lagi.

Nina menoleh padaku. "Emangnya Nina harus cemburu sama mbak Debora yang udah di Surga gitu, Mas?"

Iya juga ya, pikirku lagi.

"Sebenernya tujuannya Mas ajak Nina ke rumah mbak Debora untuk apa?"

"Untuk ngenalin kamu ke papa sama mama Ananta."

Nina mengernyit. "Untuk apa, Mas? Emang kita ada hubungan apa?"

"Kita kan pacaran, Nin."

"Pacaran pura-pura kan, Mas?"

Aku melirik Nina untuk kesekian kalinya. "Para orangtua kan nggak tahu, Nin."

"Tapi Tuhan tahu lho, Mas."

Duh ... Tuhan! "Ntar Mas minta waktu sama Tuhan untuk melamar kamu!"

***

Karenina Anetta Naftali

Tante Wirdha Ananta seumuran dengan tante Soraya sedangkan om Paul Ananta lebih tua daripada om Erasto dan daddyku.

Waktu Aji memperkenalkan aku pada keduanya, tante Wirdha langsung memelukku dengan erat dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Nina cantik banget. Aji nggak salah pilih deh." Tante Wirdha menyentuh pipiku dan tersenyum.

Aku tersenyum lembut sambil mengelus bahu tante Wirdha.

"Mama yang paksa Aji untuk ajak Nina ke sini. Papa sama Mama pengen kenal sama Nina," ucap tante Wirdha sambil menggandeng tanganku masuk ke dalam rumah.

"Kalian sudah makan, Ji?" tanya om Paul.

"Udah, Pa. Sekalian tadi mama undang Nina makan siang bareng di rumah."

"Kapan-kapan kalian harus makan di sini ya, Ji. Harus bareng Nina pokoknya," ultimatum tante Wirdha.

"Iya, Ma. Aji janji."

Tante Wirdha tersenyum puas lalu menatap ke arahku. "Aji ini tetap Mama anggap anak kami, Nin walaupun Debora sudah lama meninggal."

"Iya, Tante."

Tante Wirdha masih menggenggam tanganku dengan erat. "Kalo Nina nggak keberatan, panggil Mama aja ya? Jangan panggil Tante."

"Haa?" Aku lumayan kaget.

"Mama sudah bilang sama Aji kalau Nina jadi istrinya Aji, Mama sama papa berharap dianggap sebagai orangtua kalian juga. Boleh ya, Nin?"

Wajah lembut itu mendadak sendu dan aku tidak tega. Aku tersenyum lembut dan mengelus punggung tangan tante Wirdha.

"Orangtua mas Aji kan juga orangtua Nina, Tante."

"Mama ..." ralatnya pelan.

Aku meringis. "Iya, Mama ..." ucapku lirih.

"Padahal Nina masih susah panggil mama ke mama Aji lho, Ma."

“Mungkin Nina nunggu kamu lamar, Ji.” Tante Wirdha tersenyum sambil melirik pada om Paul. "Akhirnya Tuhan kasih kita anak lagi, Pa."

Om Paul menepuk bahu tante Wirdha pelan lalu melihat ke arah Aji. "Kapan pernikahannya, Ji?"

Aku kebingungan, Aji malah tersenyum lebar dan duduk di sebelahku. Tangannya terangkat merangkul bahuku.

"Aji masih mau omongin ke papa sama mama dulu, Pa."

Aku hanya diam membisu dan mataku menjelajah ke arah dinding di depanku. Jantungku berdegup kencang saat melihat foto pernikahan Aji dan Debora terpampang dalam sebuah figura besar.

Mulutku ternganga melihat dan tanpa sadar aku mendesis, "Kak Deb ..."

***

Debora Ananta adalah pemilik Debora's Food, food truck langgananku di Seattle. Sejak melihat foto pernikahan itu, kepalaku mulai sakit. Bukannya aku cemburu, bukan itu. Debora terlalu agung untuk dicemburui dan lagipula Debora juga tidak akan tiba-tiba hidup kembali ke dunia ini.

Hanya saja ...

Entahlah ... aku bingung. Yang jelas, kepalaku luar biasa sakit sekarang.

"Debora itu pinter masak ..." ucap Aji saat kami berdua dalam perjalanan pulang.

"Nina nggak bisa masak, Mas."

Aji terkekeh dan mengelus kepalaku.

"Dulu Mas terlalu sibuk di IGD dan nggak punya waktu untuk dia padahal kami sudah menikah lama dan Debora menginginkan anak. Mas nggak mau bukan karena nggak suka sama anak-anak tapi Mas masih mau fokus dengan S-2 Mas dulu. Jadi untuk mengisi waktunya, Debora membuka usaha food truck masakan Indonesia bersama beberapa orang temannya dari komunitas Indonesia di Seattle."

Aku tahu soal itu! Aku membatin sambil menahan sakit di kepalaku.

"Begitu Mas resmi menjadi dokter spesialis dan punya waktu untuknya, Debora mengalami kecelakaan dan meninggal."

Aji termenung sesaat sambil menggenggam erat setir mobil itu dan entah kenapa aku bisa merasakan sakit yang dirasakannya waktu itu.

"Mas sama sekali tidak tahu kalau Debora mendonorkan jantungnya apabila dia meninggal." Aji menarik napas panjang.

Napasku tercekat dan mataku mulai berkaca-kaca. Kepalaku seakan dipukul palu dengan bertubi-tubi dan sakitnya luar biasa.

Aku harus bertahan dengan sakit kepala ini, tekadku. Aji tidak boleh tahu kalau aku pusing dan dia juga tidak boleh tahu kalau aku ini penerima donor jantung. Aku memang tidak tahu siapa pendonorku tapi hatiku mengatakan bahwa Debora Ananta punya andil besar terhadap hidupku.

"Mas tahu nggak siapa penerima jantungnya mbak Deb?" tanyaku nekat.

Aji menggeleng. "Mas nggak tahu, Nin tapi dokter Queensha tahu."

Aji menoleh dengan dahi mengernyit. "Dokter Queensha itu kan tantenya bang Axel berarti ... kamu kenal sama beliau dong, Nin?"

Aku mengangguk tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Dulu Mas sering memaksa dokter Queensha untuk mengatakan siapa yang menerima jantung Debora dan jawaban beliau selalu sama, ra-ha-si-a!"

Aku meringis sambil bersandar dan berusaha menutup mataku. *Aku nggak kuat, Tuhan. Kepala ini sakit sekali!*

Aji menoleh dan melihatku menahan sakit. "Nina, kamu kenapa?!"

Aku bisa mendengar kepanikan di suaranya. Aku hanya bisa mengerang pelan.

Aji menghentikan mobilnya di pinggir jalan lalu membuka sabuk pengamannya dan menyentuh dahiku. "Nina! Kamu kenapa, Sayang?"

Kedua tangan Aji yang dingin itu menempel di kedua pipiku. Aku lumayan terkejut mendengar kata 'sayang' yang diucapkannya itu.

"Nina!" panggilnya lagi sambil menggerakkan kepalaku.

Aku mengerang dan memegang pergelangan tangannya. "Kepala Nina sakit, Mas."

"Trus gimana, Sayang? Mas bingung!"

Bayangkan! Seorang dokter spesialis emergensi merangkap Kepala IGD tidak tahu harus berbuat apa saat ini.

"Bawa Nina pulang aja, Mas. Vertigo Nina kambuh kayaknya."

"Kamu punya Vertigo, Nin? Kenapa kamu nggak pernah bilang sama Mas sih?"

Aku bisa mendengar Aji mulai menjalankan mobil dan tangan kirinya meraih tangan kananku lalu mengaitkan jari-jari kami.

"Mas nggak tahu sama sekali tentang aku kan?" bisikku tanpa sadar.

Entah Aji mendengarku atau tidak tapi dia hanya diam membisu sepanjang perjalanan menuju rumahku.

"Kita udah sampe, Sayang."

"Nina nggak tidur kok, Mas," jawabku pelan. "Mas, tolong panggilin daddy atau Kenneth dong biar dia bisa gendong aku ke kamar."

"Mas yang akan gendong kamu, Nin. Mas yang akan urus kamu."

Suara sabuk pengaman dilepaskan terdengar dan aku mendengar Aji membuka pintu mobil, menutupnya lalu membuka pintu di bagianku. Sabuk pengamanku dilepaskan dan Aji memelukku lalu menyusupkan sebelah tangannya di bawah pahaku.

"Nina kenapa, Ji?!"

Itu suara mommy yang panik.

"Nina pingsan, Ji?"

Ada kak Kelsey.

"Nina kena serangan Vertigo, Kak," jawab Aji sambil melangkah melintasi ruangan dan menaiki tangga satu persatu.

“Nina kenapa itu, Mom?” Suara daddy yang ikutan panik terdengar.

“Serangan Vertigo, Dad!” sahut kak Kelsey.

"Kakak, siapin baju gantinya Nina!" ucap mommy dengan cepat. "Mommy mau siapin obatnya dulu."

Aji memasuki kamarku dan meletakkan tubuhku di atas tempat tidur. “Sakit banget ya, Sayang?”

Aku mengangguk pelan.

“Mas Aji nggak akan pulang dulu sampe kamu pulih, Nin.”

Aku menyentuh punggung tangan Aji dengan tanganku dan nekat mengatakan apa yang ada di kepalaku. "Mas, gimana kalo kita stop pacaran pura-pura ini sekarang?"

=====

Bab 11
Too Good To Be True

Aji Timotius Hanggara

Nina mulai bicara ngawur dan aku tidak suka mendengarnya!

Dia mengatakan, "Mas, gimana kalo kita stop pacaran pura-pura ini sekarang?"

Aku menggeleng sambil menyentuh pipinya. "Kamu sembuh dulu, baru kita pikirin soal pacaran kita. Lagian Mas mau langsung melamar kamu ke daddy kamu, Nin."

Nina hanya tersenyum lalu menutup matanya lagi. Aku meletakkan telunjukku di depan hidungnya dan merasa sangat lega melihat hembusan napasnya di jariku.

Aku benar-benar ketakutan ya, Tuhan! Aku meraih tangan Nina dan menggenggamnya dengan erat.

Tuhan, aku sudah pernah kehilangan satu kali dan aku tidak mau kehilangan yang satu ini. Aku mengucap doa dalam hatiku. Aku menatap wajah pucat Nina dan menciumi punggung tangannya dengan sejuta ucapan syukur.

"Kamu harus sembuh ya, Nin supaya Mas bisa bilang cinta saat kamu bangun."

Kalau mommynya Nina tidak memaksaku untuk pulang, kurasa aku akan menginap di kamar ini dan tidur di lantai. Aku rela asalkan aku bisa melihat Nina saat dia bangun nanti.

"Nina cuma Vertigo, Ji bukan sakit parah," ucap mommy sambil tersenyum. "Kamu pulang aja. Kamu juga baru sembuh dari demam kan?"

"Aji pulang, Tan tapi besok pagi Aji ke sini lagi ya."

Mommy Ella tersenyum lebar. "Iya, datang aja. Ntar Mommy kasitau Nina kalau dia udah bangun ya."

Dengan berat hati aku pulang dan masih sempat mengatakan, "Aji mau ngelamar Nina kalo dia udah sembuh, Tan."

***

Karenina Anetta Naftali

"Aji udah pulang, Nin. Kamu udah bisa bangun."

Suara kak Kelsey menyadarkanku dan perlahan membuka mataku.

"Kepala Nina masih sakit banget, Kak."

"Iya, Kakak tahu, Nin. Kamu pura-pura tidur juga Kakak tahu kok. Kita kan sedarah."

Aku berdecak pelan.

"Kamu kenapa menghindari Aji? Berantem?" tanya kak Kelsey lagi bersamaan mommy masuk ke dalam kamarku.

"Gimana mau berantem sih, Kak? Kami aja nggak pacaran kok."

"Masa sih, Nin?" Mommy mendekat. "Barusan Aji bilang kalo dia mau melamar kamu, Nin."

Aku tersenyum lucu. "Mas Aji aja belum pernah bilang cinta sama Nina, Mom. Becanda itu dianya."

"Becanda atau nggak tapi Aji serius, Nin," sahut kak Kelsey.

Aku berusaha untuk duduk dan akibatnya aku malah merasa mual. Kak Kelsey melihatku lalu menyodorkan teh manis hangat yang sejak tadi ada di tangannya. Aku menyesapnya sedikit lalu menggenggam gelas itu. Rasa hangat mengalir ke jari-jariku dan membuatku sedikit lega.

"Mom, ternyata Nina kenal sama almarhum istrinya mas Aji."

Mommy mendekat dan kak Kelsey terbelalak.

"Nina tahu darimana, Nak?"

"Tadi siang, mas Aji ajak Nina ke rumah orangtuanya mbak Debora, mertuanya mas Aji. Katanya, tante sama om Ananta pengen kenalan sama Nina. Ternyata ..." Aku tercekat dan mengernyit sambil menutup matanya.

Mommy menyentuh kepalaku perlahan. "Sakit banget, Sayang?"

Aku mengangguk.

"Nina tidur aja kalo begitu. Besok aja ceritanya."

Aku menggeleng. "Sekarang aja, Mom lagian Nina masih pengen mandi kok."

"Mommy selalu takut kalo kamu sakit, Nin."

"Daddy mana, Mom?" tanyaku pelan.

"Daddy di sini, Nin." Kepala daddy muncul dari balik pintu.

Daddy pasti berdiri di depan pintu bersama Kenneth. Kalau ditanya kenapa tidak masuk, beliau hanya menjawab, "Nggak ada alasan."

"Daddy dengar semua omongan kamu, Nin."

Aku menghela napas panjang. "Ternyata Debora Ananta itu sama dengan Debora yang Nina kenal di Seattle. Pemilik Debora's Food langganan Nina." Mataku mulai berkaca-kaca.

"Mas Aji bilang, Debora mengalami kecelakaan dan mendonorkan jantungnya sebelum meninggal."

Keempat orang yang kusayangi itu saling berpandangan.

"Kira-kira bisa nggak bang Axel ngecek tanggal operasi Nina dan tanggal meninggalnya mbak Debora, Dad? Nina segan nanyain itu ke mas Aji. Lagian Nina nggak mungkin kasitau mas Aji kalo Nina pernah terima donor jantung di Seattle. Hubungan kami ini ..." Aku menatap daddy.

"... belum jelas," sambung daddy naik ke atas tempat tidur dan mendekat padaku. Tangannya terulur di belakang leherku dan beliau meletakkan kepalaku di bahunya.

"Nanti pas bang Axel pulang, Kakak akan langsung tanya sama dia ya, Nin."

"Perasaan kamu ke Aji gimana, Nin?" tanya daddy pelan.

Aku hanya memeluk pinggang daddy dan menyusup ke dalam pelukannya. "Nina bingung."

***

Aji Timotius Hanggara

Aku melihat mobil asing ada di garasi keluarga Naftali saat aku tiba di jam 7 pagi di hari Minggu ini.

Tadinya papa dan mama ingin ikut melihat Nina tapi kubilang, "Nanti aja pas Aji melamar Nina, Ma."

Mama malah memukul bahuku dengan keras. "Kalo itu sih Mama juga tahu, Ji! Emang kamu bisa melamar sendiri? *Wong edan!*"

Aku berjalan memasuki rumah lewat pintu depan dan sepertinya semua orang sedang ramai di teras belakang. Aku berjalan mendekat dan mataku melihat Nina duduk di gazebo bersama seorang pria dengan akrab.

Aku mendadak cemburu.

"Halo ... Mas siapa ya?"

Aku menoleh dan melihat seorang perempuan muda yang cantik tersenyum padaku.

"Saya ... hmm ... Saya Aji, pacarnya Nina."

Perempuan itu sumringah. "Oh ini toh pacarnya kak Nina." Perempuan itu mengulurkan tangannya

padaku. "Aku Allura, istrinya mas Valent, sepupunya kak Nina. Itu mereka!" tunjuk Allura pada Nina dan pria yang mengobrol dengannya.

"Oh halo ..." sapaku lega.

Allura berjalan pelan dan aku mengikutinya.

"Kak Nin!" panggil Allura dengan suara keras. "Ada pacarmu nih!"

Keduanya menoleh dan aku melambaikan tanganku pada Nina.

"Mas Valent, ini pacarnya kak Nina." Allura merapat pada suaminya dan aku mendekati Nina.

"Kita baru kenalan sekarang ya, Mas padahal besok kita udah balik ke KL," ucap Allura lagi.

Aku mengulurkan tanganku pada Valent sambil tanganku yang sebelah lagi merangkul Nina.

"Halo, saya Valent. Barusan kita ngomongin kamu. Nina bilang kamu mau dateng."

Aku mengangguk sambil menyebutkan namaku. "Iya, semalam Nina kena Vertigo dan pagi ini saya emang niatin dateng untuk lihat kondisinya Nina."

"Kita dateng emang mau pamitan tapi sekalian nengok Nina. Soalnya mommy bilang Nina sakit, saya langsung panik, Ji. Apalagi Nina punya riwayat sakit jantung." Ucapan Valent membuatku mengernyit dan menoleh pada Nina.

"Tapi kan kak Nina udah sehat ya, Kak?" Allura menatap Nina dengan yakin. "Jantung barunya kak Nina luar biasa hebat, mas Aji."

What?! Jantung baru?

Nina tersenyum terpaksa. "Allura ih ... bikin malu aja."

"HEI ... KALIAN BERDUA! VALENT! ALLURA! AYO MAKAN DULU!"

Suara teriakan mommy Ella membuat pasangan itu meninggalkan kami berdua di gazebo. Aku masih merangkul Nina dan mengajaknya untuk duduk di salah satu kursi.

"Vertigo kamu gimana, Nin?" tanyaku.

Nina menunduk dan menjawab, "Udah sembuh kok, Mas."

"Itu Valent yang mantan kamu?"

Ada banyak pertanyaan yang ingin kutahu jawabannya saat ini dan semuanya itu tentang Karenina Naftali.

"Mas nggak tahu sama sekali tentang aku kan?"

Pertanyaan Nina semalam itu membuatku tersadar bahwa aku memang tidak tahu apa-apa soal Nina dan sekarang aku benar-benar ingin tahu.

"Bukan mantan kali, Mas. Sepupu Nina itu."

Aku mendengus. "Kalo mantan ya mantan aja, Yang. Jangan bikin Mas cemburu dong."

Nina menatapku bingung.

"Kok natap Mas sampe gitu amat? Kangen banget ya sama masnya?" Aku tersenyum lebar.

Nina menggeleng. "Nina bingung aja, Mas. 'Yang' itu maksudnya 'peyang' atau apa?"

"Sayang ..."

"Haa?"

"Karena kita udah pacaran dan Mas berniat melamar kamu jadi Mas mau ganti panggilan kita jadi 'sayang'."

Nina mengulurkan tangannya dan memeriksa dahiku. "Mas nggak demam kok tapi kenapa ngingau ya?"

Aku menangkap tangan Nina dan menciumnya. "Siapa juga yang demam sih? Mas serius lho ini."

Nina terdiam. "Tapi Nina nggak sempurna, Mas."

"Karena ucapan Valent tadi?"

***

Karenina Anetta Naftali

Tiga hari kemudian, bang Axel datang dengan berita yang tidak terlalu mengejutkanku.

Di hadapan seluruh keluarga Naftali, bang Axel mengatakan, "Pendonor jantung Nina adalah Debora Ananta."

Semua mata menatapku dan aku hanya menghela napas panjang.

"Sebelum Nina mengatakan hal ini pada mas Aji, izinkan Nina cuti, Bang."

"Kamu mau kemana, Nin?" tanya bang Axel to the point.

"Nina ingin ke Seattle."

"Mengunjungi makam Debora?" tanya mommy sambil merangkulku.

Aku mengangguk.

"Perlu mommy temenin, Nak?"

Aku menggeleng. "Nina bisa sendiri, Mom."

"Tapi menangis berdua lebih baik daripada sendiri, Sayang."

Aku tersenyum hanya untuk menutupi sakit di hatiku. "Nina nggak bakalan nangis, Mommy. Nina tuh cuma pengen bilang makasih karena mbak Deb sudah menolong Nina."

"Aji ..."

Aku segera memotong ucapan bang Axel. "Nina tahu kok, Bang. Mas Aji lagi ada seminar di luar negeri, kan?"

Hari Minggu itu aku berterus terang pada Aji dan menceritakan, "Nina menderita gagal jantung sejak lahir, Mas. Nina mendapatkan donor jantung di RS Umum Seattle dan waktu Nina jadi koasnya mas Aji, Nina sudah sehat dengan jantung yang baru sampai sekarang."

Waktu itu Aji hanya menatapku dan mengatakan, "Nggak apa-apa, Nin. Nggak masalah dengan mas Aji

karena hanya kamu yang Mas inginkan untuk menjadi istri Mas."

Karena di hari Senin dan Selasa, jadwalku sedang sibuk-sibuknya, aku baru mencari Aji di hari Selasa sore setelah menebus obatku ke Apotek. Dua hari itu juga dia tidak mengirim WA atau meneleponku.

Aku mendatangi IGD dan menanyakan Aji pada suster jaga di sana. Mereka bilang, "Dokter Aji kan lagi seminar ke luar negeri, Dok dari kemarin siang."

Kok mas Aji nggak ngabarin aku ya? pikirku bingung. Entah kenapa aku tidak menanyakan ke negara mana dia pergi.

Aku masih berpikiran positif sebenarnya tapi semuanya buyar saat tante Soraya meneleponku saat dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Nina, maafin Mama ya, Sayang."

"Maafin kenapa, Tan?"

Suara tante Soraya bergetar. *"Mama tahu kalau jantung Debora ada pada Nina."*

Aku tercekat mendengarnya. "Mama tahu darimana? Dari mas Aji?"

"Mama nebak dengan feeling Mama, Nin dan Aji bilang iya."

"Nina yang harusnya minta maaf sama mas Aji dan keluarga Ananta, Tante."

"Tidak, Sayang. Semuanya sudah jalan Tuhan kalau kamu dipertemukan dengan Aji. Aji aja yang bodoh!"

"Mas Aji nggak bodoh, Tante. Dia hanya bingung."

"Tapi Aji pergi, Nin. Aji pergi untuk menenangkan hatinya. Dia masih berpikir apakah jadi melamar kamu atau nggak. Mama yang jadinya sedih mikirin itu."

Aku menutup mataku dan menekan sakit di hatiku. "Tante ... Tante jangan sedih gitu ya. Nanti gula darah Tante naik lagi. Lagian mas Aji kan udah dewasa, ntar juga balik kok."

"Tapi Mama maunya kamu yang jadi menantu Mama, Nina."

Aku hanya membatin, *kalo anaknya nggak mau gimana ya?*

"Seperti yang Tante bilang tadi, kalau kami berjodoh, kami bertemu lagi suatu hari nanti. Tante dan om harus sehat-sehat terus ya."

Itu sebabnya aku meminta cuti pada bang Axel. Aku tahu bang Axel tahu kemana Aji pergi tapi aku tidak ingin tahu. Harusnya aku sadar bahwa 'pura-pura' adalah pura-pura, bukan sebenarnya. Aji tidak akan semudah itu memindahkan cintanya pada Debora ke aku.

Kupikir kalau tante Queensha mau menerimaku di rumah sakitnya, aku akan pindah ke sana lagi. Ini

nih jeleknya kalau kau sudah terlanjur jatuh cinta pada pria yang mengajakmu berpura-pura. Nasibnya jadi seperti aku ini.

Too good to be true!

***

Aji Timotius Hanggara

Cerita Nina membuatku menghubungi sahabat lamaku di RS Umum Seattle. Dokter Bill Leland adalah bawahannya dokter John River, Sp. JP. dan dia mengatakan hal yang menakutkan bagiku.

"Jantung istrimu, Debora Ananta didonorkan kepada Karenina Anetta Naftali, umur 19 tahun, penderita gagal jantung kongestif, warga negara Indonesia ..."

Suara Bill Leland semakin lenyap dari pendengaranku dan seketika memoriku mundur beberapa tahun ke belakang. Kenangan-kenangan itu mulai menyatu satu-persatu dan membuatku mengingat seorang mahasiswi kedokteran berpenyakit jantung yang berada dalam naungan dokter Queensha McMillan.

Aku mulai ingat, kurang lebih 30 menit setelah Debora dibawa oleh ambulans, pasien itu, Nina Naftali juga datang dengan ambulan bersama perawat pribadinya. Aku masih sempat melihat sekilas tubuh Nina yang sudah tidak bergerak

didorong di atas brankar dengan masker di wajahnya.

Apakah jantung Debora yang menarik diriku mendekat pada Nina? Apakah selama ini aku masih mencintai Debora, alih-alih mencintai Nina? Kalau memang begitu, berarti aku membohongi Nina.

Apakah itu sebabnya aku belum mengatakan cinta pada Nina? Tuhan, aku bingung.

"Ma, Nina ..."

"Jantung Debora ada di Nina kan, Ji?"

Aku terkejut. "Mama tahu darimana?"

Mama mengangkat kedua bahunya. "Perasaan seorang mama itu sangat kuat, Aji. Saat pertama kali Mama melihat Nina ada aura Debora di dalamnya. Hanya saja, sejujurnya, Nina jauh lebih baik dari Debora. Bukannya Mama membandingkan keduanya tapi seperti itulah perasaan Mama."

"Aji bingung, Ma."

"Kamu masih belum bisa melupakan Debora, Ji?"

Aku menoleh pada mama. "Debora adalah masa lalu, Ma dan dia nggak akan mungkin kembali tapi Aji bahagia bersama Nina."

"Kamu yakin udah melepaskan Debora? Soalnya waktu kamu sakit kemarin, kamu malah manggil nama Debora. Ngingau gitu!"

Aku terkejut.

"Ada Nina saat kamu menyebut nama Debora."

Aku semakin terkejut.

"Ji, kalau memang kamu belum bisa melepaskan Debora, kamu harus melepaskan Nina. Mama memang sudah jatuh sayang pada gadis itu tapi Mama tidak akan rela kalau kamu mempermainkan perasaannya."

Aku semakin tertunduk.

"Ji, Debora tidak pernah memilih untuk mati dan Nina juga tidak pernah meminta jantung Debora. Tuhan sudah mengatur hidup umatNya, Ji. Kalau memang kamu tidak bisa mencintai Nina Naftali, lebih baik kamu pergi dari hidupnya."

Dan akhirnya aku memilih pergi.

Bukan untuk melepaskan Nina tapi untuk memeriksa perasaanku terhadapnya. Bila aku memang mencintai Nina, aku ingin perasaanku itu murni untuknya dan tidak ada sangkut pautnya dengan Debora.

Aku menelepon dokter Cameron Dimitri dan meminta izin cuti padanya. Kukatakan, "Aku harus berangkat ke Seattle, Dok. Ada hal yang harus kulakukan dengan makam istriku."

Tetapi aku mengatakan pada semua bawahanku di IGD bahwa aku ada seminar di luar negeri. Aku juga tidak mengirimkan pesan atau menelepon Nina. Aku takut setelah mendengar suaranya, aku batal pergi.

Aku perlu menutup masa laluku untuk bisa memulai masa depanku.

I need a closure!

=====

Bab 12
Cinta Tanpa Alasan

Aji Timotius Hanggara

Aku berangkat ke Seattle di Senin pagi dan tiba lagi di Jakarta di Jumat pagi.

Selama itu, aku sama sekali tidak mengabari Nina ataupun menanyai kabarnya pada dokter Cameron. Aku berusaha bersabar dan bertahan untuk menyelesaikan urusanku di Seattle.

Aku mendatangi area apartemen kami yang sudah banyak berubah. Bahkan unit kami sudah ditempati penghuni baru. Lalu aku berjalan menyusuri jalan-jalan yang biasa aku dan Debora susuri di hari liburku. Aku juga melewati tempat mangkal food truck-nya dulu. Sudah ada beberapa food truck lain yang mangkal di sana.

Aku juga mengunjungi dokter Queensha McMillan di hari Rabu dan makan siang bersamanya. Suaminya, dokter Noah McMillan tidak bisa bergabung dengan kami karena beliau harus berangkat ke luar negeri.

"Kudengar kau pacaran dengan Nina Naftali, Ji?" tanya dokter Queensha dengan senyum lebar.

Aku mengangguk. "Akhirnya, Dok. Aku akan segera melamarnya."

"Bagaimana kondisi jantungnya? Kurasa kau sudah tahu kalau dia menerima donor jantung beberapa tahun yang lalu?"

Aku mengangguk lagi. "Aku baru tahu beberapa hari yang lalu, Dok?"

"Lalu kenapa kau ada di sini sekarang?"

"Aku ingin menutup masa lalu dengan Debora, Dok. Aku tahu Debora pernah menjadi bagian hidupku di suatu masa tetapi aku harus melepaskan bayangannya untuk melangkah bersama Nina."

"Apakah kau sudah tahu ..." Dokter Queensha sepertinya sengaja menggantung ucapannya.

"Nina yang menerima jantungnya Debora?"

"Berarti kau sudah tahu ya? Bill Leland?"

"Aku memaksa dokter Leland untuk memberitahuku, Dok. Bukan salah dokter Leland."

Dokter Queensha terkekeh. "Setidaknya aku berhasil membuat matanya bengkak karena tinjuku."

Oh ya ampun!

"Lalu kapan kau pulang ke Jakarta?"

"Kamis siang, Dok."

Di hari kedatanganku, aku sudah mendatangi makam Debora dan hanya meletakkan buket bunga mawar di makamnya. Aku kembali lagi di hari Kamis jam 9 pagi dalam perjalananku menuju bandara.

Aku terkejut melihat buket bunga lain selain buketku yang pertama tergeletak di atas makamnya.

Aku tidak terlalu memikirkan buket itu dan hanya menatap makam itu dalam diam.

"Deb, terima kasih karena jantungmu menyelamatkan Nina," ucapku pelan.

"Aku berniat melamar Nina, Deb dan aku mencintainya, bukan karena dia memiliki jantungmu tapi karena ..." Aku menarik napas panjang. "Aku tidak punya alasan kenapa aku mencintai Nina tapi aku memang mencintainya. Kau pernah bilang bahwa cinta itu tidak butuh alasan. Cinta ya cinta aja. Iya kan, Deb?"

"Dan aku mencintai Nina tanpa alasan, Deb. Aku hanya ingin menghabiskan sisa hidupku bersama Nina Naftali. Hanya Nina dan bukan yang lain." Aku terkekeh pelan. "Hanya dia yang bisa membuatku jungkir balik seperti sekarang ini."

"Mungkin kalau kau ada di sini sekarang, kau akan cemburu pada Nina tapi Deb, manusia bisa berubah dan aku juga berubah. Setelah sekian lama aku berduka karena kehilanganmu, sekarang aku ingin membuka lembaran baru hidupku. Aku ingin bahagia, Deb. Aku ingin bahagia."

"*Thanks, Debora. Thanks a lot* karena sudah mengajariku untuk mencintai di ribuan hari yang lalu sehingga sekarang aku bisa mencintai Nina dengan setulus hati. Aku akan pulang sekarang *and ... goodbye, Deb. For good!*"

Aku sangat menahan diriku untuk tidak menelepon Nina jadi aku mematikan handphoneku hingga aku tiba di Bandara Soekarno Hatta.

Jadi rasa seburuk ini ya menahan kerinduan?

Aku sengaja menginapkan mobilku di bandara supaya aku tidak bergantung pada taksi ataupun Galih. Aku langsung berkendara ke rumah sakit dan ingin memberi kejutan pada Nina.

Aku langsung naik ke lantai dua, ke klinik Penyakit Dalam dan Nina tidak ada di sana. Dokter Mutiara juga tidak ada. Lalu aku bergegas menuju lantai 5 dan Nina juga tidak ada di sana.

Saat aku menanyakan salah satu perawat, jawabannya adalah, "Dokter Nina cuti, Dok."

Cuti? Kok aku nggak tahu?

Aku bergegas menuju ruangan dokter Axel Dimitri karena sumber terpercaya tentang Nina adalah dia.

"Lho ... kamu udah pulang, Ji?" sapa dokter Axel begitu kepalaku muncul di pintunya.

"Barusan, Bang."

"Darimana kamu? Dinas kemana? Kok Cameron nggak bilang sama aku? Dia cuma bilang kamu cuti."

Aku diberondong dengan pertanyaan yang membuatku harus menghabiskan waktu menjawabnya.

"Aku pergi ke Seattle, Bang. Ada hal yang harus kuselesaikan sebelum aku memulai hidup dengan Nina."

Dokter Axel mengangkat sebelah alis matanya dan menatapku tanpa ekspresi. "Kamu nggak bilang Nina kemana kamu pergi, Ji?"

Aku menggeleng. "Rencananya sih aku mau bikin kejutan, Bang."

Kerutan di kening dokter Axel membuatku tidak nyaman.

"Ji, jadi laki-laki itu ... ckk ... gimana ya aku bilangnya?"

"Aku nggak ngerti, Bang."

"Begitu Nina tahu bahwa kamu pergi tanpa pamit, dia menduga bahwa kamu pergi meninggalkannya karena Nina memiliki jantungnya Debora."

"What?!" Aku berdiri dari kursiku.

"Tapi itu benar kan, Ji?"

"Awalnya aku kaget, Bang tapi aku pergi bukan untuk meninggalkan Nina. Nggak, Bang!" tukasku berapi-api. "Aku pergi untuk pamitan sama Debora. Aku mencintai Nina, Bang."

"Tapi Nina kan nggak tahu itu, Ji! Kamu belum bilang cinta sama dia kan? Selama ini, kalian hanya pura-pura pacaran demi menghadapi Valent. Aku bener kan?"

Aku mengangguk pasrah. "Tapi seiring waktu, aku mulai mencintai Nina, Bang. Aku ingin menikahinya."

"Itu yang mau kukatakan tadi, Ji. Jujur! Apalagi Nina itu perasa dan sensitif banget, terutama sejak dia lahir kembali tanda kutip." Dokter Axel menggerakkan kedua tangannya membentuk tanda kutip. "Ji, tolong jangan sakiti adikku!" Tatapan Axel tidak main-main.

"Aku tidak akan pernah ingin menyakiti Nina, Bang. Dimana dia sekarang? Aku mau ngejelasin semua ini."

"Kamu terlambat, Ji! Nina sudah pergi!"

***

Karenina Anetta Naftali

Aku tiba di Seattle di hari Kamis pagi, sekitar jam 7an.

Anak buah om Noah yang bernama Anton Alvarez menjemputku dan aku memintanya untuk langsung mengantarku ke pemakaman. Aku ingin segera berziarah di makam Debora.

Aji tidak tahu aku pergi karena dia juga pergi tanpa memberitahuku. Bukannya aku ingin membalas dia tapi karena memang kami tidak punya hubungan yang jelas.

Aji pergi setelah tahu kalau aku memiliki jantung istrinya. Mungkin saja Aji tidak terima dan itu wajar bagiku. Aku bisa mengerti hal itu.

Masalahnya, sikap Aji selama beberapa hari kemarin membuatku berharap lebih.

Faktanya, aku sudah jatuh cinta pada Aji.

Aku kecewa dan rasa sakit ini lebih parah daripada saat aku melepaskan Valent dari hidupku.

Anton sempat membawaku ke sebuah toko bunga dan aku membeli sebuket bunga lily untuk Debora.

Ternyata Anton sudah melakukan tugasnya mencari letak makam Debora sehingga aku tidak kesulitan mencarinya. Pria tinggi besar itu menemani dan mengawalku hingga tiba di depan pusara Debora.

Anton membelakangiku saat aku meletakkan bunga itu di pusaranya.

"Halo kak Deb ..." sapaku pelan. "Perkenalan kita sungguh luar biasa ajaib." Aku mengerjap.

Belum apa-apa aku sudah mau menangis, gumamku dalam hati.

"Di Jakarta, aku memanggilmu mbak Deb."

Hening. Hanya suara burung berkicau yang terdengar.

"Mbak Deb, aku ... terima kasih untuk hadiahmu, Mbak. Jantungmu berdetak baik di dadaku. Terima kasih karena sudah memberikannya padaku."

Hening. Aku menggigit bibirku.

"Mbak ... maafkan aku ... aku sudah jatuh cinta pada mas Aji, suamimu. Maafin Nina, Mbak."

Airmataku mulai menetes satu-persatu di pipiku.

Aku terdiam selama hampir 10 menit sambil sesekali menatap langit biru.

"Miss ..."

Panggilan Anton menyadarkanku.

"We have to go now, Miss. Doctor McMillan is waiting for you for breakfast."

Aku mengangguk. *"Okay, Anton. Let's go now!"*

Aku menoleh sekali lagi dan berbisik, "*Goodbye*, mbak Deb. *Thank you.*"

Anton membawaku ke rumah keluarga McMillan. Aku memang sudah berjanji pada beliau untuk tinggal sementara di rumahnya.

Tante Queensha dan om Noah menyambutku dengan sebuah pelukan hangat.

"Kudengar kau pacaran dengan Aji, Nin?" tanya tante Queensha sambil menyuguhkan segelas susu padaku.

"Pacaran pura-pura, Tan." Aku mengelak.

Tante Queensha menaikkan sebelah alisnya. "Tapi yang kudengar tidak seperti itu, Nin."

"Tante dengar darimana?"

"Dari Aji."

"Mas Aji? Kapan, Tan?"

"Kemarin Tante baru makan siang bareng Aji, Nin."

Aku terbelalak. "Dimana, Tan?"

"Di sini, dong! Di Seattle. Emang Nina nggak tahu kalo Aji ke sini?"

Aku menggeleng pelan dan sedikit panik. "Tante nggak kasitau kan kalo Nina mau datang?"

Tante Queensha tersenyum sambil menggeleng. "Nggak dong, Nin. Tante tuh *feeling* ya kenapa kalian bisa perginya pisah-pisah gitu."

"Kan tadi Nina udah bilang kalo hubungan kami tuh hanya pura-pura, Tan."

Om Noah malah yang tertawa. "Kalian para perempuan suka sekali melarikan diri!"

Tante Queensha melotot dan protes. *"No way, we're not, Honey!"*

"Yeah, you're not, Babe! But still, I love you." Om Noah bangkit dan mencium kening tante Queensha.

"I love you too, Opungnya Amaara." Tante Queensha mengangkat sebelah tangannya dan merangkul leher om Noah.

Hatiku mencelos melihat kemesraan mereka. Sementara aku? Aku tidak punya siapa-siapa. Miris.

"I'm going now, girls!" seru om Noah.

Aku sudah melambaikan tanganku pada om Noah saat dia berhenti dan menatapku. *"Nina, be good to Aji, okay? He loves you, you know? So, stop running!"*

Aku ternganga mendengarnya dan tante Queensha malah terkekeh.

"Opungnya Amaara, kau memang selalu bisa mengejutkanku. *I love you, my Aquaman!"*

"Om Noah itu benar, Nin." Tante Queensha menyentuh tanganku begitu om Noah menghilang dari balik pintu. "Aji sangat mencintaimu, Nin. Hanya saja dia terlalu gengsi untuk mengakuinya."

Aku terdiam sambil menatap susu di depanku.

"Aji bilang pada Tante kalau dia ingin melamarmu, Nin. Dia datang ke sini hanya ingin menutup masa lalunya dengan Debora agar langkahnya bersamamu lancar."

"Nina takut, Tan."

"Tante rasa, kamu harus tinggal di sini dulu sampai Aji datang menjemputmu."

Aku terkekeh. "Nina akan tanggal di sini untuk refreshing, Tante. Dan kalau boleh, Nina ingin melamar di rumah sakit tempat Tante."

Tante Queensha menggeleng. "Tidak perlu. Kau akan menikah dengan Aji. Seumur hidup, Tante sudah dikelilingi pria dengan ego dan gengsi setinggi langit. Aji salah satunya!"

***

Aji Timotius Hanggara

Aku panik saat bang Axel mengatakan, "Kamu terlambat, Ji! Nina sudah pergi!"

"Pergi, Bang?!" Mendadak aku bangkit dari dudukku. "Kemana?!"

"Ke Seattle!" jawab bang Axel sambil menyandarkan tubuhnya di kursi. "Dia bilang dia ingin mengundurkan diri dari Charity dan kembali ke Seattle."

"Nggak bisa! Nggak boleh!" sahutku tidak terima. "Abang nggak boleh kasih izin Nina untuk pergi!"

"Tapi Nina udah pergi, Aji!"

"Aku mau susul Nina sekarang, Bang!"

"Tapi kamu baru balik dari Seattle, Ji."

"Cutiku masih banyak, Bang. Aku akan minta izin pada dokter Cameron."

"Lah ... kan bosnya Charity aku. Ngapain kamu minta izin sama Cameron?"

Aku tersadar. "Biasanya aku lapor ke dokter Cameron sih, Bang."

"Udah sekarang ngomong aja sama aku!"

Aku sempat bengong sejenak dan berkata, "Bang, Aji izin cuti lagi untuk jemput Nina. Tolong kasih izin, Bang."

"Oke, siap laksanakan!"

Aku masih bengong.

"Mau ngapain lagi, Ji? Bengong di situ! Aku udah kasih izin cutinya! Udah sana!"

"Baik, Bang. Makasih ya, Bang."

Aku bergegas menuju pintu saat bang Axel memanggilku lagi. "Aji! Jangan coba-coba ngeluarin 'senjata'mu dari sarungnya sebelum pemberkatan!"

***

Aku bertindak gila!

Setelah mendapat izin dari bang Axel, aku segera pulang dan membongkar koperku lalu mengganti isinya dengan yang baru. Mama dan papa membantuku untuk mengepak pakaianku sambil mendengarkan ceritaku.

Mama malah memberiku semangat, "Ayo, Ji. Kejar Nina. Harus dapet ya! Kalo gagal, Mama nggak terima!"

Aku memeluk mama sebelum berangkat. "Doain Aji, Ma supaya bisa bawa pulang calon menantu Mama."

Mama malah menangis. "Bawa pulang Nina, Ji. Mama udah nggak bisa pindah ke lain menantu."

Lahh ... jadi pengen ketawa!

"Cuma Nina dan harus Nina!"

"Aji juga udah nggak bisa pindah ke lain hati, Ma."

Mama menyodorkan sebuah cincin emas bermata berlian. "Cincin ini adalah cincin

pertunangan papa dan Mama, Ji. Kamu pakein ini ke jarinya Nina dan bawa dia pulang ke sini."

Aku memeluk mama sekali lagi dan mencium puncak kepalanya. "Aji janji, Ma. Nina akan pulang bareng Aji."

Aku berangkat tanpa tiket di tanganku. Pikirku, *biarlah bayar mahal asal dapat tiket cepat!*

Tapi memang Tuhan berpihak padaku. Kelsey Dimitri, istrinya bang Axel meneleponku dalam perjalanan menuju bandara Soekarno Hatta. Dia mengatakan bahwa tiketku sudah dikirim ke e-mailku dan aku hanya tanggal check in saja.

"Bawa pulang adikku, Ji! UTUH ya, Ji! U-TUH!"

Nggak suami, nggak istri sama aja! dengusku sebal. *Aku ini kan pria yang paling tahan godaan!*

Aku mendapat pesawat di jam 8 malam dan tiba di Seattle untuk yang kedua kalinya di jam 11 siang.

Aku lapar dan lelah luar biasa.

Saat masih menunggu pesawat di Soetta, aku sudah menelepon dokter Queensha dan menanyakan, "Nina tinggal di rumah dokter Queensha kan?"

Dokter Queensha malah tertawa dan meledekku. "Hmm ... gimana ya? Kasitau nggak ya?"

Aku sampai harus memohon. "Dok ... *please* ... saya udah nggak kuat ini, Dok."

"HAAA? Mau ngapain kamu?!"

"Mau meluk sama nyium doang, Dok. Lebih kalo boleh!"

Dokter Queensha misuh-misuh dan menjawab, "Nina ada di rumah saya dan udah bikin lamaran ke rumah sakit. Persiapan kalo kamu nggak dateng, Ji!"

Begitu mendarat, aku segera bergegas menuju rumah dokter Queensha dengan taksi. Dokter Queensha ada di rumah setiap akhir pekan dan begitu melihat diriku di depan pintu rumahnya, beliau tersenyum lebar.

"Nina mana, Dok?"

"Kau lapar, Ji?" Dokter Queensha balik bertanya.

Aku mengangguk. "Tapi aku perlu melihat Nina dulu, Dok."

"Nina lagi berenang, Ji. Mau gabung?"

***

Karenina Anetta Naftali

Aku sangat suka berenang!

Apalagi setelah aku dinyatakan sehat dan boleh melakukan beberapa olahraga, seperti berenang. Jadi setidaknya seminggu 2 kali, aku pasti berenang.

Seperti saat ini.

Aku bersyukur tante Queensha punya kolam renang di belakang rumahnya dan aku lebih memilih berenang daripada harus jalan-jalan ke mal.

Aku baru saja menyembulkan kepalaku di pinggir kolam saat tanganku menyentuh tubuh seseorang.

"Halo, Sayang ..."

Aku terkesiap saat melihat Aji duduk bersila di pinggir kolam.

"Kamu tidak akan pernah bisa pergi dari Mas, Nin."

Aku bermaksud mengangkat tubuhku ke pinggir kolam saat Aji menahanku. "Lebih baik Mas yang turun, Nin. Kalo kamu naik, Mas takut ..."

"Takut apa?!" tanyaku tidak terima. "Takut melihat badan kurus Nina gitu?!"

Aji turun ke dalam kolam dan mengurungku dengan kedua tangannya. "Mas takut khilaf, Sayang."

Aku menengadah dan menatapnya bingung. "Ini kenapa manggilnya 'sayang' lagi? Bukannya kita cuma pacaran pura-pura, Mas? Bukannya Mas Aji pergi dari Nina untuk selamanya?"

Aku sudah tahu yang sebenarnya dari tante Queensha tapi aku ingin tahu dari mulut Aji langsung.

Aji menunduk dan menyatukan dahi kami berdua. "Nina Naftali, aku mencintaimu dan aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Selamanya."

Jantungku berdebar lebih keras dan mataku mendadak berkaca-kaca. "Mas nggak bohong kan?"

"Mas baru sampe Jakarta kemarin pagi dan mendengar kamu pergi, Mas balik ke Seattle. Mas belum ngerasain tidur di kasur selama hampir 48 jam hanya demi mengejar kamu, Nin. Menurut kamu, apa Mas masih bohong sama kamu?"

Aku menggeleng lemah dan mengerjap sekali lagi. "Kenapa Mas cinta sama Nina?"

"Cinta Mas ke Nina tidak pakai alasan. Cinta ya cinta aja dan Mas nggak bisa hidup tanpa kamu, Nin."

Rasanya aku ingin memeluk Aji dan menciumnya. Rasanya aku ingin mengatakan hal yang sama namun mulutku malah berucap, "Kalo gitu Mas Aji tidur dulu sana. Nggak usah berenang!"

Aji bukannya menjawab tapi malah memagut bibirku dan menciumku hingga aku harus memeluk lehernya. Aku hampir kehabisan napas dan segera melepaskan ciumannya.

Aji meletakkan mulutnya di pipiku sambil mengatur napasnya. "Mas baru bisa tidur kalo sama kamu, Nin."

=====

Bab 13
Segera Menikah

Aji Timotius Hanggara

Semua terjadi begitu cepat.

Begitu Nina melepaskan ciumanku, aku mencium pipinya dan berbisik, "Mas baru bisa tidur kalo sama kamu, Nin."

Otakku mulai sedikit error apalagi saat mataku melihat ke bawah, ke arah dada Nina yang menyembul dan membuatku ingin ... *udah gila ini otakku!*

Aku menarik napas panjang dan nekat memeluk Nina lalu mengangkatnya untuk duduk di pinggir kolam. Sekarang aku malah menyesal. Tubuh Nina makin terpampang di depan mataku hingga membuatku mendadak gerah padahal aku berada di dalam air.

Buru-buru aku mengangkat tubuhku dan duduk di samping Nina.

"Tumben Mas nggak mimisan?" goda Nina sambil melirikku.

"Ini Mas lagi nahan, Nin."

"Berarti waktu itu Mas mimisan karena lihat dada Nina kan?"

Aku menggeleng. "Nggak tuh ... Nggak salah lagi." Aku meraih pinggang Nina dengan tangan kananku dan tangan kiriku mengelus pipinya.

"Mulai hari ini kita pacaran sungguhan lalu minggu depan, Mas bersama papa dan mama akan datang melamar kamu trus paling lama dua bulan lagi kita nikah."

"Haa ...?"

Sekali lagi aku memagut bibirnya dan mencium mulut tanpa memberinya kesempatan untuk protes. Tanpa kuduga, Nina membuka mulutnya dan membalas ciumanku. Rasanya aliran darahku mengalir deras menuju ...

"WOIII ... KALIAN BERDUA! BERHENTI CIUMAN! MAKAN SIANG DULU!"

***

Kupikir setelah dua mencium Nina, aku mulai kebal dan aku sangat percaya diri soal itu.

Dokter Queensha meneriaki kami berdua dan kami bergegas bangkit. Masalahnya, aku baru aku menyadari bahwa saat Nina duduk, aku baik-baik saja tetapi saat Nina berdiri ...

Aku tersedak.

Nina mengenakan bikini yang membuat celana renangku mendadak sempit dan wajahku panas seketika. Bikini berwarna putih benar-benar transparan hingga membuatku terbatuk sekali lagi.

Pintu dapur terbuka dan aku melihat seorang pria tinggi besar keluar ke arah kami. Aku buru-buru memeluk Nina dan kuatir pria itu akan melihat tubuh Nina.

Tiba-tiba saja ...

"Mas Aji mimisan lagi!"

***

Karenina Anetta Naftali

Aji masih memelukku bahkan saat darah mengucur dari hidungnya. Aku berusaha melepaskan diri untuk mengambil jubah yang tergeletak di kursi tapi Aji tidak mau melepaskanku.

Jadi aku berteriak, "Anton! *Please help me!*"

Anton berlari ke arahku dan mengambil jubahku itu. Aji malah gusar dan berteriak, "Berbalik! *Don't look!*"

Ya ampun! pikirku. Aku melihat tante Queensha juga berlari keluar dari dapur.

"Mas, lepasin dulu biar Nina pake jubahnya."

Aji melepaskanku tapi dia merentangkan kedua tangannya dan menghalangiku dari pandangan Anton. Hanya saja matanya tidak lepas dari tubuhku hingga dia lupa pada darah yang mengalir dari hidungnya.

Begitu tubuhku sudah tertutup, aku meraih tisu dari tangan tante Queensha lalu menyumpalnya di hidung Aji.

"Aji, kamu ..."

Aji langsung mengangkat tangannya ke arah tante Queensha. "Aku kecapean dan panas dalem, Dok."

Tante Queensha melihat ke arahku dan aku hanya nyengir tanpa tahu harus mengatakan apa.

"Kalo gitu, kamu istirahat dulu, Ji baru setelah itu makan. Mau sendiri atau ditemenin Nina?" tanya tante Queensha sambil minggir sedikit ke samping.

"Sama Nina aja, Dok!"

Tante Queensha terkekeh. "Emang kalo sendiri nggak bisa, Ji?"

"Nina harus tanggung jawab, Dok!"

Aku mengangkat kedua bahuku pada tante Queensha dan pasrah dalam rangkulan tangan Aji menuju kamar tamu di lantai dua.

"Mas Aji tidur di sini ya." Aku melihat koper dan ransel Aji sudah terletak di kamar itu.

"Kamu tidur dimana?"

"Di sebelah, Mas." Aku ikut masuk ke dalam kamar Aji. "Mas Aji mandi dulu trus makan siang ya."

"Kamu?"

"Nina juga mandi, Mas."

"Bareng?"

Aku menggeleng. "Belum boleh, Mas."

Aji mendengus. "Kamu mandinya jangan lama-lama ya, Nin."

Aku mengangguk dan tertawa pelan lalu berjalan meninggalkan Aji ke kamar sebelah. Aku mandi dengan cepat dan kembali ke kamar Aji.

Mas Aji beneran kecapean nih! gumamku dalam hati saat melihat Aji tertidur pulas di tempat tidur. Aku mendekatinya dan ternyata dia juga sudah mandi. Aku menyentuh dahinya perlahan dan *aman,* pikirku.

Aji bangun satu jam kemudian lalu kami makan siang di jam 2 ditemani Nanny Gretha di dapur. Tante Queensha pergi dengan om Noah ke rumah kak Zameera.

Nanny Gretha bilang, "Setiap akhir pekan, keduanya selalu main ke rumah Zee. Mereka selalu rindu pada Amaara dan Ellana."

Aji menarikku kembali ke kamar dan dia berbaring di tempat tidur.

"Kalo Mas masih capek, tidur aja, Mas."

"Nina mau kemana?"

"Nina nggak kemana-mana, Mas."

"Janji?"

Aku mengangguk. "Janji."

"Kalo gitu kamu harus duduk di sini!" Aji menepuk kasur di sebelahnya. "Mas mau tidur tapi kamu duduk di sini nemenin Mas."

Aku naik ke atas tempat tidur dan duduk di sebelahnya. Aji meraih tangan kiriku dan

memasangkan sebuah cincin emas bermata berlian di jari manisku.

"Mas belum sempat beli cincin, Nin karena udah nggak sabaran pengen ketemu kamu. Ini cincin tunangannya mama dan mama kasih sebelum Mas berangkat ke sini. Mama bilang cincin ini harus kamu yang pake."

"Mas serius?"

"Nggak ada yang lebih serius dari melamar kamu, Nin. Mas cinta kamu, Sayang."

Aku buru-buru menghapus airmataku. *Kenapa aku jadi cengeng begini sih?*

"Nina juga cinta sama mas Aji," ucapku tersendat.

"Ini yang mau Mas denger dari kamu." Aji mencium puncak kepalaku dan memelukku dalam posisi tidur.

Akhirnya Aji tertidur pulas tetapi dia tidak melepaskan diriku. Mataku juga mulai mengantuk dan akhirnya aku tertidur dalam pelukannya.

***

Begitu Aji tahu bahwa ada pintu penghubung antara kamarku dan kamarnya, dia kegirangan.

Malamnya setelah makan, aku segera masuk ke kamarku untuk mengganti bajuku dengan terusan untuk tidur. Saat aku keluar dari kamar mandi, Aji berdiri di depan tempat tidur sambil memegang bra milikku.

Aku terkejut dan luar biasa malu. "MAS!" teriakku sambil berusaha merebut bra itu dari tangan Aji.

"Mas kan pengen tahu ukurannya calon istri Mas, Nin." Aji mengangkat tinggi tangannya hingga aku harus melompat untuk mengambil bra-ku.

Aku naik ke atas tempat tidur untuk menjangkau tangan Aji. Tanpa sadar, aku merangkul lehernya dan bergelayut di tubuhnya.

Aji terbelalak.

Aku juga terbelalak.

Saat kami sama-sama merasakan bahwa aku tidak mengenakan bra. Aku berusaha melepaskan diri dari Aji tapi dia malah mendekapku dan melemparkan diri kami berdua ke atas tempat tidur.

Mulut Aji mulai melakukan serangan pada bibirku, pipiku dan leherku. Sedangkan tangannya juga mulai menjelajah ke dadaku.

Suara eranganku mengejutkannya dan seketika dia menghentikan ciumannya.

"Demi Tuhan, Nina. Kita harus segera menikah!"

***

Aji Timotius Hanggara

Aku tidak bisa tidur karena tegang sehingga besok paginya aku memutuskan untuk segera pulang ke Jakarta bersama Nina.

"Kalo kita nggak pulang hari ini, Nin, kita bisa berdosa. Mas nggak bakalan kuat nunggu lama-lama, Nin."

Jadi di pagi harinya, aku langsung memesan 2 tiket kelas 1 ke Jakarta dan mengatakannya pada dokter Queensha saat sarapan pagi.

Dokter Queensha berpandangan dengan suaminya dan mengatakan, "Ada yang udah nyut-nyutan, *Hon."*

"Apa itu nyut-nyutan?"

Dokter Queensha berbisik pada suaminya dan keduanya cekikikan seperti anak kecil.

"Kalau begitu, kalian memang harus segera menikah, Ji. *Otherwise, your 'bird' will become a stone! HAHAHA!"* Dokter Noah tertawa keras.

Sepertinya mereka senang sekali melihat aku menderita dan Nina malah ikutan tertawa bersama mereka. Aku hanya cemberut sambil melakukan pembayaran tiket kami di handphone.

Aku juga menghubungi kedua orangtuaku dan mengatakan, "Hari Rabu atau Kamis, kita melamar Nina ya, Pa."

"Kenapa nggak sekalian Sabtu aja, Ji?" tanya papa.

"Lebih cepat lebih baik, Pa."

Pesawat kami akan berangkat di jam 5 sore dan rencananya Anton Alvarez yang akan mengantarkan kami ke bandara di jam 3 sore. Jadi hingga menjelang

jam 3, aku benar-benar menghindari sentuhan fisik selain tangan pada Nina.

Aku benar-benar dalam kondisi 'tegangan tinggi'.

Nina meminta izin berangkat pada pasangan McMillan setelah kami semua makan siang bersama di jam 1 siang. Nina bilang, dia ingin berziarah ke makam Debora sebelum kami terbang.

"Kita kan belum tentu bisa datang setiap bulan, Mas. Iya kan?"

Nina benar. Kami tinggal dan hidup di Jakarta, bukan di Seattle jadi saat ini adalah baik untuk berziarah. Bagaimanapun, Debora pernah jadi bagian dari hidupku dan dia juga punya kontribusi dalam hidup Nina.

Kami mampir ke sebuah toko bunga dan Nina membeli sebuket bunga lily yang sama seperti yang kulihat waktu terakhir aku ziarah beberapa hari yang lalu.

"Kamu udah pernah ziarah ke makam Debora, Nin?"

Nina mengangguk. "Kamis pagi waktu Nina baru sampe, Mas. Emang kenapa?"

"Soalnya Mas lihat buket bunga lily juga di kuburannya pas Mas ziarah."

"Itu Nina yang taruh, Mas. Emang Mas dateng juga?"

"Iya, pas mau balik ke Jakarta. Ehh ... Taunya kamu udah di sini!"

Nina terkekeh. "Siapa suruh Mas Aji sok pake rahasia segala sih?"

Aku merangkul bahu Nina dan mencium puncak kepalanya. "Maafin Mas ya. Mulai sekarang nggak boleh ada rahasia di antara kita, Sayang."

Kami berjalan pelan menyusuri jalan setapak menuju makam Debora. Anton memilih menunggu di mobil.

"Mas, emangnya Mas nggak jijik apa lihat bekas operasi Nina di dada?"

Aku berhenti dan meraih kedua bahu Nina. "Kenapa harus jijik?"

Nina mengangkat kedua bahunya.

"Mas mencintai kamu, Nin dengan segala kelebihan dan kekuranganmu. Mas juga punya banyak kekurangan karena itu Mas perlu Nina untuk menemani Mas sampai kita tua."

Nina berjinjit memeluk leherku dan aku bermaksud mencium bibirnya saat Nina melepaskan pelukannya.

Dia menarik tanganku dan berkata, "Nggak boleh ciuman di kuburan, Mas. Bahaya!"

***

Sebelum kami berangkat kemarin, aku juga sudah menelepon orangtuanya Nina dan mengatakan soal niatku untuk melamar Nina.

"Begitu kalian sampe di bandara, kita ngomong lagi di rumah, Ji. Sekalian kamu anter Nina pulang." Begitu yang diucapkan daddy Levi padaku di telepon.

Ternyata orangtuanya Nina sudah menyambut kami begitu mobilku memasuki pekarangan rumah Nina. Begitu melihat Nina turun dari mobil, mommy langsung berlari dan memeluknya.

"Doa Mommy dijawab Tuhan, Nak. Kamu akhirnya sama Aji lagi."

"Emang sama Aji terus kok, Mom. Nggak mungkin Aji lepasin." Aku merangkul mommy yang masih memeluk Nina.

"Makasih ya, Ji. Kamu udah bawa pulang Nina." Daddy Levi merangkulku dengan akrab sambil kami semua masuk ke dalam rumah.

"Hari Sabtu ini, Aji bersama orangtua mau datang ke sini, Dad untuk melamar Nina."

"Lho cepet juga ya, Ji?" Pertanyaan daddy Levi terkesan lucu tapi wajahnya datar saja.

Aku jadi bingung menanggapinya dan hanya bisa meringis. "Iya, Dad. Aji kan udah berumur jadi nggak mau lama-lama lagi."

"Iya ya, bener juga kamu, Ji. Selain umur, yang lain juga perlu dipikirin ya kan, Ji?"

Ucapan daddy bersayap nih, pikirku curiga.

"Yang lain tuh apa, Dad?"

Daddy menarik kedua sudut bibirnya lalu menjawab, "Ya seperti stamina kamu, Ji. Jangan sampe keburu loyo gitu ..."

LAHHH ...

***

Entah darimana berita itu awalnya, di hari Rabu, hampir semua orang tahu bahwa aku akan melamar Nina di hari Sabtu.

Dokter Tio sih yang lebih dulu menanyakan hal itu padaku saat aku melakukan briefing di pagi hari.

"Dokter Aji beneran mau lamaran sama Nina?"

Semua mata menatapku seakan-akan menunggu jawabanku. Aku mengangguk. "Iya, emang kenapa?"

Dokter Tio yang lebih menyalamiku lalu diikuti oleh staf yang lain.

"Selamat ya, Dok. Kalo jodoh emang nggak kemana ya." Suster Lana Tanjaya menepuk bahuku.

Aku tersenyum dan menjawab, "Ini jodoh yang tertunda hampir tiga tahun, Sus."

Dokter Tio memelukku. "Saya seneng lihat dokter Aji bahagia. Dokter Nina perempuan baik, Dok."

"Makasih, dokter Tio. Makasih doanya."

Personelku berkurang satu orang dan dokter Cameron belum memberiku gantinya. Dokter Febe

Marinka dipindahkan ke Charity Golden cabang Surabaya dua hari setelah peristiwa bullying itu.

Aku tidak menceritakan hal ini pada Nina karena aku takut calon istriku itu merasa bersalah. Dokter Febe tidak terima dan dia marah-marah di IGD kepada seluruh staf di sini.

Aku sempat mendengar dia mengatakan pada semua orang, "Mentang-mentang adek iparnya bos bisa seenaknya buang aku ke Surabaya. Sialan tuh orang! Dia kira dia hebat apa?!"

Suster Lana menjawab dengan bijaksana, "Dokter Nina memang hebat, Dok. Dia bisa masuk ke Charity juga melalui serangkaian tes, bukan karena dia adik iparnya dokter Axel. Dokter Febe gimana bisa masuk ke sini? Jangan-jangan nyogok orang dalem ya?"

Dokter Febe terdiam dan pergi.

Kurasa suster Lana itu mata-matanya dokter Cameron deh soalnya dokter Cameron tiba-tiba tahu soal itu dan memeriksa bagaimana dulu dokter Febe bisa diterima di Charity.

Selebihnya aku tidak tahu lagi karena aku mendadak cuti dan mengurus urusanku bersama Nina.

Sejak kami pulang dari Seattle, aku mulai menggantikan tugas daddy untuk menjemput dan mengantar Nina pulang. Tanpa disuruh, aku pasti

mengajukan diri. Kapan lagi aku bertemu Nina dan menghabiskan waktu dengannya kalau bukan saat menjemputnya?

Kami bisa saling bercerita segala hal tentang kami di mobil. Begitu tiba di rumah sakit, kami akan berpisah di lobi dan baru akan bertemu lagi di jam makan siang. Kalau mencium Nina di lobi, itu hal yang tidak mungkin. Kami bisa menjadi tontonan para pasien. Jadi aku selalu mengambil waktu untuk menciumnya di dalam mobil setelah aku selesai memarkir mobilku.

Bila Nina tidak ada operasi di sore hari dan jam kami pulang bisa bersamaan, biasanya aku membawa Nina ke rumahku untuk bertemu keluargaku. Mama yang akan kegirangan setiap kali bertemu Nina.

"Mama nggak sabaran pengen lihat Nina ada di rumah ini setiap hari."

"Sabar dong, Ma. Lamaran aja baru hari Sabtu ini," ucap papa.

"Ehh ... kapan ya kamar Aji dirombak, Pa? Panggil tukang, Pa supaya kamar Aji dibesarin dikit trus bikin pintu penghubung ke kamar sebelah."

"Buat apaan, Ma?" tanyaku pasrah.

"Buat kamar bayi, Ji. Emang kamu nggak mau punya anak?"

***

Karenina Anetta Naftali

Jadi begini ya rasanya dilamar oleh pria yang kita cintai?

Rasanya luar bisa deg-degan sejak pagi dan aku makin deg-degan menunggu kedatangan keluarganya Aji. Aku bahkan sampai lupa makan kalau bukan mommy yang datang dengan sepiring nasi dan menyuapiku saat aku sedang didandani oleh MUA.

Kak Kelsey juga mengurusku.

Faktanya, kakakku ini selalu mengurusku.

Seumur hidupku, kak Kelsey selalu ada menemaniku dan dia tidak pernah meninggalkanku. Bahkan saat dia dan bang Axel tinggal di Amerika, mereka selalu meneleponku hampir setiap hari.

"Kakak bahagia banget, Nin." Kak Kelsey memelukku sambil menghapus airmatanya.

"Ini berkat doa Kakak, bang Axel, mommy, daddy, Kenneth dan seluruh keluarga The Angels, Kak," ucapku pelan.

"Karena kami semua sayang kamu, Nina." Kak Kelsey mencium pipiku. "Mulai hari ini, bahagialah, Nin. Kamu juga punya hak bahagia, adikku sayang."

Aji dan keluarganya tiba di jam 5.20 sore dan daddy sengaja tidak mengijinkanku turun hingga lamarannya Aji diterima oleh seluruh keluarga The Angels.

Duh ... begini amat ya rasanya punya keluarga besar.

Aji hanya datang dengan kedua orangtuanya dan Galih. Yang kudengar dari kak Kelsey yang menguping di ujung tangga, keluarga besar Hanggara itu semuanya berada di Yogyakarta. Mereka semua akan datang di hari pernikahan saja.

Om Erasto mengatakan di hadapan seluruh keluarga, "Kami, orangtuanya Aji Hanggara ingin melamar putri kalian, Nina Naftali sebagai istrinya Aji."

"Trus daddy kita menjawab ..." Ucapan kak Kelsey yang menggantung itu malah membuatku semakin berdebar-debar.

"Daddy bilang apa, Kak?"

Kak Kelsey malah menjawab, "Kamu disuruh turun sekarang sama daddy, Nin."

"Aduh ..."

Aku semakin gugup saat kak Kelsey menggandeng tanganku untuk turun ke ruang tamu. Walaupun aku sudah mengenakan kebaya modern berwarna biru laut dan kain batik yang cantik, tetap saja aku merasa tidak percaya diri. Aku hanya bisa menunduk hingga berada di hadapan seluruh keluarga.

"Calon menantu Mama cantik banget!"

Suara lembut tante Soraya membuatku mengangkat wajahku dan tersenyum lega. Aji malah bengong tak berkedip.

Galih menyikut rusuk Aji dan berbisik, "Awas mimisan lagi lo, Mas!"

"Jadi jawaban Nina gimana?" tanya daddy pelan.

Aku terkejut dan menoleh pada daddy. "Jawaban apa, Dad?"

"Nina mau nggak dilamar Aji?" tanya daddy dengan senyum lebar.

Tanpa sadar aku menjawab dengan cepat, "Mau, Dad!"

Semua orang tertawa. Aji bersorak dan melompat kegirangan hingga tawa semua orang semakin lebar.

"YES! KITA KAWIN, NIN!"

=====

Bab 14
Dreams Come True

Karenina Anetta Naftali

Aku tidak pernah berani berharap memiliki pernikahan impianku.

Untuk seorang penderita gagal jantung mana mungkin menikah? Siapa juga yang mau menikah dengan perempuan penyakitan? Kurus kering begitu, gimana bisa punya anak coba?

Tapi Tuhan berkehendak lain.

Tuhan memberikanku pria baik melebihi apa yang kudoakan selama ini. Sejujurnya, aku bahkan tidak pernah meminta suami karena aku sadar diri dengan kondisiku.

Seminggu sebelum pernikahan kami, aku bertanya pada mama Soraya sesuatu yang sudah kusimpan selama ini.

"Kalau karena kondisi jantung Nina ini, ternyata Nina nggak bisa hamil, apakah Mama akan menolak Nina?"

Mama Soraya merangkulku dan menggenggam tanganku. "Apakah Nina tahu perjuangan doa Mama untuk mendapatkan Nina?"

Aku hanya menatap mama dengan mata berkaca-kaca.

"Mama dan papa berdoa siang dan malam, kami bahkan berpuasa supaya Tuhan mengirimkan seorang malaikat untuk menjadi istrinya Aji. Setelah kami mendapatkanmu, apakah menurutmu Mama akan menolakmu, Sayang?"

"Tapi Nina kan ..."

"Nina, urusan anak itu adalah urusan Tuhan, bukan urusan kita. Mama sangat bersyukur karena mendapatkanmu sebagai menantu Mama dan kalau Tuhan kasih kalian anak, itu adalah bonus untuk Mama dan papa."

"Kalau nggak, gimana, Ma?"

Mama menggeleng. "Mama tidak peduli, Sayang karena hidup bersamamu dan Aji juga Galih sudah lebih dari cukup untuk Mama. Kalau Aji macam-macam, dia yang harus angkat kaki dari keluarga Hanggara!"

"Ihh ... Mama!" seru Aji kaget.

"Aji nggak bakalan seperti itu!" Aji ikut memelukku yang masih dipeluk oleh mama.

Aku juga mengingatkan Aji soal itu.

"Kalo Mas mau mundur, lebih baik mundur sekarang dari hidup Nina."

"Demi apapun, Mas nggak akan mundur, Nin. Jadi kalo Nina cinta sama Mas Aji, gimana kalo kita nikah dan menikmati bulan madu seumur hidup kita?"

Aku mengangguk dan memeluk Aji lalu mencium bibirnya sekilas bersamaan dengan mama yang masuk ke kamar Aji.

"Awas! Ntar kalian khilaf lho!"

***

Aji Timotius Hanggara

Nina sangat profesional saat bekerja. Sedangkan aku kadang berlebihan dan lebih sering mendatangi Nina setiap ada kesempatan. Padahal setiap makan siang, kami sering makan bersama di kantin atau di ruanganku. Anehnya selama beberapa minggu ini lebih banyak pasien penyakit dalam yang mampir ke IGD sehingga Nina sering turun ke IGD untuk mengurus pasien-pasiennya.

Aku hanya mendapatkan dua hari cuti dari rumah sakit karena cutiku banyak terpakai di urusan kemarin. Sedangkan Nina hanya mendapatkan izin bukan cuti. Nina belum terhitung sebagai pegawai Charity jadi dia belum mendapatkan hak cuti.

Otomatis kami sepakat tidak akan ada jalan-jalan bulan madu.

Beberapa anggota keluarga The Angels bermaksud memberikan hadiah bulan madu tapi karena kondisi kami yang tidak ada cuti dan libur, mereka mengganti hadiah itu menjadi uang yang ditransfer ke rekening Nina. Tetapi setelah

pernikahan, kami akan menginap selama 2 malam di hotel.

Mommy Ella sempat meledekku, "Kapan lagi Aji ngerasain surga dunia tanpa gangguan kan, Ji?"

Mommy Ella tahu banget perasaanku yang sudah menanti hampir 2 bulan untuk sampai di hari pernikahan ini.

Kedua keluarga kami sepakat bahwa tidak ada acara adat apapun karena Nina sendiri lahir dari multi budaya. Daddy malah berdarah Australia-Indonesia, sedangkan mommy juga berdarah Inggris-Indonesia jadi biar adil, kami menggunakan acara resepsi secara internasional saja. Kalau orangtuaku hampir mirip sih. Mama asli berdarah Jawa Yogyakarta sedangkan papa itu campuran Tionghoa, Jawa,

Papa dan mama sudah merombak kamarku dan selama perombakan itu, aku harus rela tidur di kamarnya Galih. Tidur bersama adikku yang serampangan ini membuatku bisa sedikit melupakan keinginan dan kerinduan pada Nina setiap malam.

Kami tidak boleh bertemu lagi 3 hari sebelum hari pernikahan. Untungnya malam sebelum pernikahan, kami masih bertemu di Gereja untuk gladi bersih. Setidaknya aku bisa menuntaskan kerinduanku pada Nina.

Hanya saja Nina dikawal ketat oleh kak Kelsey dan kakak-kakak sepupunya yang lain. Valent dan Allura tidak bisa datang ke pernikahan kami. Kabarnya, Allura sedang hamil muda dan tidak diizinkan untuk terbang antar negara.

Nina mengerti dan dia mengucapkan selamat pada Allura melalui sambungan video call. Allura terlihat sangat bahagia dan dia malah berseru, "Kalo bisa kak Nina langsung hamil ya, biar suatu hari kita bisa besanan!"

***

Karenina Anetta Naftali

Terima kasih, Tuhan. Mimpiku jadi kenyataan! ucapku dalam hati sambil berjalan pelan menuju altar bersama daddy.

Sejak tadi menjemputku ke ruang rias, mata daddy sudah berkaca-kaca dan mommy sampai harus menegur daddy. "Daddy nggak boleh nangis soalnya Nina bisa ikutan nangis. Jangan sampe make up Nina luntur, Dad."

Lucunya malah mata Aji yang berkaca-kaca saat menyambut tanganku di altar. Aji benar-benar menangis saat mengucapkan janji pernikahan di depan Pendeta. Galih sampai menyodorkan beberapa lembar tisu pada Aji.

Aku menangis saat kami harus meminta restu pada kedua orangtua kami. Kali ini, daddy yang

menangis hingga Kenneth yang harus memberikan tisu pada daddy. Kalau di pihak Aji, mama yang menangis sampai papa harus mengingatkan mama.

Kurasa semua keluarga juga berpikir sama. Betapa besar anugerah Tuhan padaku selama ini. Mungkin saja semua orang sudah berpikir bahwa aku tidak akan menikah selamanya.

Namun Tuhan berkata lain. Aku menyebutnya sebagai mujizat terbesar dalam hidupku.

Aku berganti gaun sebanyak dua kali.

Kata mommy Carmen, "Jangan percuma kita punya butik terkenal di Indonesia, Nina. Semua orang bisa Mommy dandani cantik, apalagi anak Mommy yang satu ini. Kamu harus lebih dari orang lain."

Aji senang dengan gaunku yang serba tertutup. Dia sudah mengatakan pada mommy Carmen, "Tolong ya, Mom. Gaun Nina yang tertutup aja. Ntar Aji cemburu, Mom."

Gaun untuk pemberkatan memang serba tertutup, tapi gaun untuk resepsi ...

Aji shock melihat dadaku yang sedikit terlihat.

Dia tidak bisa protes pada mommy Carmen karena mommy langsung mengatakan, "Biarkan Nina tampil seksi sekali seumur hidupnya, Aji. Abis ini juga dia bakalan telanjang di depan kamu."

Tidak ada hubungan sama sekali antara gaun pengantin dan telanjang tapi mommy senang sekali melihat wajah cemberut Aji yang menurut mommy sangat imut.

Imut apaan? gumamku dalam hati. *Galak sih iya!*

"Ntar seluruh dokter di Charity bakalan mandangin kamu, Yang. Aku nggak rela!"

"Nina juga cemburu kalo ada cewek yang mandangin mas Aji!"

Mendengar itu, Aji sedikit lebih tenang dan percaya diri.

Begitu jam menunjukkan pukul 9.15 malam dan para tamu sudah mulai berkurang, Aji berbisik, "Kita udah boleh pergi kali, Yang?"

"Tapi Nina lapar, Mas. Tadi kan nggak sempet makan."

"Mas juga sih, Yang."

Kak Kelsey naik ke atas panggung dan menarikku turun. "Kalian udah boleh turun kok, Nin. Makan dulu sini!"

Aku dan Aji turun dari panggung dan makan di area meja VIP. Begitu selesai makan, Aji beberapa kali melirik jam tangannya dan berbisik lagi, "Ayo, Yang. Kita ke atas."

"Ke atas panggung lagi, Mas?"

"Bukan ke atas panggung, Nin!" ujar kak Kelsey sambil terkekeh. "Tapi ke kamar hotel di lantai atas."

"Lho ... emangnya Mas udah ngantuk ya?"

Bukan cuma kak Kelsey yang tertawa tapi juga kak Hannah, kak Belva, kak Beryl dan beberapa sepupuku yang lain.

"Mata Aji sih boleh ngantuk, Nin tapi ..." Kak Hannah berusaha menghentikan tawanya.

"Udahlah, Nin. Buruan naik, keburu si Aji mimisan di bawah!" sambung kak Beryl.

Ya ampun, malunya!

Tiba-tiba mama Soraya dan mommyku datang ke tempat kami.

"Kalian berdua udah boleh naik ke atas sana," ucap mama tanpa basa-basi.

"Koper kalian sudah ada di kamar dan ini akses masuk ke kamar kalian." Mommy menyerahkan selumbar kartu pada Aji.

"Suite bulan madu ya, Ji."

Aji segera menarik tanganku dan lupa berpamitan pada semua orang saking terburu-burunya ingin naik ke lantai atas. Aku hanya bisa melambaikan tangan dengan sedikit berlari mengikuti langkah Aji.

Begitu pintu suite kami tertutup, Aji langsung menarik pinggangku dan mencium bibirku tanpa melepaskanku.

"Mas, Nina pengen mandi dulu!" bisikku begitu aku berhasil melepaskan ciuman Aji.

"Mandi dulu?"

Aku tidak mengindahkan protesnya Aji dan memutar tubuhku membelakangi Aji.

"Tolong bukain gaun Nina dong, Mas."

Aku teringat becandaannya kak Kelsey semalam. "Suami itu kalo disuruh nelanjangin istri paling seneng. Coba deh besok malam, Nin. Suruh Aji bukain gaun kamu."

Kak Kelsey benar!

Aji malah buru-buru membuka jas, dasi, kemeja dan celana panjangnya lebih dulu baru dia melepaskan kancing gaunku satu-persatu. Tangannya tidak mau dia dan terus menjelajah ke dadaku.

Pikirku, *ini sih bakalan batal mandi kayaknya!*

Dan benar saja ...

Begitu gaunku lepas, dadaku yang tanpa bra ini terpampang jelas di depan mata Aji dan terlepaslah sisa pakaian di tubuhku.

Hebatnya, Aji tidak mimisan.

Dan kami baru mandi dua jam kemudian.

***

Aji Timotius Hanggara

Hari Sabtu menikah, Minggu full berada di kamar hotel. Senin pagi masih bergelut dengan istri, Senin siang *check out* dan Selasa masuk kerja.

Bayangkan betapa merananya diriku.

Kami tiba di rumah sekitar jam 5 sore karena Nina minta jalan-jalan ke mal sebentar. Dia bilang mau bawain oleh-oleh buat orang rumah. Dalam hati aku bergumam, *berasa kami baru pulang darimana gitu, padahal kan sama-sama di Jakarta juga.*

Begitu kami tiba di rumah, mama, papa dan Galih yang menyambut kami dengan senyum lebar.

Waktu mama menyiapkan makan malam, aku mandi dan Nina membereskan isi koper kami. Sebenarnya aku ingin menariknya mandi bersamaku tapi Nina langsung protes dan mengatakan, "Nanti malam aja ya, Mas. Nggak enak kalo papa sama mama nungguin kita makan."

Janji yang sangat kutunggu-tunggu dengan sukacita!

Kamarku dirancang dengan luar biasa bagus oleh sang interior designer yang hebat, Amoreiza Dimitri dan Hannah Haristama. Yang hebatnya, mereka membuat kamar kami kedap suara. Hal ini adalah kenikmatan tiada tara.

Papa dan mama, juga Galih sama-sama maklum begitu setelah makan malam, aku pamit untuk tidur. Mereka pura-pura tidak melihat kami padahal aku tahu lirikan mama yang tajam itu seperti mata elang memperhatikan kami berdua.

Jadi kami berhasil mencukupkan diri dengan dua ronde semalam karena aku tidak ingin Nina kecapean, apalagi besoknya kami harus bekerja.

Nina sengaja menyetel alarm di jam 5 pagi dan segera mandi. Aku bangun saat Nina sedang sibuk menyiapkan pakaian kami berdua. Aku begitu menikmati waktuku memperhatikan Nina mengurus keperluanku sampai aku hampir lupa waktu.

Aku sengaja berjalan menuju kamar mandi dalam keadaan telanjang dan Nina sengaja tidak mau melihatku. Dengan lantang, dia berseru, "Jangan coba-coba godain Nina ya, Mas. Ntar kita bisa telat ke kantor!"

Oh bahagianya aku! Ternyata Nina tidak kebal dengan pesonaku!

Namun, aku sengaja mendekatinya. Memeluk pinggangnya, mencium pipinya dan meremas dadanya yang menjadi salah satu favoritku.

Nina terkesiap dan dengan sengaja dia membalasku. Aku melotot saat dia menyenggol 'senjata'ku lalu berlari keluar kamar.

"NINA!"

=====

Bab 15
Selamanya

Aji Timotius Hanggara

Nina selalu punya ketakutan setiap kali dia datang bulan.

Aku mengerti perasaannya. Dia sangat ingin hamil tapi di bulan pertama pernikahan kami, Nina datang bulan. Dia sempat menangis dan minta maaf padaku.

Waktu itu tepat di hari Jumat dan karena Nina tidak berhenti menangis, akhirnya aku membawanya liburan ke Kepulauan Seribu. Aku tahu liburan kali ini, aku tidak akan bisa bercinta dengan istriku tapi setidaknya aku bisa menghibur Nina.

"Kamu nggak boleh seperti ini, Nin. Mas sedih melihat kamu seperti ini. Kita nggak boleh kecewa atas apapun yang Tuhan beri dalam hidup kita, Sayang. Kalau bulan ini kamu masih datang bulan, bukannya kita harus bersyukur karena siklus kamu masih bagus?"

"Tapi Nina pengen kasih anak sama Mas Aji!" Nina sesegukan dalam pelukanku.

"Mas juga pengen Nina hamil, tapi kalo Tuhan belum kasih gimana?"

Nina tidak menjawab tapi setidaknya dia berhenti menangis dan berhenti menyalahkan diri sendiri.

Nina masih menangis hingga di bulan keenam pernikahan kami. Dia bahkan sempat mengajakku untuk mendatangi dokter Imelda Sylvano, dokter kandungan nomer 1 di Charity saat dia datang bulan lagi.

Aku menurut demi kebahagiaannya.

Dokter Imelda malah tertawa dan berkata, "Dokter Nina, daripada sedih memikirkan belum hamil, kenapa nggak senang-senang dulu dengan dokter Aji? Kadang hati yang senang bisa membuat kita melupakan segala susah kita."

"Belum dikasih anak bukanlah akhir dari segalanya. Kalo dokter Nina sedih terus, bukannya dokter Aji juga ikut sedih?"

Seperti ucapan sederhana itu berdampak besar pada Nina. Lima hari kemudian, di akhir pekan, Nina mengatakan, "Mas, kita liburan ke Lombok yuk. Mau nggak?"

Tanpa protes apapun, aku segera memesan tiket dan kami berangkat ke Lombok.

Biasanya Nina akan protes bila liburan kami diisi dengan bercinta saja tapi kali ini, malah dia yang lebih agresif.

"Nina pengen kita bercinta, jalan-jalan, trus balik ke hotel, bercinta lagi, makan, jalan-jalan, bercinta lagi. Gitu aja. Mau kan, Mas?"

"Apapun yang bikin kamu senang, Sayang. Mas akan sedih kalau kamu sedih."

"Maafin Nina selama beberapa bulan ini ya, Mas. Nina hanya takut Mas meninggalkan Nina kalo Nina nggak segera hamil."

"Mas udah tebak deh pikiran kamu, Sayang." Aku merangkul bahunya sambil kami berjalan menyusuri pantai.

"Ingat ya, Nin. Pernikahan kita itu bukan buru-buru pengen punya anak tapi Mas ingin kita hidup bersama seumur hidup. Mas kan udah pernah bilang kalo anak itu bonus dari Tuhan. Jadi daripada kamu sedih terus dan Mas jadi ikutan sedih, kenapa kita berdua nggak menikmati hari-hari kita dengan bahagia?"

"Mas bahagia, Nin walaupun Tuhan belum kasih kita anak, tapi Mas bahagia bersama kamu."

Nina memeluk pinggangku dengan bahu bergetar. Aku tahu dia sedang menahan tangisnya.

"Yang penting buat Mas saat ini adalah kamu sehat, Mas sehat, papa mama dan daddy mommy sehat. Kita semua sehat. Itu aja udah cukup."

"Nina cinta sama Mas Aji."

"Tuh kan setiap kamu bilang cinta sama Mas, bawaannya Mas kepengen bercinta sama kamu!"

***

Setelah liburan di Lombok waktu itu, kami berdua sama-sama sibuk dengan urusan rumah sakit. Ditambah Nina mulai menjalani ujian spesialisnya.

Nina sibuk belajar dan segudang pasien, aku juga sibuk mempelajari perombakan sistem baru yang diterapkan oleh rumah sakit. Kami berdua sama-sama sibuk dan menikmati masa-masa pacaran plus-plus kami.

Tiba-tiba saja Nina pingsan setelah ujian terakhirnya selesai. Aku tahu dia benar-benar kurang tidur selama beberapa minggu ini karena sibuk membaca diktat dan jurnal-jurnal kedokteran. Untungnya aku selalu memantau obat jantungnya sehingga tidak satupun yang terlupakan.

Aku masih berada di ruang rapat bersama dokter Cameron saat dokter Tio meneleponku dan mengatakan, "Dokter Nina ada di sini, Dok. Dia pingsan!"

Aku terkejut dan berlari secepatnya menuju IGD. Melihat Nina berada di atas brankar dalam keadaan tak sadarkan diri membuatku ketakutan dan memeluknya erat-erat.

Dokter Tio datang dan memberikan lembaran hasil darah padaku.

"Udah periksa darah, Dok?" tanyaku kaget.

Dokter Tio tersenyum lebar. "Udah dong, kan istri bos. Harus diduluin, Dok."

"Kadar hCG[11]-nya tinggi nih, Dok," lanjut dokter Tio.

Aku terpaku dan pikiranku mendadak kosong.

"Selamat ya, dokter Aji. Dokter Nina hamil!" Dokter Tio mengulurkan tangannya padaku.

"Haa?"

"Astaga ... calon bapak yang satu ini kenapa mendadak bego ya?"

Sialan si Tio!

Aku tersenyum lebar dan leganya luar biasa.

"Aku sudah telepon dokter Imelda, Dok untuk mampir ke sini."

Aku menerima uluran tangan Tio dan menggenggamnya. "Makasih ya, Yo. Makasih banyak doanya."

"Silahkan kalian bermesraan!" Dokter Tio pergi sambil menarik gorden pembatas untuk memberi privasi pada kami.

Nina masih tidur sebenarnya dan aku hanya bisa memeluknya dengan erat.

"Tuhan jawab doa kita, Sayang. Kita akan punya anak."

---

[11] Hormon Human Chronic Gonadotropin = hormon kehamilan

***

Karenina Anetta Naftali

Aku yang hamil, seluruh keluarga yang repot.

Aku tidak protes soal ini. Aku malah sangat bahagia walaupun Aji yang paling cerewet soal vitamin dan asupan gizi bayi kami. Mama yang selalu sibuk mengatur jadwal makanku termasuk bekalku untuk di rumah sakit saat bekerja.

Gantian aku yang mengurus mama soal penyakit Diabetesnya.

Aku selalu bersyukur pada Tuhan karena diberikan suami yang baik dan penuh pengertian. Dia akan selalu mendampingiku setiap kali aku mual dan muntah-muntah. Dia yang akan menemaniku makan setiap kali aku selesai muntah. Dia juga selalu membujukku untuk minum susu.

Setiap kali aku muntah, Aji akan mengelus perutku dan berbisik, "Yang kuat ya, Nak. Ini bundanya rela muntah dan sakit demi kamu, Sayang."

Mendengar ucapannya itu, biasanya aku luluh dan akan minta makan walau tanpa dipaksa.

Aji luar biasa sabar dan setiap hari aku semakin mencintainya.

"Mas mau punya anak laki-laki atau perempuan?" tanyaku saat kami duduk berdua di balkon kamar kami sambil memandang bintang di langit.

"Terserah Tuhan aja mau kasih apa, yang penting bundanya sehat dan anak kita sehat."

"Mas seneng nggak?"

Aku tersenyum dan mulai menciumi leher Nina. "Seneng banget. Akhirnya nggak sia-sia kita bergelut tiap malam."

Nina tertawa sambil berusaha mendorong wajahku dari lehernya. "Mas ... ihh ... geli tauk!"

"Kamu kok nggak minta Mas nengokin bayi kita, Nin?"

Aku langsung bangkit dan duduk di pangkuan Aji. "Ini baru mau minta." Aku tertawa pelan.

"*Yes!*" Aji kegirangan dan berniat menggendongku ke dalam kamar.

"Tapi anakmu mintanya ditengokin di sini, Mas." Aku menggigit bibirku dengan senyum genit pada Aji.

Aji sempat bengong dan tidak percaya.

Aku tertawa kecil dan mengelus pipinya.

"Selamanya seperti ini ya, Mas."

=== END ===